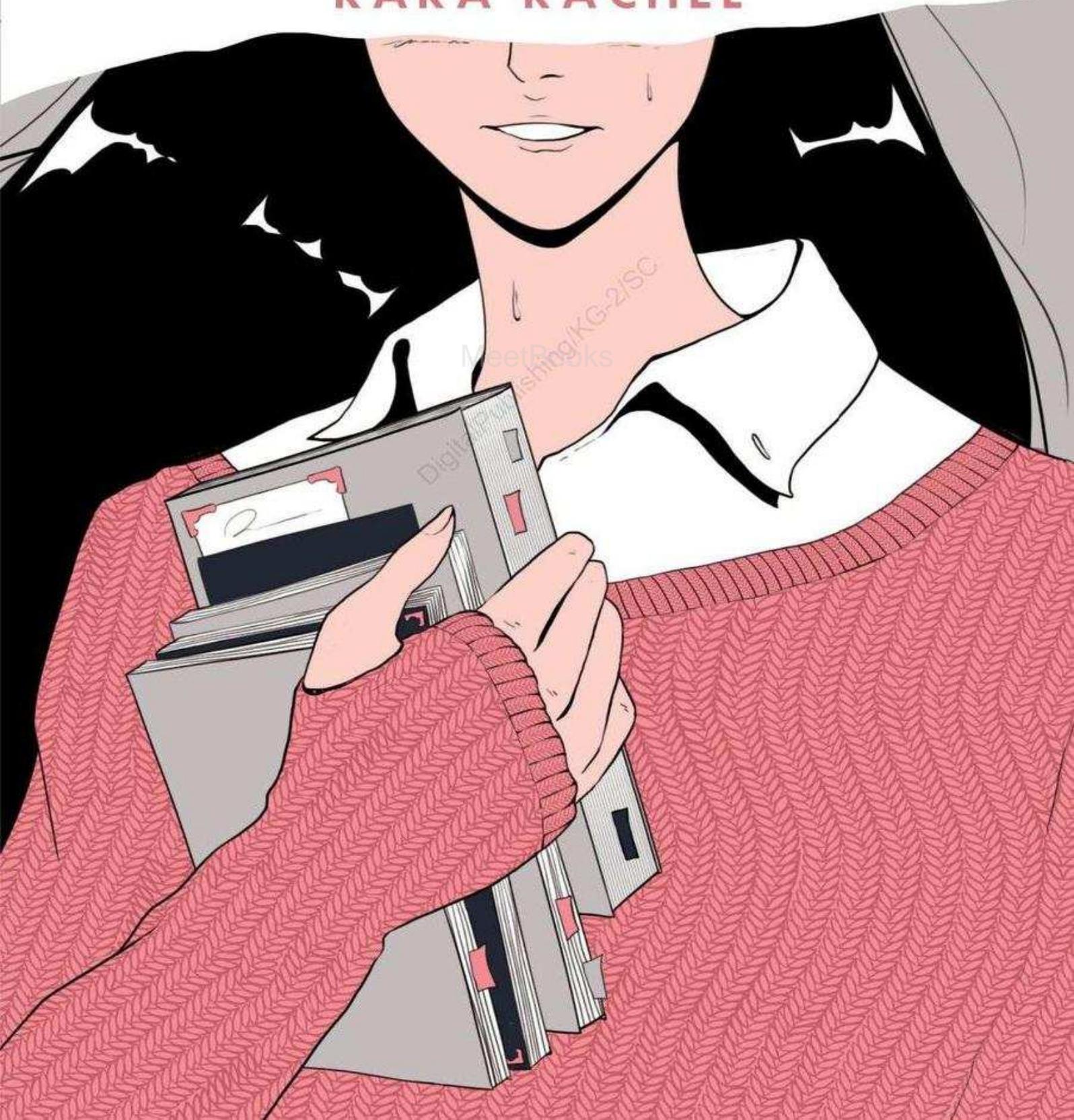


Young
Adult



Acc. Pak !!

RARA RACHEL



ACC. Pak !!

MeetBooks

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ACC, Pak !!

RARA RACHEL

MeetBooks



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 **KOMPAS GRAMEDIA**

ACC, PAK!
oleh Rara Rachel

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

619171021

Penyunting: Irna Permanasari
Penyelaras Aksara: Vania Adinda
Desain sampul: Yogi Fahmi Riandito @yfriandito

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

288 hl; 20 cm

ISBN: 978-602-06-3152-3
ISBN DIGITAL: 978-602-06-3153-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

Meet, Danial Adiwiryawan

AKU menghela napas panjang. Sudah empat bulan lebih ber-
kutut dengan skripsi, aku masih saja disuruh merevisi propo-
salnya. Ya, walaupun cukup frustrasi karena hilal ACC ma-
sih belum tampak, aku nggak boleh terlalu banyak mengeluh.
Bahkan seharusnya bersyukur, karena setidaknya, salah satu
pembimbing skripsiku adalah Aria Adiwiryawan—dosen idam-
an yang begitu sabar menghadapi mahasiswa. Coba kalau aku
kepeleset dikit dan dapat pembimbing seperti adik Pak Aria?
Duh. Suram. Bisa-bisa baru setahun kemudian tuh proposalku
di-ACC.

Nama si adik adalah Danial Adiwiryawan, 32 tahun. Da-
nial dosen *killer* yang sangat populer karena tingkat perfeksio-
nismya tinggi—sebagai pembimbing skripsi. Dalam tiga tahun
terakhir, mahasiswa yang mendapat gelar skripsi terbaik di FEB
pasti bimbingan Danial.

Aku dengar Danial dosen muda yang disegani di kampus karena kecerdasannya. Tidak hanya gemilang karena prestasinya, dia juga kesohor karena gantengnya. Pak Aria, walaupun juga ganteng, tidak bisa menyaingi ketampanan adiknya yang mewarisi perpaduan sempurna wajah Barat dan Asia.

Perawakan Danial juga lebih unggul dari kakaknya, mungkin karena Danial enam tahun lebih muda, jadi terlihat lebih bugar. Karena itu, Danial sukses bikin mahasiswi model gimana pun jadi sangat mengagung-agungkan sosoknya. Mahasiswi yang dandanannya kayak Awkarin sampai ukhti-ukhti yang suka nongkrong di masjid kampus tak bisa mengelak dari pesona seorang Danial Adiwiryawan.

Danial nggak masuk standar pria idamanku karena aku suka orang ramah. Selain itu, seleraku masih selera lokal. Aku sama sekali tidak kepincut sama cowok blasteran. Tapi nih, di dunia kita mengenal istilah tiada gading yang tak retak. Walaupun ganteng dan bergelar PhD dari University of Cambridge, kelakuan Danial minus level infinit. Dia cuek sekali, apalagi sama perempuan. Judes!

Satu hal yang menarik, Danial duda. Jadinya banyak yang suka cari-cari perhatian, baik mahasiswi maupun dosen muda yang masih *single*. Otomatis, status dan ketampanan Danial melahirkan komunitas pecinta PHD—*Papa Hot and Duda*.

“Ada baiknya kamu ikuti saran Bu Ismi—pembimbing skripsi dua. Mengganti variabel terakhir akan membuat penelitian kamu lebih komprehensif,” Pak Aria berujar sambil membolak-balik halaman draf skripsiku.

“Berarti saya harus mengubah latar belakangnya juga ya, Pak?”

“Mau tidak mau begitu. Coba kamu cari jurnal pendukungnya dulu. Atau... kalau kamu mau lebih praktis, coba temui Pak Danial. Dia pernah membuat penelitian semacam ini.”

Sepersekian detik berikutnya, seseorang menginterupsi kami setelah mengetuk pintu. Itu dia Danial, dosen superdatar abad 21, berdiri menjulang tinggi dengan kemeja *slim fit* warna navy. Danial selalu mengenakan kemeja lengan panjang yang lengannya digulung ke siku. Kelihatan keren, ganteng maksimal, *as always*.

Sebelum dipersilakan, Danial masuk begitu saja dan menghampiri Pak Aria. Tanpa basa-basi, dia meletakkan map merah di meja kerja kakaknya. “Gue sudah cek semuanya. Bisa nih diajuin ke Prof. Frans.”

“Oke, Dan. Kita bahas nanti, ya. Gue masih bimbingan.”

“Bimbingannya diundur aja. Ini lebih penting, Ar. Prof mau berangkat ke KL. Gue dikejar *deadline* juga nih.”

“Oh iya! Buat pemilihan ketua jurusan ya, Dan? Kalau gitu, sebentar lagi deh, Dan.”

“Sekarang.”

“Olivia baru bimbingan sepuluh menit. Lo duduk aja dulu di sofa. Beres bimbingan, gue langsung bahas proposal.”

Senyumku mengembang sempurna. Sungguh pengertian sekali Pak Aria, walaupun setiap ngasih nilai suka agak irit.

“Kamu ke Bapendik dan tanya alamat rumah Pak Aria, ya. Nanti kamu bisa bimbingan lagi jam lima sore,” kata Danial padaku.

“Maksudnya, Pak?” tanyaku pura-pura tidak mengerti. Enak aja Danial mau menggagalkan bimbinganku! Dua jam lebih aku menunggu Pak Aria dan belum sampai sepuluh menit, Danial mau menendangku keluar dari ruangan Pak Aria? Sungguh sopan. Yang duluan datang siapa coba?

Pak Aria tertawa singkat, “Ya, silakan deh kalian diskusi baiknya gimana.”

“Eh?” Aku mengerutkan kening. Apa ini berarti aku dan Danial lagi berkompetisi dalam ajang ngalah-mengalah?

“Saya minta pengertiannya, ya,” ujar Danial yang tampaknya bersikeras mengenyahkanku sekarang juga.

“Kalau Pak Aria nggak keberatan, saya minta *reschedule* saja,” kataku pada akhirnya.

“Tentu, Olivia. Jam lima sore ya, di rumah saya. Tanya alamatnya ke Bapendik.”

“Baik. Terima kasih, Pak Aria. Saya permisi.”

Aku beranjak dari tempat duduk dan melenggang begitu saja tanpa pamit ke Danial. Males!



“Lo serius nih bimbingan di rumah Pak Aria?” tanya Yoga yang langsung kujawab dengan anggukan singkat.

“Hati-hati lho sama istri Pak Aria,” sambung Tara.

Dahiku berkerut halus, “Kenapa memang?”

“Galak banget. Berani genit-genitan sama Pak Aria, siap-siap aja ditendang dari rumahnya, kayak Mbak Nessa.” Tara

menakut-nakutiku. “Gitu deh kalau punya suami ganteng, ba-
waannya waswas, takut ditelikung sama yang lebih cantik dan
lebih muda.”

“Gue genit dari mananya sih, Tar?” tanyaku sambil meng-
hela napas panjang, setelahnya aku kembali menyeruput *ma-
ngo float*.

“Ketemu Pak Danial juga dong nanti?” timpal Yoga.

“Kok Pak Danial sih? Gue kan bimbingannya sama Pak
Aria.”

Yoga berdecak sambil menggeleng. “Yaya, berarti nanti lo
ketemu juga sama Pak Dan. Mereka kan tinggal serumah.”

Aku membulatkan mata. Kaget. “Masa?”

Yoga mengarahkan telunjuk ke arahku. “Sibuk ngasih les
privat mulu sih, lupa gosip kan jadinya.”

“Gue mah kegiatan berfaedah semua. Emangnya lo, pagi
ngegosip, siang gibah, malam fitnah,” hardikku yang langsung
disambut cibiran Yoga. “Eh, gue nanya serius nih, Pak Danial
beneran serumah sama Pak Aria?”

Tara terkekeh. “Ke mana aja sih lo, Ya? Isu lawas banget lho
itu.”

“Kok bisa?” tanyaku.

“Pak Danial kan duda dan punya anak balita. Gue denger-
denger, karena sibuk jadi konsultan lepas dan ngajar di kam-
pus, mau nggak mau dia tinggal serumah sama kakaknya. Jadi
urusan anak Pak Dan di-*handle* sama istri Pak Aria.”

“Ekonomis banget ya Pak Dan. Bilang aja nggak mau ngelu-
arin duit buat bayar pengasuh.”

“Lo mah suudzan aja deh bawaannya.” Tara menyela sambil memutar bola mata dengan malas. “Pak Dan waspada, bukan ekonomis. Anaknya kan cantik banget, wajar kalau dia nggak mau pakai jasa *babysitter*. Ntar anaknya dieksploitasi di Instagram sama si Mbak atau diculik, gimana coba?”

“Daripada *hiring* pengasuh, mending nyari istri sekalian. Gue heran kenapa Pak Dan nggak nikah lagi. Doi selain ganteng, mapan, dan masih segar-bugar pakai banget, otaknya juga genius kayak Bill Gates. Harusnya dia nggak susah dapetin istri baru.” Yoga terlihat serius berpikir.

“Mana ada yang mau sama duda sengkak macam dia, Yog?” Aku berkata sinis.

“Banyak, nyong! Lo jangan lihat sengkaknya doang. Yah, objektif dikitlah.”

MeetBooks

Aku tidak menyahut. Dalam hati, aku membenarkan pernyataan Yoga. Walaupun tidak menyukai perangai dosenku yang satu itu, aku harus mengakui Danial punya *track record* mengagumkan. Hampir semua penelitian yang dibuat Danial sudah terindeks Scopus. Danial juga kerap diundang menjadi pembicara di forum ekonomi bergengsi, baik di dalam maupun di luar negeri. Yah, nggak perlu dirincilah, aku bisa kerepotan sendiri kalau harus menyebutkan prestasi Danial—saking banyaknya.

2

The Little Girl

PAK ARIA mengirim pesan padaku bahwa dia masih di jalan, padahal jam sudah menunjukkan pukul lima lewat sepuluh. Dia memintaku untuk menunggunya di dalam rumah. Aku hanya iya-ya saja. Mengingat probabilitas bertemu Danial cukup tinggi, aku malas menunggu Pak Aria di dalam rumahnya. Tapi, nggak enak juga kalau kelamaan menunggu di dalam mobil. Setelah nyaliku terkumpul, aku pun memberanikan diri untuk berjalan memasuki halaman rumah Pak Aria. Semoga saja aku nggak ketemu Danial.

Dengan langkah cepat, aku bergegas menuju teras dan mengetuk pintu.

“Ya?”

Duh, ternyata aku kurang beruntung. Belum apa-apa sudah ketemu Danial.

“Selamat sore, Pak,” sapaku, berusaha ramah.

“Oh, kamu,” sahut Danial singkat lalu memberi isyarat un-

tuk masuk. Aku tersenyum ala kadarnya, tapi tidak dibalas Danial.

“Maaf mengganggu, Pak. Saya ke sini mau bimbingan sama Pak Aria,” kataku lagi.

“Iya, saya tahu. Kan saya yang nyuruh kamu bimbingan ke sini tadi pagi. Kamu meremehkan daya ingat saya, ya?” tanya Danial yang terdengar tersinggung. Aku hanya senyum-senyum, tapi dalam hati menggerutu. Danial kayak nggak kenal sama yang namanya basa-basi.

“Kamu ngapain?”

Dahiku berkerut halus, “Eh?”

“Siapa yang nyuruh kamu duduk?”

Pertanyaan Danial membuatku segera bangkit dari sofa. Biar nggak *awkward*, aku terkekeh pelan—cengegesan. “Belum boleh duduk ya, Pak?” tanyaku.

“Memang ada yang bilang nggak boleh? Barusan kan saya cuma nanya, siapa yang nyuruh kamu duduk?” Walaupun masih memasang wajah tanpa ekspresi, sorot mata lelaki itu menunjukkan dia terhibur dengan kejailannya barusan.

Puas melihatku dongkol, Danial pun mempersilakan aku duduk. Sejurus kemudian, dia meninggalkan aku sendirian di ruang tamu. Tak lama setelahnya, asisten rumah tangga parobaya menyuguhkan minuman.

Selagi menunggu, aku mendapati sosok gadis kecil berlarian di teras rumah. Tiba-tiba saja, si kecil masuk dan menutup pintu rapat-rapat. Dia tampak kaget saat melihat aku yang duduk anteng di sofa. Aku juga kaget. Bukan karena si kecil itu

membuat suara gaduh atau berisik, melainkan karena wajahnya begitu mirip Danial! Danial versi cantik!

Astaga. *I swear that she's the cutest girl I've ever seen!* Suri Cruise waktu kecil saja kalah cantik dari anak Danial. Tahu apa yang makin membuat gadis kecil ini begitu menggemaskan? Pipinya seperti bakpao dengan bintik-bintik samar serta mata bulat yang dibingkai bulu lentik. Iris matanya cokelat terang, mirip ayahnya.

"Hai," sapaku ramah sambil melempar senyum sementara si kecil membalas dengan tawa. Semoga saja dia nggak sejutek Danial. "Siapa nama kamu?"

"Kayla."

Aku manggut-manggut.

"Kakak siapa namanya?" Kayla balik bertanya.

"Kak Yaya."

"Ooh, Kak Yaya," ulang Kayla. "Kak Yaya cantik."

Aku tersipu. Ini pertama kali aku mendengar pujian dari anak kecil. Katanya nih, kalau anak kecil memuji kita cantik, berarti kita memang beneran cantik. Baiklah. Maaf kalau aku terdengar agak narsis.

Aku mengajak Kayla bicara dan dia menyahut riang. Kayla bilang dia sedang main petak umpet sama ayahnya. Kayla mudah didekati, bukan tipe anak pemalu atau jutek. Dia bahkan tak segan memintaku memangkunya.

"Kay!" Danial tiba-tiba membuka pintu utama.

"Papa!" Kayla bersorak sementara Danial menatapku keheranan melihat Kayla beringsut dari pangkuanku. Kayla berla-

ri menuju ayahnya dan meminta lelaki itu menggendongnya. “Papa kalah!”

Danial menghela napas. “Iya. Papa kalah. Lain kali main petak umpetnya di dalam rumah aja, ya. Jangan kabur ke halaman lewat pintu belakang. Dan... jangan main keluar pagar rumah.”

“Iya, Pa.” Kayla mengangguk paham. “Pa, Kay mau main sama Kak Yaya, ya?”

Danial menatapku sebentar, tampaknya enggan membiarkan anaknya main denganku. “Sama Papa aja.”

“Mau sama Kak Yaya!” Kayla meminta sambil menarik-narik kaus Danial. Dia merengek keras sampai nyaris menangis.

Danial pun pasrah. Lelaki itu menghela napas panjang sebelum akhirnya menatapku. “Kamu keberatan, nggak kalau saya minta menemani Kayla main?” tanya Danial ragu.

“Nggak kok, Pak.” Aku menggeleng mantap dan melempar senyum. Aku justru senang Kayla mau main denganku, jadinya serasa ditemani saat menunggu Pak Aria.



“Dan, Yaya mau pulang nih,” kata Pak Aria begitu aku menyampirkan *strap* tas ke bahu. Aku mengerutkan dahi. Ini... harus banget ya aku pamitan sama Danial juga?

“Pulang sekarang?” tanya Danial begitu menampakkan batang hidung.

“Iya, Pak.”

“Ini sudah gelap lho, Yaya, jangan pulang sendiri, ya,” ujar Pak Aria khawatir.

Aku mengulas senyum. “Baru jam delapan malam kok, Pak. Jam segini masih ramai banget. Lagian jalan ke arah apartemen saya mah nggak pernah sepi.”

“Tapi jalanan di kompleks ini sepi banget, bahkan agak gelap karena banyak lampu jalan yang rusak.”

“Biar saya antar kamu.” Danial menyela cepat.

“Nah, iya, Dan. Antar aja Olivia, jangan dibiarin pulang sendirian. Kan gara-gara lo juga dia harus bimbingan ke sini,” sahut Pak Aria, lega.

“Eh, nggak usah, Pak. Lagian mobil saya gimana kalau Pak Danial ngantar saya?” sahutku cepat.

“Memangnya kenapa?” tanya Danial, seolah tersinggung dengan penolakanku. “Saya antar kamu pakai mobil kamu, pulangnyanya saya bisa naik taksi.”

“Iya, gitu aja, Olivia. Saya nggak tenang kalau kamu pulang sendiri. Takut ada apa-apa di jalan.”

Duh, gimana nolaknya, ya? Danial dan Pak Aria sama-sama nggak mengizinkan aku pulang sendiri. “Saya jadi nggak enak kalau Bapak pulangnyanya naik taksi. Saya beneran nggak apa-apa kok pulang sendiri. Lagi pula, saya biasa kok nyetir malam. Dari Bandung ke Jakarta malam-malam aja saya berani.”

Danial tampak terkejut. “Saya nggak mau tahu. Sekarang saya anterin kamu pulang.” Danial mengulurkan tangan, meminta kunci mobilku.

“Tapi, Pak—” aku hendak protes, tapi nggak jadi karena Danial memberiku tatapan mengintimidasi. Dia menunggu aku mengoper kunci mobil. Melihat itu, Pak Aria terkekeh.

“Kasih aja, Ya. Percuma kamu ngotot sama dia; Danial nggak bisa dibantah.”

Setengah hati, aku pun menyodorkan kunci mobil pada Danial.

3

Reihan's Welcoming Party

“BOSEN di sini?” Reihan bertanya sambil merangkulku.

“Nggak kok,” jawabku tersenyum.

Reihan adalah sepupuku yang baru pulang dari New York. Dari sekian banyak sepupu, dia paling akrab denganku, sekalipun usia kami terpaut delapan tahun.

Saat ini, aku berada di *welcoming party* Reihan. Empat tahun lamanya, Reihan menetap di New York tanpa pernah menyempatkan pulang ke Indonesia. Karena itu Tante Oka—ibu Reihan—berinisiatif mereservasi salah satu kafe dan bar di pusat kota lalu mengundang teman-teman Reihan untuk menyambut kepulangannya.

“Terus kenapa cemberut? Mikirin skripsi, ya?” tanya Reihan lagi. “Skripsi itu nggak akan selesai kalau cuma dipikirin, Ya. Harus dikerjain.”

Aku terkekeh pelan. “*You don't say,*” kataku yang langsung dihadaahi tawa Reihan.

“Tante Rena masih di Singapura, kan? Sudah berapa lama Tante nggak pulang?” tanya Reihan.

“Setahun lebih. Kalau Ibu pengen ketemu, pasti aku terus yang harus ke Singapura,” jawabku.

Cerita sedikit. Selepas meninggalnya Ayah empat tahun lalu, ibuku kembali bekerja di perusahaan keluarga besar kami yang ada di Singapura. Mau tidak mau, Ibu tinggal di sana sementara aku tinggal sendirian di Jakarta. Aku tidak mungkin menempati rumah Ayah karena terlalu besar untuk dihuni sendirian. Akhirnya aku memilih tinggal di apartemen dengan dua kamar—jaga-jaga kalau Ibu pulang ke Indonesia. Ibu jarang sekali pulang, alih-alih aku yang ke Singapura kalau kangen Ibu. Setelah beralih berkarier, Ibu jadi supersibuk. Saking sibuknya, dia sampai tidak ingat hari ulang tahunku. Boro-boro ngasih kado, mengucapkan selamat ulang tahun pun bisa terlambat lebih dari sebulan.

“Hei, Dan!” sapa Reihan.

Aku menoleh ke belakang dan terkejut melihat Danial berjalan ke arah kami. Setelahnya aku terpana karena *style*-nya tidak biasa. Celana jins dengan polo *shirt* hitam dan *sneakers* Adidas edisi terbatas yang diidamkan Yoga. Kontras sekali dengan penampilan berpakaian formal saat di kampus. Dengan setelan itu, Danial tidak tampak seperti ayah satu anak.

Danial menghampiri Reihan dan memberinya pelukan singkat. Setelahnya dia menengok padaku, “Kok kamu ada di sini?”

“Harusnya saya yang tanya, kenapa Bapak ada di sini,” sahutku sambil mengulas senyum asimetris.

“Tunggu,” Reihan menyela. “Kalian saling kenal?”

“Pak Danial dosenku, Bang,” jawabku, cukup untuk membuat Reihan terkejut.

“Jadi lo ngajar di kampus Yaya? Gue kira di kampus lain,” sahut Reihan.

“Bang Rei sendiri kok bisa kenal sama Pak Danial?”

“Danial temanku pas ngambil S2 di Cambridge. Kami juga tinggal satu flat. Danial teman SMA Bianca juga lho, Ya. Rasanya dunia sempit banget, ya?” Sebagai informasi, Bianca adalah sepupu jauhku.

Setelah basa-basi singkat, aku meninggalkan Reihan dan Danial, membiarkan dua lelaki dewasa itu menikmati obrolan mereka. Aku memilih untuk menghabiskan sisa waktu bersama Tante Oka dan si kembar Zoya dan Zoey, adik Reihan yang baru berusia lima tahun.

Lucu sekali setiap ingat kejadian enam tahun lalu, saat Tante Oka membuat keluarga besar kami kaget dengan mengumumkan kehamilannya yang tergolong langka. Saat itu, usia Tante Oka sudah menginjak 49 tahun. Hanya sedikit perempuan yang bisa hamil dan melahirkan dengan normal pada usia kepala empat, karena kemungkinan untuk hamil pada rentang usia itu hanya 1-10 persen. Tante Oka termasuk kategori perempuan sangat beruntung!



Jam menunjukkan pukul setengah sebelas malam, namun *welcoming party* Reihan masih belum selesai. Berhubung bosan kalau harus sendirian di apartemen—karena kedua sahabatku lagi nggak bisa diajak nongkrong—maka aku memutuskan untuk ikut acara ini sampai tuntas. Nggak tahu deh sampai jam berapa.

“Yaya, pulang yuk. Nginep aja di rumah Tante,” ajak Tante Oka yang berencana segera pulang lantaran besok pagi, si kembar Zoya dan Zoe harus sekolah.

“Nggak deh, Tan. Yaya pulang nanti aja, sampai acaranya selesai.”

“Masih betah?”

Aku tersenyum. “Hm,” jawabku bohong.

Tante Oka mengangguk singkat kemudian pamit. Setelah cipika-cipiki, dia ditemani suaminya melenggang pergi, meninggalkan aku sendirian di meja bar yang cukup sepi. Walaupun judulnya aku duduk di meja bar nih, bukan berarti menenggak koktail atau minuman beralkohol lain.

“Masih di sini?” tanya suara yang begitu familier. Aku melepaskan fokus dari layar ponsel dan menoleh ke Danial. Lelaki itu menggeser kursi bar lalu duduk di sebelahku.

“Ya,” jawabku sambil melempar senyum ala kadarnya.

Untuk beberapa saat, aku merasa Danial mengamatiku. Sepertinya dia sampai menyipitkan mata. “Tumben senyum,” celetuk Danial. “Kamu lagi mabuk, ya?”

“Saya nggak minum alkohol, Pak. Nggak bisa,” jawabku sekenanya. Ini orang, dibaikin malah sarkas.

“Saya perhatikan, dari tadi kamu di sini terus. Kenapa? Bosan? Kalau bosan, kita pulang aja yuk.”

Aku mendengus. *Kita? Saya sama Bapak maksudnya?* Jadi geli, berasa akrab banget.

“Saya belum mau pulang,” sahutku malas.

“Kamu perempuan, Ya. Nggak baik pulang malam cuma buat nyari cowok ganteng.”

Aku mendelik, segera menyahuti Danial dengan sewot, “Siapa juga yang lagi nyari cowok di sini?!”

“Orangtua kamu pasti khawatir kalau kamu terlambat sampai di rumah.”

“Bapak kalau mau pulang sekarang, yah duluan saja....”

“Saya nggak bawa mobil.”

“Oh, berarti Bapak mau nebeng saya?”

“Yah, nggak gitu juga. Pokoknya sekarang kita pulang, sudah hampir jam sebelas malam.” Danial bicara sambil turun dari kursi dan berdiri di depanku. Aku bergeming, sementara Danial menunggu aku bangkit dari duduk. “Ayo,” ajak lelaki itu. “Kalau kamu nggak turun, saya gendong nih.”

“Saya masih betah di sini, Pak.”

“Masih betah gimana? Matamu merah tuh, kamu sudah ngantuk.”

Aku menghela napas. Danial benar, aku memang mengantuk, tapi tidak tahu matakku menunjukkannya dengan jelas. Aku pun menyerah dan mengikuti instruksi Danial untuk turun dari *stool*. Setelah mengambil *clutch*, aku berjalan keluar kafe bersama Danial.

“Bapak ke sini sendirian aja? Pacarnya nggak diajak?” tanyaku usil.

Danial melirik sekilas. “Nggak punya pacar.”

Aku ber-oh ria. Agak nggak percaya sih sama jawaban Danial. Dengan wajah mirip model-model di kover *Cosmopolitan*, seharusnya Danial punya pacar secantik Barbara Palvin.

Tidak hanya paras Danial yang rupawan, fisiknya pun menawan. Dia jangkung dan atletis, dengan tinggi berkisar 185 senti—entah berapa tepatnya. Sepertinya dia rajin olahraga. Matanya berbentuk almon dengan iris cokelat terang. Hidungnya mancung. Rahang kokohnya dihiasi jambang tipis. Kalau kata Tara, jambang tipis Danial bikin dia terlihat semakin menggemaskan. Hal lain yang membuat kaum perempuan jatuh hati adalah alisnya yang rapi dan tebal serta bulu mata lentik—saking bagusnya, aku curiga dia melakukan tanam bulu mata, tapi tentu saja itu nggak mungkin.

“Kamu sendiri pacarnya mana?” tanya Danial.

“Sama kayak Bapak, nggak punya.”

“Kamu bukannya pacaran sama Ikbal, ya? Kakak angkatan kamu,” tanya Danial lagi.

“Bapak lagi senggang banget, ya sampai *up-to-date* gosip seputar mahasiswa?” nyinyirku. Setelah beberapa saat, aku mendengus karena Danial tidak menanggapi. “Bapak yang nyetir apa saya nih?”

“Saya dong. Saya antar kamu ke apartemenmu, nanti pulang pakai taksi.” Lelaki itu berkata sambil meraih kunci mobilku. Danial kemudian menekan tombol *unlock* dan membukakan pintu mobil untukku.

“Lho, Bapak bukannya mau nebeng? Kok ke apartemen saya dulu?” tanyaku tak lama setelah Danial menyusulku duduk di dalam mobil.

“Saya nggak nebeng kok, cuma mau ngantar kamu pulang karena ini sudah malam.” Danial berujar ringan sambil menyalakan mesin mobil. “Jadi kamu masih sama si Ikbal-Ikbal?”

“Kenapa balik lagi bahas Mas Ikbal sih, Pak?” sahutku malas. Aku memutar bola mata sambil memasang *seatbelt*. “Gosip aja itu. Saya nggak pernah pacaran.”

“Kamu yakin kabar itu cuma gosip? Saya dengar kamu sering jalan bareng Ikbal,” tanya Danial lagi. “Saya juga sering lihat kamu makan sama Ikbal di kantin.”

“Terus kalau saya makan bareng cowok, otomatis cowok itu pacar saya, gitu? Kan nggak gitu dong, Pak.”

“Yah... siapa tahu saja,” sahut Danial. Detik berikutnya, kami menghabiskan sisa perjalanan menuju apartemen sambil bergulat dengan pikiran masing-masing. Hanya radio yang berbicara.

4

Fainted

SELAMA Reihan di Jakarta, aku resmi jadi partnernya untuk *hangout*. Aku biasanya semangat menemani Reihan jalan-jalan, tapi kali ini lain. Reihan berencana nongkrong bersama Danial. Aku malas harus basa-basi sama Danial selain di kampus.

“Sori ya telat.” Danial baru saja datang sambil membawa Kayla yang tertidur di *stroller*—*stroller* duduk untuk anak seumur Kayla. Danial melirikku sekilas dan memberi anggukan singkat guna menyapaku. Menolak basa-basi nggak jelas, kami bertiga memilih segera masuk Starbucks dan langsung memesan menu.

Kayla terbangun sesaat setelah kami duduk di sofa. Dia tampak riang saat melihatku. “Kay sama Kak Yaya aja ya duduknya,” ujar Danial begitu melepas *seatbelt* di *stroller* Kayla. Lelaki itu menggendong Kayla dan mendudukkannya di pangkuanku, sementara itu, aku melongo. Perasaan aku nggak pernah ngirim resume ke Danial buat jadi *babysitter* lho.

Danial meraih tas kecil Kayla dan mengangsurkannya padaku. “Di dalamnya ada mainan Kayla.”

“Maksudnya apa ya, Pak?”

“Terserah mau pilih mainan yang mana.”

Aku mendesah pelan. Danial sama sekali nggak menjawab pertanyaanku!

Kalau sudah begini, aku bisa apa? Untung aku suka anak kecil, jadi nggak protes. Aku pun mengecek isi tas Kayla; ada *coloring book* yang dibawakan Danial. Sejurus kemudian, aku menyibukkan diri bersama Kayla sementara Danial dan Reihan mengobrol rencana bisnis mereka.

Aku menurunkan Kayla agar duduk di sebelahku. Dengan posisi begitu, Kayla bisa leluasa melakukan kegiatan mewarnai. Sambil menemani Kayla, sesekali aku memperhatikan Danial. Ternyata Danial bisa ngobrol santai, nggak seperti di kelas di mana dia suka bicara—mengajar— dengan kecepatan cahaya. Cuma orang-orang ber-IQ genius yang bisa mengikuti mata kuliahnya dengan mudah.

“*Weekend* gini jalannya sama Reihan?” tanya Danial begitu Reihan keluar sebentar untuk menerima telepon. “Jomblo ngenes banget dong, ya?”

“Iya, Pak, iya,” sewotku. Kayak sendirinya nggak jomblo aja sih, Pak!

“Dengar-dengar dari Pak Aria, Senin depan kamu presentasi proposal skripsi, ya? Sudah tahu pengujinya siapa?” tanya Danial lagi.

“Sudah. Pak Goto.”

“Hmm. Nggak ada niat ganti penguji?”

“Kenapa? Bapak mau jadi penguji saya?”

“Kalau kamu mau diuji sama saya, yah nggak apa-apa. Saya nggak keberatan.”

Waduh! Nggak deh! Dapat penguji skripsi seperti Danial semacam kiamat sugra. Untuk kategori penguji skripsi, *Danial is the real definition of nightmare.*

“Jangan dong, Pak. Bosen nanti, di mana-mana kita ketemu terus,” sahutku kemudian.

“Bercanda. Lagian, kayaknya kamu ngebet banget lulus tahun ini. Kalau saya yang nguji kamu, yakin kamu nggak akan lulus dalam waktu dekat.”

Sungguh manis sekali ucapan dosenku yang satu ini. Aku nggak tahu harus senang atau dongkol. Aku bersyukur Danial bukan pengujiku, sekaligus kesal karena dia seolah menyepelkan kemampuanku. Aku tidak bisa menyembunyikan raut wajah kesal dan ternyata itu membuat Danial cukup terhibur, kentara dari binar matanya.

“Yaya,” panggil Danial sesaat sebelum Reihan kembali bergabung bersama kami. “Kalau butuh bantuan mengerjakan analisisnya, kamu bisa cari saya. *My door is always open.*”



Pak Goto tiba-tiba masuk rumah sakit dan nyaris menggagalkan presentasi proposal skripsiku. Aku mendadak menghadapi dilema karena mendapat dua pilihan, antara presentasi

proposalku harus ditunda sampai waktu tidak ditentukan, atau pengujinya diganti. Sebenarnya aku tidak keberatan penguji skripsiku diganti, selama dosen pengujinya bukan Danial Adiwirawan. Tapi.... semesta tidak memberi opsi selain dia.

Karena enggan mengundurkan presentasi proposal skripsi, aku terpaksa menerima opsi ganti penguji. Danial akhirnya duduk di kursi penguji skripsi. Selama berlangsungnya presentasi proposal, mata lelaki itu tidak pernah lepas dariku.

Danial sering menggeleng kecil. Raut wajahnya sama sekali tidak membantuku merasa lebih baik selama presentasi berlangsung. Begitu masuk ke sesi tanya-jawab seputar proposal skripsi, Danial dipersilakan moderator—Pak Aria— untuk mengajukan pertanyaan.

“Data untuk menggambarkan kondisi terkini mana? Kok nggak dijelaskan di latar belakang?” tanya Danial. “Tahun 2005 sampai 2015 memangnya cukup? Minimal 14 tahun supaya hasil regresinya bagus. Belum lagi tahun 2008 ada krisis global.... Lalu, kenapa model kedua dalam penelitian kamu menggunakan alat analisis simultan? Saya rasa kamu sudah belajar banyak di mata kuliah saya dulu bahwa hasilnya nggak akan bagus kalau kamu memaksakan uji simultan.... Kamu yakin penelitianmu nanti hasilnya bakal valid? Coba jelaskan lebih rinci.”

Serentetan pertanyaan horor dari Danial seolah menunjukkan bahwa proposal penelitian skripsiku masih sangat mentah untuk bisa diproses ke tahap selanjutnya. Aku berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan proposalku, menjelaskan dan menjawab semampu yang aku bisa.

Bu Ismi turun tangan untuk membantuku lolos dari pertanyaan horor Danial, tapi, tentu saja tidak mudah untuk membuat Danial menerima proposal skripsiku begitu saja, sekalipun bantuan dari Bu Ismi sudah tumpah ruah. Beberapa bantahan keluar dari mulut Danial. Lelaki itu menyampaikannya dengan tegas dan dingin, membuat aku ingin sekali melemparkan *pointer* ke wajahnya karena kesal mendengarnya seakan meremehkan proposalku.

Saat aku menjawab pertanyaan Danial mengenai alat analisis yang akan kupakai, tiba-tiba saja Danial memotong. “Yaya, hidung kamu....” Beberapa teman yang jadi peserta presentasiku turut tidak kondusif melihat keadaanku. Aku bertanya-tanya dalam hati, *ada apa dengan hidungku?*

Sepertinya ada yang salah denganku. Aku memang merasa pening sejak beberapa saat lalu, dan sekarang, aku mendapati sesuatu yang hangat keluar dari lubang hidungku. Darah. Aku terdiam, berusaha meredam kepanikanku sendiri dengan berbalik badan dan mengambil tisu di meja dekat proyektor.

Belum sampai aku meraih tisu, tubuhku tumbang. Lalu semuanya gelap.



“*Are you okay?*”

Aku mengerutkan dahi tak lama setelah membuka mata. Heran saja, karena orang pertama yang kulihat begitu aku sadar adalah... Danial. Lelaki itu membantuku duduk dengan mengatur kemiringan kasur.

“Kamu pingsan cukup lama. *Feeling better now?*” tanya Danial. Aku menjawab dengan anggukan, setelahnya menge-darkan pandangan untuk mencari air minum. Tenggorokanku terasa kering sekali. Danial tampak menyadari aku kehausan. Dia berinisiatif mengambilkan air minum di nakas dan mem-berikannya padaku.

“Makasih,” kataku sambil mengulas senyum simpul. Sambil minum, aku mengamati sekeliling barang sejenak. Astaga, aku dirawat di kamar VVIP! Siapa sih yang masukin aku ke kamar eksklusif begini?

“Karena pihak kampus tidak bisa menghubungi orangtua kamu, saya membawa kamu ke sini. Boleh saya minta nomor telepon ayah atau ibumu? Biar saya hubungi.”

“Nggak ada,” jawabku cepat. Dahi Danial berkerut halus. “Ayah saya sudah nggak ada, ibu saya juga lagi di Singapura.”

“Oh, sori,” sahut Danial datar. Sorot mata Danial menun-jukkan bahwa dia benar-benar minta maaf. “Lalu siapa yang harus saya hubungi? Reihan?”

“Nggak perlu menghubungi siapa pun. Saya sudah baikan dan bisa ditinggal sendiri.”

“Tapi kamu perlu ditemani, Yaya.”

“Nggak perlu. Di sini ada banyak suster yang bisa memban-tu saya,” selaku. “Bapak lebih baik pulang saja.”

“Saya nggak keberatan menemani kamu.”

Aku mendengus, “Terus Kayla gimana? Bapak nggak kasih-an sama Kayla yang menunggu Bapak di rumah?”

“Kalau gitu, biar saya minta Pak Aria untuk mengantarkan Kayla ke sini.”

Gubrag!!! Aku menggeleng pelan. Bukan itu juga yang dimaksud kali. Lagian, repot banget nggak sih kalau harus bawa-bawa Kayla ke sini?

“Jangan dong, Pak. Anak kecil nggak baik masuk rumah sakit, banyak virus, penyakit. Lebih baik Bapak pulang saja. Saya beneran nggak apa-apa kok ditinggal sendiri.”

Danial menatapku tak yakin. Aku sempat mengira dia akan kembali mendebatku, ternyata tidak. Danial menurut, walaupun dengan tidak sukarela. Lelaki itu kemudian beranjak dari duduk dan pamit pulang.

5

One for Two

AKU masih belum boleh pulang. Kata dokter, paling tidak aku harus dirawat di rumah sakit selama tiga hari dua malam untuk menormalkan kondisi. Tekanan darahku sangat rendah, kemungkinan besar karena kurang istirahat dan kurang memperhatikan pola makan. Gara-gara terlalu fokus sama skripsi nih.

“Kaget lho Tante. Kamu kenapa nggak ngabarin sih? Kalau kamu kenapa-napa, gimana?!” Tante Oka mengomeliku di depan Danial dan Reihan.

“Yaya baik-baik aja kok, ini cuma kecapekan biasa.”

Mendengar aku berkilah, mata Tante Oka mendadak berkilat marah. “Kalau baik-baik aja, kamu nggak akan dirawat inap selama tiga hari, Yaya!”

Detik berikutnya, Tante Oka menceramahiku panjang lebar. Kalau sudah didamprat begini, aku hanya bisa diam. Mau tidak mau, aku harus mendengarkan omelan panjang Tante Oka. Sesekali, aku mendelik ke Danial. Gara-gara dia nih, aku

jadi dimarahin kayak gini! Delikanku hanya dibalas Danial dengan tatapan tak peduli. Sungguh menyebalkan!

Reihan tampaknya cukup prihatin melihat aku dihujani omelan ibunya. Lelaki itu pun berinisiatif menghentikannya dengan cara mengajak Tante Oka ke apartemenku agar bisa membawakan pakaian ganti dan perlengkapan lain untukku. Aku pikir, kepergian Reihan dan Tante Oka akan membuat Danial ikut pamit, ternyata tidak.

“Kata Pak Aria semoga cepat sembuh,” celetuk Danial sesaat setelah kami ditinggal berdua saja. Dia bicara tanpa menatapku, alih-alih tetap fokus ke layar ponselnya.

“Oh iya.... Tolong sampaikan terima kasih ke Pak Aria ya, Pak.”

Danial mengangguk. Setelah beberapa saat, dia berpindah dari sofa ke *armchair* di samping ranjangku. Aku mengernyit, nggak mengerti kenapa dia harus pindah tempat untuk duduk.

“Apa?” tanya Danial sambil melirikku sekilas.

“Bapak kenapa pindah tempat duduk?”

“Mau nonton TV. Dari sofa nggak kelihatan jelas. Kejauhan.”

“Hmm.... Mata tua tuh, Pak, sudah mulai nggak jelas lihat jarak jauh.”

Mendengar nyinyiranku, Danial mendengus, “Mata tua itu *presbyopia*, gejalanya justru seperti rabun dekat, bukan rabun jauh. Kamu lulus SMP, nggak sih?” sewotnya.

Aku terkekeh. Setelahnya, aku dan Danial kembali anteng dengan menonton TV. Tak lama, aku tersadar bahwa

Danial sama sekali nggak nonton TV—meskipun sengaja pindah tempat duduk. Dia malah fokus ke ponselnya. Aku jadi heran sendiri, kalau memang mau main ponsel, kenapa juga dia harus pindah tempat duduk? Apa jangan-jangan Danial....

“Yaya, kamu jangan pingsan lagi kayak kemarin, ya. Jaga pola makan dan pola tidur kamu,” ujar Danial sebelum aku selesai membatin. “Dan jangan lupa kamu segera revisi proposalmu.”

Danial tetaplah Danial, dosen *killer* yang nggak kenal belas kasih terhadap mahasiswanya. Dia tidak lihat apa aku sedang diinfus dan terbaring lemah di rumah sakit? Oke, sedikit berlebihan. Aku tidak terbaring lemah, masih cukup segar bugar. Tapi... harus banget ya mengingatkan revisi saat aku sedang dirawat begini?

MeetBooks

“Baik, Pak. Besok pagi setelah keluar dari rumah sakit, saya langsung mengajukan revisi ke Bapak. Saya minta Tante Oka bawain laptop saya juga deh.” Aku meraih ponsel dan membuka kolom *chat* Line dengan Tante Oka.

“Bercanda, Yaya. Kamu serius sekali.” Danial merebut ponselku lalu meletakkannya di nakas. “Nggak perlu minta dibawakan laptop. Revisinya nanti saja, setelah kamu benar-benar sehat.”

Orang mah kalau bercanda tuh yang lucu. Ini, sudah ngomongnya nada serius, wajahnya pun serius, nggak ada lucu-lucunya. Nyebelin, kan? Untung ganteng, jadi termaafkan.

“Nggak lucu bercandanya,” kataku ketus.

“Kamu tuh—”

“Apa?”

“Nggak ada manis-manisnya ya jadi perempuan? Jaim dikit gitu lho, kayak perempuan kebanyakan.”

Jaga *image* di depan Danial? Haha! Nggak ada sejarahnya! Nggak perlu jaim-jaiman! Mau jaim juga biar apa? Biar Danial jadi baik padaku? Yang ada, Danial justru bakal semakin melonjak dan menindas aku seperti yang dia lakukan tempo hari di Starbucks—membuatku jadi *babysitter* dadakan.

“Kamu marah?” tanya Danial.

“Nggak.”

“Iya. Kamu marah.”

“Bapak nggak ngampus?” tanyaku, sengaja mengalihkan pembicaraan. “Nggak ada jadwal ngajar apa gimana?”

“Nggak ada,” jawab lelaki itu cepat. Sebelum menyahut lagi, aku mengambil ponselku. Danial hendak melarang, namun keburu aku bilang aku hanya mau mengecek *chat* Line dari temanku.

Yoga Adira: Semoga tenang ya, Ya.

Taradisa Putri S.: *We will miss you, Yaya* 😊

Olivia C. Annisa: Ngedoain gue koit apa gimana nih?

Taradisa Putri S.: Udah sembuh, Ya?

Taradisa Putri S.: Nggak seru ah.

Yoga Adira: Kok cepet banget sembuhnya sih, Ya?

Olivia C. Annisa: Kalian nyari sengketa banget, ya?

Olivia C. Annisa: Kok lo berdua nggak nemenin gue pas pingsan sih?

Yoga Adira.: Nggak boleh sama Pak Dan, biar lo istirahat katanya.

Taradisa Putri S.: Lo di RS mana btw? Pak Danial nggak masuk nih kelas Ekmon. Rencananya gue mau ngejenguk lo bareng Yoga.

Aku mengernyit dan menatap Danial sekilas, lalu berfokus kembali ke ponselku. Bukannya Danial tadi bilang dia nggak ada kelas?

Olivia C. Annisa: Tahu dari mana Pak Dan nggak ngajar Ekmon?

Taradisa Putri S.: Gue lah. Kan gue ngulang matkul dia yang satu itu.

Yoga Adira: Niat banget lo, Tar.

Taradisa Putri S.: Niat apaan?

Yoga Adira: Sengaja ngulang mata kuliah demi menambah kesempatan untuk mendapatkan siraman rohani.

Taradisa Putri S.: Gue ngulang karena dulu dapet C.
Ealaaah-___-

Taradisa Putri S.: Bukan karena pengen ngeliatin dosen ganteng.

Taradisa Putri S.: Lo dmn deh, Ya? Buruan bales, keburu Pak Dan berubah pikiran dan masuk kelas.

Yoga Adira: Apa lo udah di apartemen, Ya?

Olivia C. Annisa: Besok aja deh ya kita ketemuannya. Gue butuh ketenangan idup.

Olivia C. Annisa: *Bye*, teman-teman *misqueen*-ku.

Yoga Adira: Lo sama sekali nggak menjawab pertanyaan gue. Lo di mana, nyong?

Aku tidak menjawabnya. Duh.... Mau ditaruh mana muka-ku kalau sampai Yoga dan Tara mendapati aku ditemani Danial di rumah sakit? Mereka kan tahu aku paling anti sama yang namanya Danial!



Aku diperbolehkan pulang pagi ini. Atas permintaan Tante Oka, Danial mengantarku pulang ke apartemen. Tante Oka bilang, dia ada rapat orangtua murid sementara Reihan mendadak harus ke Surabaya.

“Bapak nggak perlu repot-repot ngantar saya. Saya nggak keberatan pulang sendiri pakai taksi *online*,” kataku tak lama setelah suster mengecek tensiku. Suster pamit dan meninggalkan aku berdua Danial. Oh iya, tahu nggak suster-suster di sini pada ngecengin Danial? Mereka pikir Danial keluargaku, jadinya setiap kali ada kesempatan, tanya-tanya soal Danial.

“Saya nggak merasa repot kok,” sahut Danial yang otomatis membuatku mencibir dalam hati. Masa iya sih dia nggak keberatan waktu luangnya diganggu saat *weekend* gini?

“Bapak mau ngapain?” tanyaku saat Danial meraih ransel yang berisi baju kotorku.

“Bawain tas kamu.”

“E-eh.... Biar saya aja yang bawa.”

“Nggak apa-apa. Lumayan berat soalnya,” sergah Danial.

Seberat apa sih beban isi tas orang yang nginap di rumah sakit tiga hari dua malam? Lebih berat beban hidup karena dapat penguji skripsi kayak Bapak lah.

“Ini ada laptopnya, ya?” tanya Danial setelah menyampirkan ranselku ke bahunya.

“Iya, dibawain Bang Reihan kemarin sore, buat revisian.”

Danial menatapku dengan wajah kesal. “Saya kan sudah bilang, saya cuma bercanda soal revisi.”

Aku tak menyahut, membiarkan Danial berkutat dengan kekesalannya. Selagi Danial mendongkol, aku mengajaknya meninggalkan kamar tempat aku dirawat inap. Setelah menyelesaikan urusan administrasi dan menerima obat dari bagian farmasi, aku dan Danial langsung meluncur ke tempat parkir dan masuk ke Fortuner putih Danial.

“Eh, Pak Danial....”

“Hm?”

“Administrasinya habis berapa, Pak? Biar nanti totalnya saya transfer ke rekening Bapak,” kataku setelah Danial menyusulku masuk ke mobil. Danial tidak menjawab, malah sibuk membaca petunjuk obat dengan teliti.

“Yang ini sehari dua kali sebelum makan ya, Ya.”

“Iya, iya. Pertanyaan saya di—”

“Kalau ini sehari sekali, diminum pas mau tidur.” Danial menunjukkan obat berkemasan biru.

“Iya, Pak. Nggak perlu dibacain, saya tahu kok cara baca aturan minum obat dari dokter,” kataku. Danial bergeming, tetap sibuk mengecek obatku satu per satu. “Kita nggak jadi jalan nih, Pak?”

“Kamu mau ngajak saya jalan ke mana sih?” tanya Danial tanpa menatapku.

“Saya nggak lagi ngode,” cibirku. “Maksud saya, mobilnya nggak jadi jalan nih?”

“Sabar dong. Saya kan lagi ngecek obat-obatan kamu, takutnya ada obat yang kurang.”

Kurang obat keberuntungan saya, Pak! Akhir-akhir ini saya kena sial terus karena harus berurusan sama Bapak.

“Kamu mau mampir beli sesuatu dulu?” tanya Danial setelah menaruh kantong plastik berisi obat-obatanku di *dashbord*.

“Nggak, Pak. Soal administrasi gimana, Pak?”

“Hah?”

“Berapa total biaya rawat inap dan obatnya? Biar nanti saya transfer ke rekening Bapak. Reihan bilang semua administrasi diurus sama Bapak,” tanyaku dengan nada kesal. Pura-pura nggak dengar apa gimana sih?

“Oh, itu.... Gampanglah, kita bisa bicarakan itu nanti,” ucap lelaki itu santai.

“Memangnya saya kelihatan mau membicarakan masalah kayak gini di kampus ya, Pak?”

“Ngebahas soal administrasi kan nggak perlu di kampus.”

“Yah, terus...? Bapak mau kita bahas di mana lagi? Saya sama Bapak kan ketemunya di kampus aja.”

Danial tidak menggubris lagi. Aku pasrah dan duduk bersandar sambil menikmati perjalanan menuju apartemen. Macet sekali Jakarta, ya Tuhan. Padahal jarak rumah sakit ke apartemenku tidak lebih dari sepuluh kilometer.

Sesampainya di lantai 11 apartemenku, aku terkejut melihat Yoga dan Tara. Mereka memergoki aku bersama Danial, mana dia lagi bawain tasku pula!

Tidaaaaakkk!



MeetBooks

“Saya pesankan catering makanan buat kamu selama tiga hari kedepan. Organik dan jelas sehat, biar kamu tidak repot masak atau beli makan ke luar. Dan kalau kamu mau ngemil, saya sudah sediakan camilan sehat di kulkas,” kata Danial.

Aku mengernyit. Apa Tante Oka meminta Danial untuk menyiapkan hal-hal remeh begini? Sepertinya nggak. Sementara aku bertanya-tanya dalam hati, Danial sibuk menata makanan dan minuman ke kulkas. Atas inisiatifnya sendiri, Danial belanja camilan-camilan sehat dari supermarket di lantai bawah apartemen. Kenapa aku jadi merepotkan Danial gini sih? Kan nggak enak, jadi berutang budi.

Aku menyendok puding biskuit Regal yang dibelikan Danial tadi. Lama tinggal di apartemen yang terdapat banyak sekali

food court di *ground floor*, aku malah baru tahu ada yang menjual puding seenak ini.

“Enak banget pudingnya!” seruku. “Saya suka banget! Harus langganan nih!”

“Oh, ya? Bagus kalau kamu suka.”

“Bapak beli di sebelah mana?”

“Dekat stan Teh Poci.”

Aku berusaha mengingat stan Teh Poci sambil manggut-manggut.

“Bagi dong,” kata Danial yang sudah siap dengan sendok di tangan. Lelaki itu kemudian duduk di sampingku, bersiap memasukkan sendok ke wadah puding di pangkuanku.

“Eh, jangan makan langsung dari sini, Pak,” sergahku. “Boleh tolong ambilkan piring kecil nggak, Pak?”

Kapan lagi aku bisa nyuruh-nyuruh dosen yang punya predikat “supersongong” ini? Predikat songong itu karena dia kebanyakan gelar. Dan gelarnya dia dapat dari universitas di luar negeri semua.

“Kenapa memang?” tanya Danial.

“Kok kenapa?” aku balik bertanya. “Masa kita makan dari tempat yang sama?”

Danial tampak tak acuh lalu menyendok puding ke mulutnya. Aku menghela napas dan berdiri, hendak mengambil piring kecil di dapur. Namun Danial sudah terlebih dahulu menahan pangkal lenganku.

“Memangnya kenapa kalau kita makan dari tempat yang sama? Nggak masalah kok.”

“Kan....” Ucapanku menggantung, berusaha mencari alasan yang cukup enak didengar. Aku sebenarnya nggak keberatan makan sepiring berdua, asal dengan Yoga atau Tara, karena mereka sahabatku. Kalau sama teman yang nggak akrab, rasanya aneh. Aku agak heran, kok Danial mau makan satu wadah sama aku?

“Kan saya habis sakit,” aku berdalih.

“Memangnya tekanan darah rendah penyakit berbahaya? Menular? Nggak, kan? Sudah duduk aja, kita makan bareng. Lagian biar nggak banyak piring kotor,” kata pria itu memaksa.

“Saya nggak biasa makan satu wadah berdua sama orang lain, Pak.”

“Oh, saya mengerti.” Danial kemudian membagi puding menjadi dua bagian. “Nah, begini saja.”

Yah, tetap saja ini namanya kita makan dari satu wadah yang sama, ganteeeeeng!

Aku mendesah pelan dan kembali duduk. Mau tidak mau, aku berbagi makanan di wadah yang sama dengan Danial—walaupun porsinya sekarang dipisah. Kalau mau protes lagi pun, rasanya buang-buang waktu dan tenaga.

“Kamu kok suka nonton acara *talkshow* murahan kayak gini, Ya?”

“Harusnya nonton apa, Pak? BBC? CNBC? *National Geographic*?”

“Ya, semodel itulah, kan lebih bermanfaat,” sahut Danial. “Saya heran sama program televisi kayak gini. Sebenarnya apa yang TV ingin sampaikan dengan menayangkan *talkshow* berisi pertikaian selebritis?”

“Di luar sana kan masih banyak orang yang suka keributan, Pak. Selama *rating*-nya tinggi, pasti programnya jalan terus. Nggak penting apa pesan yang mau disampaikan, yang penting ada huru-hara dan banyak yang nonton,” celetukku sok tahu. “Sebenarnya saya juga nggak suka kok nonton beginian, tapi malas ganti *channel*.”

Danial berdiri dan mengambil *remote* di meja TV. Lelaki itu memberikan *remote* padaku. Kerasukan apa Danial, sampai mau ngebawain *remote* segala?

“Nggak perlu ngode, langsung aja bilang tolong bawain *remote*, gitu,” kata Danial.

“Makasih,” kataku, mengabaikan sindiran lelaki itu. Aku mengikuti permintaan Danial untuk mengganti siaran ke *channel* yang lebih bermanfaat. Dengan fitur membuka Youtube dari *smart TV*, aku pun memutar *channel* salah satu ustadz.

“Nonton ini aja deh. Manfaatnya nggak abis-abis nih, bisa berguna buat masuk akhirat,” kataku. Jadi penasaran sama reaksi Danial. Aku kira dia bakal protes, ternyata nggak.

“Omong-omong, Ya, kamu kan sudah nggak ada kelas—tinggal menyelesaikan skripsi.... Kalau kamu nggak ada kegiatan, biasanya ngapain?”

“Saya ngajar les privat, buat anak-anak yang *homeschooling*. Beberapa tetangga saya, anaknya ikut program *homeschool* gitu, jadi suka ada yang minta les privat pagi. Kalau nggak, yah saya ngerjain skripsi, main sama teman, jalan, nonton, yah begitu-lah, kehidupan anak muda.”

“Kalau malam suka dugem?”

“Dugem,” aku mengulang istilah itu sambil tertawa renyah, “Gap umur kita pasti jauhnya kayak langit dan bumi ya, Pak? Saya nggak kenal istilah dugem, tahunya *clubbing*.”

“Ya, itulah pokoknya. Kamu suka *clubbing*?”

“Bapak nggak lihat tontonan saya berfaedah gini? Masih nggak kelihatan nih bahwa saya anak baik-baik, Pak?” tanyaku tanpa menyembunyikan raut wajah tersinggung. “Saya nggak suka nongkrong di *club*, berisik. Hal-hal kayak gitu bukan saya banget. Saya bukan tipe orang yang hobi olahraga panjat sosial *by the way*.”

Lalu aku lihat Danial menggeleng pelan, mungkin tak habis pikir dengan selorohanku. Setelahnya, kami kembali anteng makan puding sambil nonton TV.

MeetBooks

6

Just Like Other Couples Out There

MeetBooks

AKHIRNYA! Setelah istirahat total selama seminggu—di rumah sakit dan di rumah—aku bisa kembali beraktivitas seperti sedia kala. Berkat penjagaan ketat dari Tante Oka, aku resmi jadi tahanan di apartemenku sendiri. Tante Oka dan si kembar menginap di apartemenku tiga hari penuh. Dia nggak memperbolehkan aku keluar, sekalipun hanya untuk nongkrong bersama Tara dan Yoga di kafe yang ada di apartemen.

Entah Danial bilang apa ke Tante Oka, yang jelas, Tante Oka jadi over protektif kepadaku. Bahkan sampai sekarang, dia rajin menerorku dengan pertanyaan “lagi di mana, sudah makan atau belum” lengkap dengan tagline “*no pic, hoax gan*”. Sepertinya Danial membesar-besarkan perihal tumbangnyanya diriku seminggu lalu.

“Kok lo bisa jadi akrab banget sama Pak Danial?” tanya Tara curiga sambil menyipitkan kedua mata.

“Pak Danial kenal sama Bang Reihan. Mereka memang dekat gitulah dari kapan tahun karena tinggal satu flat waktu di luar negeri,” jawabku.

“Eh, omong-omong soal Pak Danial nih, lo tahu nggak sih, Ya, dia panik banget pas lo pingsan? Sampai mukanya pucat gitu.”

“Wajar Pak Dan panik. Dia pasti ketar-ketir, takut jadi *headline* Line Today. Ntar judul *headline*-nya, ‘Tragis! Karena Pertanyaan Kejam dari Dosen Ini, Seorang Mahasiswa Meninggal Dunia Saat Seminar Proposal Skripsi!’”

Yoga terbahak, pun Tara. Sebelum melanjutkan obrolan, Yoga sempat membuka ponselnya. Yoga terdiam sesaat. Tara yang duduk di sebelah Yoga penasaran apa yang dilihat lelaki itu di ponselnya.

“Wah! Siapa tuh yang jalan sama Pak Dan?” Tara bertanya dengan suara melengking sambil memperhatikan foto yang di-*attach* di grup *chat* Yoga. Grup anak-anak dari UKM Olahraga di FEB.

“Freya. Ada yang nge-*share* ini. Dia bilang dia ngelihat Pak Danial sama Freya jalan bareng di Kemvil. Satu grup patah hati deh,” jawab Yoga.

“Lo termasuk yang patah hati?” tanya Tara.

“Nggak sih. Kecengan gue kan banyak, nggak perlu patah hati.”

“Selera Pak Dan tinggi banget, ya?” timpalku.

“Nggak heran kalau Pak Dan kepincut sama Freya. Buat cowok tuh, *achievement* banget sih bisa dapetin cewek kayak Freya.”

Freya adalah salah satu mahasiswi pujaan kampus. Selain cantik, dia juga terancam lulus dengan predikat *cum laude*. Kecantikan Freya dikukuhkan dengan terpilihnya dia jadi salah satu finalis kontes kecantikan tahun lalu.

“Freya memang sering kelihatan dekat-dekat Pak Dan. Zaman dia rajin ikut LKTI, gosip kedekatan mereka sudah menyebar ke mana-mana,” ungkap Tara.

“Lo *se-up-to-date* itu ya soal Pak Dan?” tanyaku.

“Jelas dong, Ya,” sahut Tara bangga. “Gara-gara sering *nge-update* informasi terkini soal Pak Dan, gue jadi banyak teman.”

“Gosip bisa jadi semacam alat pemersatu bangsa gitu, ya,” celetuk Yoga, yang langsung membuat Tara nyengir sementara aku terkekeh pelan. “Banyak-banyakin memperdalam ilmu agama deh, Tar. Tobat. Gibah itu dosa!”

“Biangnya gibah nggak usah sok nyuruh tobat deh,” cibir Tara. “Gara-gara eksistensi Pak Dan di dunia kita, gue jadi yakin seyakinyakinnya bahwa Tuhan sungguh mahaadil. Kaum adam dikasih ujian berupa harta, tahta, wanita. Sementara buat kaum hawa, ujiannya kecantikan, kesempurnaan, dan Danial Adiwiryawan.”



Aku mengetuk pintu ruangan Danial. Karena ruangan Danial mempunyai dinding dari kaca gelap, tidak sulit untuk mengecek Danial bisa ditemui atau tidak. Tanpa perlu menunggu lama, Danial mengisyaratkan padaku untuk masuk ke ruangnya.

“Sudah revisiannya?” tanya Danial tanpa menatapku, tetap sibuk terpaku pada layar komputer.

“Sudah, Pak,” jawabku. Danial membuka tangan kanan, memintaku mengoper draf skripsi yang kuambil dari *tote bag*.

“Gimana *progress*-nya?”

“Pak Aria dan Bu Ismi sudah ACC hasil revisi saya sampai bab tiga. Bu Ismi bilang, saya tinggal ke Pak Danial saja. Kalau Bapak ACC juga, saya bisa langsung mengolah data dan mengerjakan bab empat,” jawabku.

Danial mengalihkan perhatiannya dan membuka draf skripsi yang kuajukan. Dia membaca dengan saksama lembar demi lembar, sesekali mengernyit dan menggeleng kecil. Aku menahan napas, takut kalau-kalau mendengar kata-kata pedas darinya lagi seperti tempo hari.

“Kok nggak duduk?” tanya Danial setelah beberapa saat.

“Belum dipersilakan, Pak,” jawabku.

Sudut bibir Danial menaik. “Duduk deh,” katanya. Dia kembali mengecek draf. Membaca cukup lama dan terlihat serius dengan skripsiku.

“Saya nggak bisa ACC ini. Saya sudah bilang, alat analisis kamu nggak cocok sama model penelitianmu. Memang bisa digunakan, tapi hasilnya nanti kurang *steady*.”

“Kalau untuk *steady* atau tidaknya, Pak Aria sudah menjelaskan pada saya bahwa saya masih bisa—“

“Begini, Olivia, kemungkinan besar Pak Aria dan Bu Ismi tidak memperhatikan model pertama penelitian kamu karena bukan inti skripsimu. Menurut saya, itu bukan berarti model penelitianmu yang pertama bisa dibuat sesedehana ini. Analisis model penelitian pertama yang kamu ajukan itu kan tujuan utamanya untuk memperkuat asumsi model kedua. Jadi sebaiknya kita sekalian pakai analisis yang sangat mumpuni, biar hasilnya konkret, nggak bias.”

Rasanya aku tidak pernah mendengar Danial menyebutkan nama depanku. Biasanya dia memanggilku “Ya” dari panggilanku sehari-hari, Yaya. Segitu kesalnyaakah dia padaku? Memangnya aku sebodoh apa sih?

“Kamu mau skripsimu bagus atau nggak berguna?” tanya Danial dengan intonasi mengejek. Autosebal jadinya! Sebelum aku menjawab, Danial tiba-tiba beranjak dari kursi.

“Sebentar.” Dosen itu meninggalkan aku di ruangnya. Aku takjub saat tahu ternyata Danial menghampiri Freya. Mahasiswa lain nih, kalau mau ketemu Danial, si mahasiswa yang bersangkutanlah yang harus nyamperin. Freya sih anomali. Kalau Freya mau ketemu Danial, justru Danial-lah yang menghampirinya.

Aku melihat Danial terlibat pembicaraan serius dengan Freya. Aku tidak tahu isi kertas-kertas yang dibawa Freya, kemungkinan bukan draf skripsi. Selama beberapa saat mengamati Freya, aku menyadari sesuatu. Mata Freya tidak bisa

berbohong bahwa dia menyembunyikan debaran jantungnya setiap kali Danial menatapnya.

Selesai bicara dengan Freya, Danial kembali ke ruangan dan duduk di singgasananya, “Sampai mana tadi?”

“Mau skripsi bagus atau nggak berguna,” aku mengingatkan dengan raut wajah sebal.

Danial menghentikan gerakannya untuk membuka draf skripsiku. Detik berikutnya, tatapan kami beradu. “Jangan salah paham, saya sama Freya nggak ada apa-apa.”

Dih! Mau ada apa-apa juga siapa yang peduli?

“Ada apa-apa juga boleh kok, Pak,” sahutku enteng.

“Benar boleh?” Danial menyipitkan mata. “Memangnya tidak aneh kalau ternyata ada apa-apa antar saya dan perempuan kayak Freya?”

MeetBooks

Aku mengernyit, menatap Danial dengan bingung, “Menurut saya sih nggak aneh, Pak.” *Just like other couples out there.*

Dan Danial pun menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

7

A Move

“KENAPA juga harus ngajak Yaya sih, Bang?” tanyaku pada Reihan.

Jam tujuh pagi, Reihan sudah menjemputku di apartemen. Dia bilang aku harus ikut membantu Danial pindahan. Dari cerita Reihan, aku dengar Danial tidak akan tinggal bersama keluarga Pak Aria lagi. Dia berencana menempati rumah lamanya yang terletak di kawasan Kemang.

“Balas budi dikit dong, Ya. Kamu lupa apa, sebulan lalu Danial rela ngurusin kamu di rumah sakit?” Reihan membukakan pintu mobilnya untukku.

“Yah, bukannya nggak mau balas budi. Yaya... lagi malas aja ketemu Pak Danial.”

Kemarin aku kena damprat Danial karena hal sepele, makanya enggan sekali bertemu dirinya. Di kampus saja, aku kerap menghindari pertemuan dengan Danial. Cukup kehidupan perkuliahan saja deh yang dicampuri Danial. Kalau bisa, kehi-

dupan sehari-hari nggak perlu mengenal dia. Sayangnya, karena Danial bersahabat dekat dengan Reihan, mau nggak mau, Danial pun masuk ke lingkaran pertemananku.

“Danial cerita. Katanya dia dosen pembimbing dan penguji kamu,” ujar Reihan yang mulai melajukan mobil. “Ngeselin ya dia?”

“Banget. Makanya Yaya malas ketemu Pak Dan.” Aku menyahut sambil memainkan ponsel. “Lagian kenapa sih Pak Dan pindah rumah segala? Memangnya dia udah punya calon istri yang siap nemenin dia?”

“Danial memang udah pengen pindah dari rumah kakaknya tahun lalu, tapi waktu itu Kayla masih terlalu rewel dan Danial nggak yakin sanggup *nge-handle* Kayla sendirian.”

Aku manggut-manggut paham. “Ooh....”

“Nggak menutup kemungkinan, kepindahan Danial ke rumah lama karena dia mantap mau nyari calon istri lho, Ya.”

“Hmm....”

“Kamu minat, nggak, daftar jadi kandidat istri Danial?”

“Yah, jelas nggaklah,” jawabku cepat sambil menggerutu dalam hati. Kayak di dunia nggak ada cowok yang lebih ramah dan sopan aja!

“Kenapa nggak?”

“Susah punya suami ganteng. Hidupku nggak akan tenang, takut diserobot orang,” sahutku enteng.

“Danial orangnya setia kok. Aku bisa jamin itu.”

Ya, sebenarnya nggak perlu ditegaskan pun, sudah jelas Danial tipikal suami setia. Tiga tahun menduda, dia nggak

pernah tuh pacaran. Paling cuma digosipin. Itu pun biasanya langsung dihadihkan nyinyiran pedas oleh Danial. Dia juga sesekali membantah gosip kedekatannya dengan Freya atau dosen muda di kampus.

“Omong-omong, kalau nanti Pak Dan kerja, anaknya gimana dong? Diasuh *babysitter*?”

“Katanya sih, tiap pagi tetap dititipin ke kakak iparnya, malamnya baru deh dijemput Danial. Kalau kamu mau sedikit berbaik hati, bantuinlah Danial, temani Kayla pas kamu senggang. Lagian jadwal kamu cuma tinggal skripsi doang, kan?”



Kayla asyik bermain dengan Barbie sementara aku sibuk membantu Danial dan Reihan berbenah rumah. Sudah satu jam lebih mereka merapikan rumah dan belum sepenuhnya selesai karena perabotan Danial besar-besar. Danial sengaja nggak memakai jasa pindahan, katanya biar sekalian olahraga.

Rumah Danial sudah tidak ditempati sejak tiga tahun lalu, tepatnya sejak istrinya meninggal. Rumah dengan nuansa krem dan coklat itu punya halaman belakang cukup luas dan dihiasi rumput jepang serta ayunan *couple* dari kayu. Walaupun lama tidak ditempati, ada orang suruhan Danial yang sesekali datang untuk membersihkan rumah serta halaman depan dan belakang sehingga rumahnya tetap terawat.

Ada tiga kamar berukuran besar. Satu kamar dipakai untuk perpustakaan keluarga sekaligus ruang kerja Danial. Koleksi buku

Danial banyak sekali, entah ada berapa ratus. Aku jadi nggak heran kenapa Danial bisa genius; dia pasti hobi sekali membaca.

Di rumah Danial, perabotannya sedikit tapi besar-besar, terkesan mahal dan berkelas. Dengar-dengar sih, Danial memang berasal dari keluarga kaya. Keluarga besarnya punya usaha real estat di Bandung dan Surabaya, juga punya perusahaan *tour and travel* ternama.

Bicara soal keluarga, di mobil tadi, Reihan sempat membahas soal keluarga kecil Danial dan istrinya. Dari Reihan, aku tahu istri Danial meninggal karena kecelakaan mobil. Aku jadi sedikit heran. Belakangan ini, aku jarang ke kampus pakai mobil karena Danial melarangku. Benar-benar melarang. Bahkan, ajaib banget, kami sampai “bertengkar hebat” beberapa waktu lalu. Aku merasa Danial tidak berhak melarangku membawa mobil, tapi Danial bersikeras. Memang bukan urusan Danial juga kan, aku mau pakai mobil atau tidak? Toh mobilnya punyaku dan aku juga sudah punya SIM.

Begitu tahu tentang kecelakaan yang merenggut nyawa istri Danial, aku pun sedikit paham kenapa Danial melarangku mengendarai mobil. Mungkin dia khawatir.

Tapi aku nggak paham alasan Danial khawatir. Apa karena aku mahasiswa bimbingannya? Banyak juga mahasiswa bimbingan Danial yang ke kampus naik mobil, kenapa tidak dilarang juga? Freya atau Sassy contohnya. Mereka melenggang bebas ke mana-mana naik mobil, revisi skripsi lancar jaya, dan Danial bersikap cukup baik pada mereka. Tapi Danial tidak bersikap seperti itu padaku. Apa alasannya?

“Jangan angkat yang berat-berat dong. Yang kayak gini biar saya sama Reihan saja yang kerjakan.” Danial mengambil alih kardus berisi buku dari tanganku.

“Yah, semua bawaan Bapak memang berat kali, Pak. Ngapain saya ikut ke sini kalau nggak ngebantuin?” tanyaku sewot.

“Saya kan tadi minta kamu buat ngejagain Kayla saja. Kamu nggak perlu ikut ngebantuin.”

“Yah, kan biar cepat,” kataku. Biar aku bisa segera pulang, gitu lho maksudnya.

“Nggak perlu. Kamu temani Kay saja, ya?”

Aku menghela napas panjang seraya mengangguk. Baru saja aku berbalik badan, Danial menahan pangkal lenganku. “Eh, tunggu,” katanya. Dia mencondongkan tubuhnya ke arahku, menyejajarkan wajahnya dengan wajahku.

Tubuh Danial tinggi, sedangkan aku setara dengan bahunya saja tidak. Danial harus sedikit membungkuk untuk bisa menatapku seperti ini. Jantungku mau copot rasanya karena Danial mendekatkan wajahnya ke wajahku. Aku bisa melihat dengan jelas wajah Danial, matanya yang berbentuk almon, hidungnya yang mancung, irisnya yang cokelat. Ya Tuhan... kenapa aku baru sadar Danial memang seganteng itu?

Danial kemudian membuka sarung tangannya yang kotor dan mengambil sesuatu dari dahiku. “Kirain apa,” katanya. Lelaki itu menunjukkan sesuatu padaku, seperti benang kusut, merah. Aku mengerjap, berusaha mengumpulkan kembali kesadaran yang sempat berserakan. Astaga! Apa selama ini aku memang sebuta itu sampai-sampai nggak sadar Danial gantengnya nggak nyantai?!

“Kok bengong?” tanya Danial, yang akhirnya membuyarkan lamunanku. Sebelum memasang kembali sarung tangannya, Danial menyeka keringat di dahiku dengan santai. Jantungku semakin kelabakan. Bisa-bisanya dia menyeka keringatku se-mudah itu?

“Kamu duduk aja, ya. Saya titip Kayla.”

“I-iya.”

Aku kembali menemani Kayla. Sementara itu Danial sibuk mengatur perabot yang belum selesai ditata. Belum lama bermain dengan Kayla, Danial menghampiriku lagi. Dia membukakan botol air putih kemasan dan menyodorkannya padaku.

“Saya nggak haus, Pak.”

“Tapi kamu harus minum. Kamu keringetan banyak banget barusan.”

MeetBooks

Aku mengangguk tanpa menyahut. Sejurus kemudian, aku meraih botol air dari tangan Danial dan meneguknya tak sabar.

“Mukamu merah,” kata Danial. “Kamu pasti kecapekan, ya? Apa saya bilang? Kamu nggak usah ikut bantu-bantu ngangkat barang-barang.”

Aku menggeleng cepat. Wajahku merah bukan karena capek, tapi gara-gara teringat Danial yang mengelap keringatku barusan. “Nggak kok,” sahutku. Danial tampak tak percaya, tapi enggan mendebatku lebih jauh.

“Kamu lapar, nggak? Mau *delivery order* makanan?”

“Nggak usah, Pak.”

“Tapi ini sudah jam makan siang.”

“Memang masih lama ya berberesnya?” tanyaku. “Kalau

nggak lama, ya nanti saja kalau sudah selesai semua, kita bertiga makan bareng.”

“Boleh tuh. Restoran keluarga kayaknya enak deh. Kita makan sambil masak-masak. Raa Cha mungkin?” Danial memberi saran.

“Bebas. Saya mah oke aja.”

“Beneran oke?” tanya Danial seolah keheranan.

“Ya... oke.”

“Saya kira kamu keberatan kalau kita makan tanpa ngajak Reihan.”

Aku mengerutkan dahi. “Nggak diajak? Maksudnya?”

“Kamu bilang tadi, kita makan bertiga, kan? Saya, Kayla, dan kamu.”

“Maksud saya bertiga ya saya, Bapak, sama Bang Reihan. Saya nggak ngitung Kayla soalnya dia kan anak bawang, pasti ikut,” cengirku.

“Oh, kirain,” sahut Danial sambil berdeham. Lelaki itu kemudian mengusap tengkuknya. “Jangan Raa Cha deh kalau gitu. Kamu mau makan apa?”

“Apa aja. Kayla mau apa?” tanyaku.

“Kayla mau *steak!*” pinta Kayla.

Aku menyetujui, “Boleh banget tuh. Kita makan *steak* aja gimana, Pak?”

Danial mengangguk singkat. “Ya sudah, habis ini kita makan *steak*, ya.”



“Jadi, mulai malam ini lo sama Kayla balik ke rumah yang di Kemang?” Reihan berkata sambil memotongkan *steak* milikku. Aku segera melahapnya begitu Reihan memberikan porsiku. Enaknya punya sepupu yang jarak umurnya jauh ya begini, dewasa dan perhatian banget.

“Nggak, masih di rumah kakak gue. Mulai besok kita tinggal di Kemang. *Are you really okay with that, sweetie?*” tanya Danial.

“*Yes, Papa,*” jawab Kayla mantap sambil mengunyah steak ayam favoritnya.

Aku terkekeh melihat Danial yang begitu manis ke Kayla. Kontras sekali dengan Danial yang selama ini kukenal.

“Oh iya, Dan, terus Kayla gimana kalau lo lagi kerja?”

“Rencananya tetap gue titipin ke kakak ipar gue. Kalau udah selesai kerja, baru gue jemput pulang. Biar gue dan Kayla latihan hidup mandiri.”

Aku menatap Danial dan Kayla bergantian. Hatiku merasa tercubit melihat mereka. Maksudku, Kayla masih sangat kecil dan butuh kasih sayang dari sosok ibu, pun Danial yang terlalu muda untuk menyandang status duda. Pasti tidak mudah bagi mereka untuk hidup berdua saja.

“Sesekali, titipin aja Kayla ke Yaya. Dia nggak sibuk ini,” tawar Reihan, yang membuatku otomatis terbelalak. “Kayla mau, nggak ditemani Kak Yaya?”

“Mau! Mau!” seru Kayla cepat.

“Yaya jago kok ngurus anak kecil. Nyokap gue yang bilang,” kata Reihan pada Danial. “Nanti kamu ajak deh Kayla main ke rumah Zoya sama Zoe, Ya, pasti Kayla senang main sama mereka.”

“Boleh, Ya?” tanya Danial. “Kayla bukan anak yang gampang didekatin orang lain, tapi sama kamu, cepat banget akrab. Kelihatannya dia nyaman sama kamu.”

“Hmm, boleh sih. Dibayar nggak, Pak?” tanyaku iseng, yang sontak membuat Reihan melotot ke arahku.

“Kalau memang harus bayar, saya nggak keberatan. Saya harap harganya wajar, nggak semena-mena,” kata Danial.

Yah, Bapak aja semena-mena sama saya kalau skripsian, nggak asyik dong kalau minta harga wajar? Semena-mena jugalah. Biar fair.

Tentu saja aku nggak berani mengutarakan gerutuanku. Bisa-bisa skripsiku auto-C. “Bercanda, Pak. Saya nggak akan minta bayaran, karena Bapak teman Bang Rei,” sahutku cepat.

“Wah, saya beruntung dong.”

“Tapi boleh banget lho kalau Bapak mau balas budi dengan cara meng-ACC skripsi saya secepat mungkin.”

“Nggak usah ngarep, Yaya. Urusan skripsi lain lagi,” tukas Danial sambil mengulas senyum asimetris yang langsung membuatku terkekeh miris.

8

My ID

AKU dan Yoga menemani Kayla main di Timezone. Sepulang dari rumah Tante Oka untuk bermain bersama Zoya dan Zoe, aku mengajak Kayla main ke 3 mal yang paling dekat dengan apartemenku. Tara nggak bisa ikut karena masih magang. Yoga sedikit tercengang saat aku bilang Kayla anak Danial. “Gila! Sampai nitipin anak ke lo? Wah, pertanda nih! Ini pertanda!” Yoga mulai rusuh.

“Pertanda apaan?”

“Yah, pertanda Pak Dan ada apa-apanya sama lo lah!”

“Nggak gitu juga,” kataku. “Kayla dititipin ke gue tuh gara-gara Bang Rei, Yog, bukan inisiatif Pak Dan sendiri.”

“Tapi elo kok tetap mau sih dititipin anaknya?” tanya Yoga.

“Kalau nolak nanti skripsi gue nggak di-ACC sama Pak Dan, gimana coba?” aku balik bertanya sambil terkekeh. Kayla sibuk naik kereta-keretaan, jadi percakapanku dengan Yoga otomatis tidak akan terdengar dari jarak sejauh ini.

“Serius Pak Dan ngancam pakai skripsi? Wah, parah nih Pak Dan. Dia nggak profesional banget.”

“Nggaklah, canda aja gue,” timpalku cepat. “Gue nggak enak mau nolaknyanya.”

“Yee, gue kira seriusan Pak Dan ngancam pakai skripsi!” kata Yoga. “Kalau gue boleh ngasih saran nih, mending lo hati-hati deh. Lama-lama lo bukan cuma dititipin anak sama Pak Danial, tapi dititipin benih juga.”

Aku langsung menimpuk wajah Yoga dengan boneka minion Kayla yang kupegangi. “Sembarangan!” tukasku. Dasar cowok, pikirannya nggak ada yang bener. Sering menjurus ke arah yang nggak-nggak.

“*Nothing impossible*, kan? Jodoh tuh nggak ada yang tahu, Ya.” Yoga menyeringai. “Gue beneran curiga nih Pak Dan suka sama lo.”

“Nggak mungkin lah! Apa coba bagusnyanya gue dibandingin anak hits kampus? Nggak ada!”

“Iya juga sih.” Yoga membenarkan, membuatku dongkol sendiri.

“Lagian juga nih, kalau sampai Pak Dan menunjukkan ketertarikan ke gue, kayaknya gue bakal mundur deh, ogah sama dia.”

“Kenapa? Karena Pak Dan jauh lebih tua dari lo apa gimana? Jarang-jarang ada cowok kayak Pak Dan, paket komplet gitu. Udah ganteng, pintar, mapan, dewasa, lalu *single and ready to mingle*.”

Aku menghela napas. “Gue nggak suka aja sama sifat Pak Dan yang cuek gitu, kalau marah juga garang. Serem.”

“Tapi Pak Dan kan kalah garang sama lo, Ya.”

“Menurut lo gue galak gitu? Halooo....”

Giliran Yoga yang terkekeh. “Cowok cuek itu bukan berarti nggak bisa *express his affection*, Ya. Elonya aja belum kenal dekat sama Pak Dan. Mungkin kalau kalian udah dekat satu sama lain, penilaian lo bakal berubah,” kata Yoga. “Menurut gue nih, ada sebabnya juga kenapa skripsi lo sampai bab tiga masih belum di-ACC Pak Dan.”

“Kenapa?”

“Karena Pak Dan takut kehilangan lo kalau sampai lo cepat lulus. Kayaknya lo mending skripsian sampai tahun ketujuh, sampai nyaris DO.”



MeetBooks

Sepulang dari mal, aku mengajak Kayla ke apartemen. Harusnya dia dijemput ayahnya pukul lima sore, tapi Danial tidak kunjung muncul. Kayla ikut menemaniku memberi les privat ke Bryan—anak tetanggaku. Danial baru bisa menjemput Kayla pukul delapan malam. Dia bilang ada klien minta konsultasi dan kemungkinan akan menjemput Kayla agak terlambat dari janjinya.

“Makasih ya sudah bantu saya jagain Kayla,” kata Danial. Wajahnya terlihat lelah, mungkin karena akumulasi beban pekerjaannya.

Aku menyuguhkan air putih kemasan. “Sama-sama, Pak.”

Lelaki itu mengamati air di tangannya. “Belum dibukain nih botolnya?”

“Eh? Saya yang bukain?”

“Sekalianlah,” kata Danial enteng. Pamrih juga ini orang, mentang-mentang tempo hari dia ngebukain botol air putih buat aku. “Kamu sama Kayla sudah makan malam?”

Aku menggeleng. “Kayla sih udah, saya yang belum.”

“Kenapa?”

“Belum lapar, Pak. Baru jam delapan malam.”

“Makan tuh jangan nunggu lapar, kasihan lambung kamu,” Danial menasihati. “Makan aja yuk? Saya masakin mau? Kebetulan saya juga belum makan.”

Mataku membulat seketika. “Bapak bisa masak?”

“Mari kita lihat ada apa saja di kulkas kamu.” Danial berkata sambil beranjak dari sofa. Dia berjalan menuju dapur lalu melihat-lihat isi kulkas. Untung aku baru belanja bahan makanan sepulang dari mal tadi. Omong-omong, Danial memperlakukan apartemenku layaknya rumah dia sendiri, ya? Karena tingkat kecuekan dia yang sudah mencapai level infinit atau gimana?

Danial menggulung lengan kemeja *slim fit*-nya hingga ke siku dan mulai menyiapkan makan malam. Dengan lihai, dia meracik bumbu untuk memasak. Aku tertawa kecil saat melihat betapa seriusnya Danial saat memasak.

“Tadi main ke mana saja?” tanya Danial. Berhubung jarak antara dapur dengan ruang keluarga nggak begitu jauh dan nggak ada sekatnya, aku dan Danial tetap bisa mengobrol dengan leluasa.

“Barusan ke rumah Bang Reihan, main sama Zoya dan Zoe,

terus ke Timezone di mal dekat sini sama Yoga. Setelahnya Kayla menemani saya belanja sayuran dan ngelesin anak tetangga.”

Danial menghentikan aktivitasnya sejenak. Dia menatapku. “Yoga? Cowok yang sering bareng kamu itu?” tanyanya.

“Iya.”

“Dia... pacar kamu?” tanya Danial hati-hati.

“Bukan. Yoga sobat saya. Kami sahabatan dari SMP. Kan saya sudah pernah bilang saya nggak punya pacar.”

“Oh,” kata pria itu. “Saya dengar banyak mahasiswi yang naksir Yoga. Dia ganteng. Udah gitu kayaknya Yoga cowok baik-baik. Kamu nggak naksir dia? Nggak pengen dipacarin gitu?”

“Pacar terus yang ditanyain. Seurgen itu ya pacaran pada zaman sekarang? Nikah aja sekalian.” Aku mengomentari dengan asal sambil mengganti saluran TV.

“Hmm,” sahut lelaki itu nggak penting. “Memangnya kamu siap menikah pada umur kamu yang sekarang? Berapa sih umur kamu? Dua puluh?”

“Dua puluh dua, Pak. Saya memang awet muda ya, Pak? Sering dikira masih SMA masa!” kataku terkekeh. Anehnya Danial tidak tersenyum atau tertawa dengan *joke*-ku. Canda-an ku garing ya, sampai nggak dapat apresiasi?

“Kamu belum jawab pertanyaan saya yang sebelumnya,” kata Danial serius.

“Yang mana?”

“Kamu siap menikah?”

Aku tertawa kecil. “Belum deh kayaknya, tapi saya nggak minat pacar-pacaran.”

“Kenapa nggak mau pacaran?”

“Kan belum minat untuk menikah, Pak. Pacaran tanpa *goal* untuk menikah itu merugikan.”

“Kalau misalnya ada yang ngajakin pacaran dengan *goal* untuk menikah, kamu mau?”

“Tergantung. Lihat-lihat dulu orangnya dong. Bisa aja omong doang pengen ngajakin nikah.”

Danial lanjut memasak tanpa menggubrisku lebih jauh. Aku menyibukkan diri dengan menggambar untuk Kayla. Dia tampak senang melihat gambar yang kubuatkan untuknya. Setelah cukup lama menunggu Danial selesai masak, akhirnya tercium aroma sedap dari dapur.

“Yuk makan. Biar saja Kayla lanjut mewarnai.”

“Oke.”

Aku berjalan menuju meja makan. Benar-benar di luar dugaan, Danial ternyata jago masak. Orang pasti nggak pada nyangka deh, karena dia sama sekali nggak kelihatan punya banyak kelebihan selain ganteng dan cerdas.

“Wah! Jago nih Bapak masaknya!” pujiku.

Danial tersenyum tipis. Tipis banget. Dia mungkin memang tipikal yang nggak mau bersedekah dengan cara murah. Bicara soal uang yang ada kaitannya dengan sedekah, aku jadi teringat tagihan rumah sakit.

“Oh iya, Pak, tagihan rumah sakit saya gimana?” tanyaku.

“Nanti aja ngobrolinnya. Sekarang makan dulu,” jawab Da-

nial. Alih-alih duduk di seberangku, Danial memilih untuk duduk di sebelahku.

“Kenapa duduk di sini?” tanyaku sambil mengambil ayam asam manis. Aku langsung mencicipinya. Beneran enak!

“Memangnya saya harus duduk di mana?”

Aku menunjuk dua kursi kosong di meja makan.

“Saya maunya di sini. Kalau kamu nggak mau duduk di sebelah saya, kamu saja yang pindah,” jawab Danial sewot. Aku mengernyit. Apartemen punya siapa... meja makannya punya siapa... yang diusir duduk siapa....

Yah, mungkin ini tanda-tanda kiamat sudah dekat.

“Kok bisa sih Bapak masak kayak gini?” Aku bertanya sambil melahap masakan Danial.

“Dulu, pas di Inggris, saya sering masak sendiri. Soalnya nggak ada yang masakin, karena LDR-an sama istri saya.”

Aku manggut-manggut. “Oh,” sahutku. “Berapa tahun LDR-nya, Pak?”

“Lupa. Mungkin sekitar empat tahun sama pacaran,” jawab Danial. “Saya nikah muda *by the way*. Begitu lulus S2, saya langsung melamar. Waktu itu masih umur 23 tahunan lah. Saya ikut program *fast track*, jadi kuliahnya cepat,” lanjutnya. “Saya sama istri baru ketitipan Kayla setelah tiga tahun menikah. Kami nunda cukup lama, soalnya saya sekolah S3 dan kerja dulu di luar negeri sementara istri sibuk kuliah S2.”

Aku menimpalnya dengan anggukan. Ini pertama kali kami mengobrol panjang tanpa bicara skripsi. Danial yang biasanya begitu misterius, terlihat sedikit lebih terbuka.

“Kamu sih kayaknya nggak perlu kuliah lagi,” kata Danial setelah beberapa saat.

“Kenapa? Udah pintar ya, Pak?” aku terkekeh.

“Pinter nyusahin dosen sih iya,” jawab Danial tak acuh. Takwaku semakin tergelak. Saking keasyikan tertawa, aku sampai tersedak dan terbatuk-batuk hebat.

Danial langsung bangkit dari kursi untuk mengambilkan air minum. Danial menepuk-nepuk punggungku pelan. “Minum, minum.” Daniel berkata panik sambil menuangkan air putih ke gelas.

“Tenang, Pak, tenang. *I’m okay.*” Aku melanjutkan tawa, masih sambil terbatuk-batuk. Danial menuntunku untuk minum, setelah itu aku lanjut tertawa.

“Kamu tuh hobi banget ketawa sih? Heran saya....”

“Biar awet muda ini, Pak!” jawabku.



Setelah selesai makan malam, aku membiarkan Danial beristirahat sejenak dan bersantai di sofa. Kayla yang tampaknya sudah mulai bosan menggambar, menghampiri Danial. Si kecil meminta Danial membantunya menyelesaikan rubik 5x5. Keduanya bercanda dan tertawa bersama.

Kalau kuamati, Danial memang tidak seburuk yang kupikir sebelumnya. Dia ayah yang baik. Di tengah kelelahan usai bekerja, Danial mau mengajak Kayla bersenda-gurau, bahkan tidak keberatan dengan renekan Kayla yang terdengar sekali-

dua kali.

Selagi mereka menghabiskan waktu di apartemenku, aku beralih ke dapur untuk membereskan peralatan makan dan mencucinya. Begitu selesai, barulah Danial dan Kayla pamit untuk pulang. Aku mengantar keduanya sampai ke depan pintu apartemen.

“Kak Yaya,” panggil Kayla.

“Hm?” Aku bertanya sambil menundukkan tubuhku agar bisa sejajar dengan wajah mungil Kayla. Gadis kecil itu tiba-tiba memelukku erat.

“Makasih ya, Kak. Besok-besok main sama Kay lagi, ya.”

Aku tertegun sejenak. Rasanya... antara kaget dari senang. Perlahan, aku membalas pelukannya. “Iya.” Aku menyahut sambil mengusap rambutnya.

“Terima kasih sudah mau membantu saya menjaga Kayla seharian,” ujar Danial setelah aku melepaskan diri dari Kayla.

“Sama-sama. Hati-hati di jalan ya, Pak.”

Danial mengangguk singkat. Dia kemudian menyampirkan tas Kayla ke bahunya, tapi belum sampai berbalik, Danial kembali bertanya padaku. “Yaya, boleh saya menghubungi kamu?”

“Maksudnya?” tanyaku sambil mengerutkan kening.

“Line. Boleh saya minta ID Line dan menghubungi kamu?” Danial terlihat sedikit ragu. “Kalau kamu nggak keberatan sih.”

Berhubung Danial hanya berstatus sebagai pengujiku yang berarti aku nggak wajib bimbingan padanya, aku dan Danial nggak pernah bertukar nomor ponsel atau ID Line. Alurnya adalah setelah presentasi proposal skripsi, aku harus revisi ke

penguji, nggak cuma ke pembimbing skripsi.

Begitu selesai revisi skripsi dari bab satu sampai tiga, penguji cukup membubuhkan tanda tangan di kover draf skripsi. Baru setelah itu, aku bisa menemui dua pembimbing skripsi untuk revisi bab empat dan lima. Tapi, ada juga tipe penguji yang superbaik dan bersedia memberikan bimbingan hingga bab lima. Biasanya dosen penguji semacam itu adalah dosen yang supersibuk atau superbaik. Daniel jelas nggak termasuk keduanya

“Boleh, setelah bab tiga saya di-ACC ya, Pak,” jawabku sambil tersenyum jait. Niatku hanya bercanda, eh Danial malah mengiyakan.

“Deal,” kata Danial sambil tertawa singkat. “Begitu kamu selesaikan revisiannya dengan baik dan benar, saya akan langsung ACC. Saya tagih janji kamu nanti begitu beres.”

Astaga, ingin rasanya aku mengucek mata. Apa yang kulihat barusan nyata, kan? Danial benar-benar ketawa?

“Kok melamun?”

“Ah, eh, nggak.”

“Sudah, ya. Saya pulang dulu. *Good night*, Yaya,” ucap Danial dengan menatap kedua mataku lurus-lurus. Aku yakin semakin-yakinnya bahwa aku baru saja melihat senyuman tipis yang begitu tulus sebelum lelaki bertubuh atletis itu pergi.

Duh, melihat keanehan ini kira-kira aku akan mimpi baik atau mimpi buruk ya?

(Not) A Date

GAGAL lagi deh di-ACC. Memang aku sebodoh itu ya di mata dosen genius seperti Danial? Aku semakin minder mau revisi ke dia, karena selalu saja ada pertanyaan dari Danial yang gagal aku jawab dengan memuaskan.

“Capek gue gini terus,” kataku kesal. “Hampir tiap hari ke kampus, minta ACC revisi bab tiga bagian alat analisis aja susah. Kapan mau lulus coba?”

Tara menepuk bahuiku penuh prihatin. “Harap bersabar, ini ujian. Lo tahu kan, orang sabar tentu disayang Danial Adiwiryawan?”

“Tukeran pembimbing deh, biar lo tau gimana rasanya disayang Pak Danial!” tukasku. “Freya enak banget ya, udah mau yudisium aja. Benar kata pepatah, kalau lo terlahir cantik, maka sembilan puluh persen masalah hidup lo kelar!”

“Cantik doang tapi nggak pintar mah masalah tetap nggak akan kelar, Ya. Contohnya Tara tuh,” cibir Yoga yang langsung membuat Tara mencebik.

“Omong-omong soal Freya, dia tuh gatel banget, nggak sih? Beres yudisium aja masih suka bolak-balik ke ruangan Pak Dan. Anehnya, Pak Dan santai aja,” kata Tara.

Yoga terbatuk. “Jangan-jangan Pak Dan mulai terpesona pada Freya nih,” sahutnya sambil melirikku.

“Mungkin Pak Dan udah mulai waras. Dia kan sebelum-sebelumnya kurang sehat. Masa cewek secantik Freya dianggurin?” timpalku serius. Padahal gosip macam ini tidak punya urgensi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tapi kami begitu serius membahasnya.

“Eh, tapi kalau ingat cerita Yaya, kayaknya nggak mungkin deh Pak Dan suka sama Freya,” Yoga tiba-tiba bicara sambil berbisik. “Mungkin nggak sih Pak Danial cari perhatian ke lo dengan ngedekatin Freya? Siapa tahu, dia lagi nguji lo bakal cemburu apa nggak, semacam ngetes ombak sebelum beneran *surfing* gitu, Ya.”

“Yah nggaklah, Yog. Kayak Pak Dan kurang kerjaan aja nyari perhatian gue segala.”

“Gue sepakat tuh sama yang dibilang Yoga,” timpal Tara. “Gelagat Pak Dan aneh. Nggak biasanya kan dia ngeladenin mahasiswi yang kecentilan? Coba deh dirunut dari awal.... Pertama, Pak Dan panik banget pas lo pingsan, terus nemenin lo selama sakit. Udah gitu, Pak Dan nitipin anaknya ke lo, kayaknya lagi usaha biar lo nggak jauh-jauh dari dia. Terakhir nih, Pak Dan jadi suka ngeladenin mahasiswi centil, seolah mau tahu reaksi lo.”

“Analisis Tara bisa ada benernya sih, Ya. Gue jadi *flashback*

ke semester lima dulu, pas mata kuliah Ekonometrika lanjutan. Lo paling sering ditunjuk Pak Dan. Apa-apa Yaya, ngumpulin tugas ke Yaya, absensi mintanya ke Yaya.”

“Yang disuruh keluar dari kelas cuma gara-gara telat dua menit juga Yaya,” sewotku. “Gimana nggak ditunjuk terus sih, Yog? Gue paling sering ngegosip di pojokan. Tiap kelas Pak Dan, gue nggak pernah mau duduk di depan. Wajar dia ngejadiin gue sasaran empuk kalau dia lagi kesal.”

Tara menyipit, menatapku dengan tatapan menuduh. “Atau jangan-jangan kelakuan lo itu cuma strategi lo aja buat dapetin perhatian Pak Dan?”

“Apa? Duduk di belakang? Yah nggaklah! Gue suka bosan sama cara Pak Dan ngajar yang terlalu cepat. Otak gue nggak nyampe. Mending belajar sendiri,” ujarku santai.

“Otak nggak nyampe, tapi IPK 3,75,” cibir Tara.



Jam menunjukkan pukul setengah lima sore. Karena mendung, kampus jadi terasa gelap dan mulai sepi, apalagi ruangan dosen. Hari ini banyak mahasiswa yang nggak bimbingan karena para dosen sibuk mengurus akreditasi kampus.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Danial yang melihat aku duduk sendirian di koridor.

“Nungguin Bu Ismi, Pak. Beliau bilang bisa menemui saya sore ini,” jawabku. “Bapak kenapa masih ada di sini?”

“Habis rapat.”

“Ooh...”

“Omong-omong, Bu Ismi kan nggak ada di kampus sejak tadi siang. Kamu sudah tanya jadwal beliau lagi?”

“Sudah, Pak, tapi belum dibalas. Tadi pagi sih saya sudah konfirmasi dua kali, apa benar bisa konsultasi sore ini. Bu Ismi bilang bisa, makanya saya memilih menunggu.”

“Oke. Kalau gitu sebentar...” Danial berkata sambil mengeluarkan ponsel. Detik berikutnya, dia sudah terhubung dengan seseorang melalui sambungan telepon.

“Halo, Bu Ismi.... Oh nggak, saya mau tanya, Ibu sedang berada di mana ya...? Bukan, kemarin saya sudah ke Prof. Frans, *training* itu sudah *clear*, Bu. Omong-omong, ini ada mahasiswa yang mencari Ibu. Katanya mau bimbingan.... Iya, benar. Olivia.”

MeetBooks

Luar biasa, Pemirsa! Diteleponin coba. Tumben banget punya rasa belas kasih. Pasti semalam mimpi masuk neraka ya, Pak? Jadinya sekarang sibuk mencari amal baik.

Setelah percakapan singkat dengan Bu Ismi, Danial mematikan ponsel. “Yaya, tadi siang Bu Ismi tiba-tiba ada rapat di Kemenkeu dan setelah itu langsung ke Bandung,” katanya setelah memutuskan sambungan.

Pantas saja, satu jam menunggu Bu Ismi, malah tidak ada kabar sama sekali. “Oh, gitu ya, Pak. Ya sudah, kalau begitu. Terima kasih, Pak.”

“Eh, tunggu,” Danial menahanku. Tangannya mencengkeram pangkal lenganku yang otomatis membuat aku terbelalak. Melihat kekagetanku, Danial segera melepaskan cengkeramannya.

“Sori,” kata Danial. “Oh iya, kamu ada jadwal ngasih les privat hari ini?”

Aku menggeleng. “Nggak ada.”

“Kalau gitu, bisa dong kamu ikut saya beli perabotan di IKEA?”

Aku menatap dengan saksama tepat di kedua mata Danial. Dia barusan mengajakku? Mengajakku? *Ya Tuhan.... Yuk!*

Nggaklah, ya. Lawak banget kalau aku sampai bilang main iya-iya aja. Mana mungkin aku mengiyakan menemani Danial, berdua doang? Duh, nggak deh. Lagian dari kampus lumayan juga kalau ke BSD.

“Saya tunggu kamu di halte fakultas. Saya kan bawa mobil, jadi lebih cepat ke haltenya.” Danial berkata sambil berjalan meninggalkan aku di koridor sendirian.

Kok ngeselin sih si Danial? Kapan aku bilang iya? Kapaaaaan?!



Aku baru pertama kali pergi ke IKEA. Begitu masuk IKEA, Danial mengajakku makan ayam Taliwang di *food court*. Kalau makan berdua gini, aku berasa lagi nge-*date* sama Danial. Setelah selesai makan, opsi pertama yang dipilih Danial adalah gorden. Aku menemaninya dan dia meminta pendapatku tentang warna gorden yang cocok.

“Tapi saya suka lho ini, bagus kan varian *olive*,” kata Danial. Kami berdebat mengenai warna gorden untuk ruang tamu Danial.

“Yah, kalau Bapak suka, beli saja. Menurut saya, bagusan seri *dark choco*,” sahutku. “Rumah Bapak kan warna catnya krem gitu, jadi aneh kalau gordennya pilih yang *olive*. Terlalu gonjreng.”

“Saya sih sukanya *olive*.”

Aku menghela napas. Danial tanya pendapatku, tapi tidak mendengarkannya sama sekali. “Ya sudah, Bapak pilih saja yang itu.”

“Kok kamu kayak malas gitu sih menanggapi saya?”

“Gimana nggak malas, Pak? Bapak nanya pendapat saya melulu, tapi dari tadi keukeuh milih gorden *olive*.”

Lelaki itu terdiam, kemudian fokusnya kembali teralih pada gorden yang ada. “Hmm... jadi menurut kamu lebih cocok yang ini, ya?” Danial tampak berpikir dengan pilihanku.

“Kalau memang mau hijau, yang ini lebih cocok deh.” Aku berkata sambil menunjuk gorden berbahan tebal. Tampaknya cocok untuk ruang tamu rumah Danial.

“Menurut kamu bagus mana *ebony* sama yang *olive*?”

“*Ebony* kelihatan lebih keren.”

Senyum Danial mengembang. “Jadi oke nih? *Ebony* aja?”

Lha, rumahnya kan punya Bapak, ya terserah Bapak-lah! Ada-ada aja Danial. Setelah selesai memilih gorden, kami jalan-jalan untuk melihat perabot rumah lainnya. Setelah selesai, aku dan Danial segera mencari barang sesuai dengan nomor rak. Tiba-tiba seorang lelaki jangkung menabrakku. Masalahnya, dia bawa kardus yang cukup besar dan salah satu ujungnya membentur kepalaku dengan keras. Aku sampai meringis kesakitan dan mundur beberapa langkah.

“Hei! Hati-hati dong bawa kardusnya, kena dia kan jadi-nya!” Danial mendamprat.

“Maaf, Mas, nggak sengaja saya. Mbak, nggak kenapa-apa?” Lelaki itu bertanya seraya menaruh kardusnya dan menghampiriku.

Danial mencegah lelaki itu menyentuh dahiku. “Lain kali lihat-lihat! Untung bukan kayu atau benda tajam. Bagian ujungnya pula. Bahaya, kan!” sentak Danial. Aku jadi ngeri sendiri. Danial totalitas kalau marah.

“Pak, saya nggak kenapa-apa kok.” Aku berkata pelan sambil mengusap punggung tangan Danial. Ini kenapa jadi aku yang menenangkan Danial sih? Harusnya Danial yang menenangkanku karena aku masih meringis kesakitan.

Orang-orang di sekitar kami memberikan perhatian terhadap keributan kecil ini, membuat aku keki sendiri. Setelah meyakinkan bahwa aku baik-baik saja, aku segera mengajak Danial pindah ke rak perabotan lain sesuai nomor yang sudah Danial catat di ponselnya, tapi Danial malah mengajakku pulang. Kami segera menuju kasir. Dia terlihat cemas, berkali-kali melihat dahiku yang sedikit lecet.

Setelah selesai membayar, aku dan Danial segera ke tempat parkir. Di mobil, alih-alih langsung menyalakan mesin, lelaki itu memastikan aku baik-baik saja.

“Kamu bener nggak apa-apa? Lecet tuh.”

Aku tertawa kecil. “Nggak apa-apa, Pak. Santai aja kali. Ini sih dua hari juga sembuh.”

Danial mendekatkan wajahnya, membuatku refleks mun-

dur. Dengan tangan kanannya, Danial menyematkan poni-ku ke telinga kiri kemudian mengusap dahiku yang lecet dan membuat aku sontak meringis lagi. Nyeri, walaupun lecetnya mungkin tidak seberapa. Danial tampak khawatir bukan main. Sepersekian detik kemudian, aku terpaku karena jemarinya malah mengusap lembut kepalaku.

“Maaf ya, gara-gara saya nggak ngawasin kamu, kamu jadi kepentok gini,” kata Danial. Dia menjauhkan dirinya dariku sambil menghela napas panjang. Lelaki itu tampaknya nggak sadar aku jadi makin canggung setiap dekat-dekat dia.

Untuk mengenyahkan kecanggungan, aku terkekeh dan menyahut, “Memangnya saya anak seumur Kayla yang harus diawasi?”

“Hobi ketawa kamu bisa dikurangi, nggak? Lagi sakit kok cengegesan,” protes Danial.

“Sakit apa sih? Cuma lecet segini.”

“Tetap saja sakit, kan? Mau saya tekan dahi kamu buat memastikan rasanya sakit apa nggak?”

“Enak aja! Ya sakitlah!” Aku menyergah cepat seraya menutupi dahi dengan kedua tangan. Danial yang melihat reaksi spontanku, terkekeh pelan, seolah terhibur dengan tingkahku. Jarang-jarang aku melihat Danial terkekeh begitu. Aku tersenyum. Entahlah, rasanya senang melihat ekspresi Danial yang satu ini.

Danial's Offer

AKU mengintip dari lubang pintu. Jam enam pagi begini siapa sih yang bertamu? Jakarta saja masih ngantuk untuk menyambut hari Senin. MeetBooks

“Hai, Yaya,” sapa Danial yang menggendong Kayla.

Hai hai dari Hongkong, Pak! Masih ngantuk nih. Main bertamu aja pagi-pagi buta gini.

“Kak Yayaaa!” Kayla menyapaku girang. Aku melempar senyum pada Kayla. Nggak etis rasanya menyambut Kayla dengan wajah cemberut. Aku mengamati Danial dan Kayla secara bergantian. Mereka berdua terlihat rapi, terutama Kayla.

“Selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku dengan senyum dan sikap formal bak resepsionis.

“Kamu tuh, kayak apaan deh.”

“Bapak ada perlu apa pagi-pagi datang ke sini?”

“Tamunya nggak disuruh masuk dulu nih?”

Aku mendengus, setelahnya mempersilakan mereka ma-

suk. Danial menurunkan Kayla, membuat gadis kecil itu segera menghambur ke pelukanku. Aku mengusap rambut Kayla pelan, membuat senyum Kayla melebar. Tadinya aku mau menyuruh Danial duduk di ruang tamu, eh dianya keburu masuk ke ruang keluarga seolah sudah terbiasa duduk di sana.

“Gini,” kata Danial. “Ini perdana Kayla sekolah, ada *opening*-nya. Kamu kan nggak akan revisian hari ini, jadi saya mau ngajak kamu, biar kamu ada kerjaan. Biar waktu kamu sedikit berguna.”

“Saya baru mau ke Monas lho, Pak, bersih-bersih di sana. Biar saya sekalian berguna buat warga Jakarta,” nyinyirku.

Danial tidak menggubris, malah menatapku datar, bikin aku keki sendiri. “Kamu siap-siap, ya. Urusan sarapan, biar saya yang buat. Saya sama Kayla juga belum makan kok dari rumah.” Danial bicara sambil beranjak ke dapur.

Terserah deh, Pak! Terserah mau ngapain juga di apartemen saya. Lelah saya, Pak....

Karena nyawaku masih belum terkumpul sepenuhnya, aku memutuskan untuk malas-malasan dulu di sofa bersama Kayla. Kayla kemudian mengajak aku bermain dan mengeluarkan mainan bepe-bepean tasnya. Nggak tahu dari mana deh Kayla punya mainan seperti ini. Dasar bocah.

Aku pun meladeni Kayla main bepe sambil membuatkan narasi dan ceritanya. Kayla terlihat antusias, ikut mengoceh dan menambahkan dialog pada ceritaku.

“Kamu kapan siap-siapnya, Ya?” tanya Danial saat aku asyik main dengan Kayla. Danial nggak bisa banget lihat aku senang dikit, ya?

“Lima menit lagi. Lagian *playgroup* Kayla dekat, kan dari sini,” kataku yang barusan sempat diberitahu Danial nama sekolah Kayla. Aku bicara pada Danial sambil tetap bermain. “Ini bagus deh bajunya biru gini. Tuh, cantik kan Emily-nya.” Aku menunjukkannya pada Kayla. Aku menamai bepe di tanganku Emily, karena rambutnya *blonde*.

Kayla menggeleng. “Pink aja, Kak Yaya. Kan nanti mau ketemu Queen di pesta, jadi pakai yang pink aja.”

Aku menertawakan selera Kayla. Selera anak kecil memang aneh, ya? Atau seleraku yang aneh karena umur segini masih tertarik main bepe?



MeetBooks

Aku pikir, Danial akan meninggalkanku berdua saja dengan Kayla, nggak tahunya dia juga ikut menemani. Kami berada di aula, menyaksikan semacam acara pembukaan kelas ajaran baru di *playgroup* itu.

“Bapak ngapain ngajak saya kalau Bapak sendiri ada di sini?”

“Biar Kayla senang.”

“Memang kalau saya nggak ikut, Kayla nggak akan senang?”

“Sayanya yang nggak senang,” timpal Danial. “Saya nggak tega lihat Kayla cuma diantar ayahnya sementara anak-anak lain diantar orangtua lengkap.”

Aku tertegun lalu mengangguk paham. Aku perhatikan, semua anak yang datang ke sini memang diantar ibu dan ayah-

nya. Kalau saja Danial tidak mengajakku, pasti hanya Kayla sendiri yang tidak diantar sosok ibunya.

“Kok diem?” tanya Danial. “Nggak mau ngajak saya ngobrol gitu?”

“Mau banget ya diajak ngobrol?” aku balik bertanya sambil terkekeh sementara Danial hanya menatapku tak acuh. “Saya boleh nanya nggak, Pak?”

“Boleh. Mau nanya apa?”

“Bapak nggak ada teman perempuan gitu? Maksud saya, yang *single* dan bisa diajak jalan.”

“Nggak ada.”

“Kenapa?”

“Nggak ada aja.”

Walaupun jawaban Danial nggak memuaskan, aku memilih nggak bertanya lebih lanjut soal teman perempuan. Aku pikir lagi, nggak sopan nanya begitu “Bapak kenapa milih kerja jadi dosen?”

“Jadi dosen itu enak.”

“Enaknya apa? Karena bisa ngecengin dedek gemes ya, Pak?”

“Apa tuh maksudnya? Memangnya saya kelihatan seperti laki-laki genit?” tanya Danial tanpa menyembunyikan ketersinggungannya.

Aku memberi cengiran pada Danial. “Bercanda aja saya, Pak. Memang apa enaknya jadi dosen?”

“Dengan menjadi dosen, saya bisa memperhanyak relasi, jadwal kerja mengajar pun bisa diatur.”

Aku membatin. *Selain memperbanyak relasi, Bapak memper-*

banyak fans sekaligus haters juga ya, Pak? Tahu nggak, kehadiran Bapak sebenarnya memperkeruh kampus dengan gosip dari fans dan haters lho. Eh tapi, di kampus banyak ladang dosa yang diakibatkan kehadiran Danial. Eksistensi dia sebagai dosen ganteng ada manfaatnya yaitu buat cuci mata. Memang dia ganteng kok, semesta nggak bisa berbohonglah soal ini.

Begitu acara pembukaan selesai, kami ke meja administrasi, bertemu salah satu pengajar *playgroup* ini.

“Oh, ini istrinya ya, Pak? Cantik,” puji wanita paro baya dengan *name tag* Rosita.

“Bukan, saya bukan istri Pak Danial!” kataku cepat.



MeetBooks

“Lagi, Kak! Lagi!” pinta Kayla. Aku meniup balon-balonan. Senang rasanya bisa beli mainan-mainan zaman aku kecil dulu. “Kamu juga tiup dong, Kay. Gede-gedean yuk sama Kak Yaya.”

“Makan dulu, udahan mainnya.” Danial berkata sambil memanggangkan suki pedas untukku. Sepulang dari sekolah Kayla, Danial mengajak kami makan di Raa Cha.

“Makasih lho, Pak, saya jadi ngirit uang makan,” kataku terkekeh.

“Sama-sama,” jawab Danial. “Jatah makan kamu dalam sehari pasti banyak ya, Ya, karena tenaga kamu gampang habis buat ketawa-ketawa nggak jelas.”

“Dih, kok nggak jelas? Saya ketawa ada sebabnya. Memang-nya saya orang gila?”

Danial mengulas senyum; aku tertegun sejenak melihatnya. Setelah mengenal Danial lebih dekat, penilaianku terhadap Danial berubah. *He is not that bad*. Selain itu, aku perhatikan, Danial cukup ekspresif, apalagi saat bersama Kayla. Kontras sekali dengan Danial yang kukenal di kampus, setelan formal, wajah serius, pokoknya kelihatan nggak menyenangkan.

“Omong-omong, harusnya saya yang berterima kasih karena kamu bersedia meluangkan waktu buat menemani saya dan Kayla.”

“Rela kok, Pak, diganggu terus, selama ditraktir di Raa Cha. Bebas milih menu lagi,” ujarku senang.

“Kalau gratis rasanya semakin enak ya, Ya.” Danial menggeleng. “Gimana revisiannya? Masih susah?” tanyanya.

“Iya. Saya kurang paham alat analisis yang Bapak minta.”

“Kalau gitu, habis ini kita belajar alat analisis, gimana?” tawar Danial.

“Bapak nggak ngajar?” *Seingatku, ini masih jam KBM lho, Pak.*

“Saya sudah izin cuti, khusus hari ini saja. Jadi saya terbebas dari kewajiban ngajar.”

“Cuti buat apa, Pak?”

“Nemenin Kayla.”

Aku jadi ingat soal Danial yang menemani aku di rumah sakit. Aku berdeham. “Saya dengar Bapak nggak ngajar mata kuliah Ekmon beberapa waktu lalu. Itu... waktu Bapak nemenin saya di rumah sakit.”

“Oh,” Lelaki itu hanya bergumam. “Iya. Saya nggak ngajar. Waktu itu juga saya cuti sehari.”

“Kenapa? Karena nemenin saya?”

“Perlu ya dibahas?” tanya Danial tanpa menatapku. “Daripada kita ngomongin yang kemarin-kemarin, mending kita ngomongin skripsi kamu atau apa gitu.”

“Jangan deh, Pak. Lagi makan enak ngomongin skripsi tuh rasanya jadi nggak *mood*.”

“Ya sudah. Tapi kalau kamu mau, setelah ini saya *available* buat dimintai tolong untuk menjelaskan seputar alat analisis yang kamu maksud.”

Mataku terbelalak. Apa Danial menawariku bimbingan skripsi eksklusif?

“Itu juga kalau kamu mau analisis kamu cepet kelar.”

“Mau kok, Pak, mau!” kataku dengan semangat ‘45. Biar segera ACC!

MeetBooks

11

Wedding Party

Danial A.: Kamu besok pagi sibuk, nggak?

Ini pesan pertama yang muncul setelah beberapa hari lalu Danial berteman denganku di Line. Nggak ada halo atau hai gitu? Danial kadang terlampau sopan, ya?

Olivia C. Annisa: Ada apa ya, Pak?

Danial A.: Bisa temani saya?

Olivia C. Annisa: Temani?

Danial A.: Iya. Ke hotel Shangri-La, acara pernikahan, jam sepuluh.

Eh? Apa maksudnya ini? Diajak ke acara pernikahan? Aku belum pernah datang ke resepsi pernikahan orang selain sama Ibu atau Tante Oka. Sebelum memberikan jawaban, ponselku berdenting lagi.

Danial A.: Mau, ya?

Nadanya seperti Danial memaksaku nih. Pertanyaan itu lantas membuatku sedikit merasa... aneh. Keanihan Danial menjadi-jadi belakangan ini. Misalnya Danial beberapa kali dengan sukarela memberi bimbingan di luar jam KBM sambil nongkrong di kafe yang ada di *ground floor* apartemenku. Nggak biasanya Danial mau memberikan bimbingan di luar kampus, atau kalau memang terpaksa, dia akan memilih kafe-kafe yang tidak jauh dari kampus.

Olivia C. Annisa: Oke. Ketemuan di lobi Shangri-La, ya.

Danial A.: Saya jemput saja. Sama Kayla juga.

Oh... aku mengerti sekarang!

Olivia C. Annisa: Hmm... ngajak saya ternyata buat jagain Kayla ya, Pak?

Olivia C. Annisa: Gapapa kok. Kayla di apartemen saya aja kalau gitu.

Olivia C. Annisa: Biar Bapak leluasa di kondangan.

Danial A.: Bukan gitu. Saya juga memang mau ngajak kamu. Besok saya jemput.

Aku menghela napas, demi kelancarjayaan skripsiku ke depannya, aku menjawab "oke". Kemudian aku kembali berkutat dengan Bryan, muridku yang ada di apartemenku untuk les privat. Saat asyik menjelaskan bab Makroekonomi, aku mendapat pesan susulan dari Danial.

Danial A.: Jangan dandan menor-menor, ya.



Begitu membuka pintu apartemen, aku melihat Danial dan Kayla siap dalam pakaian formal. Kayla terlihat cantik dengan rambutnya yang dibuntut kuda, sangat rapi. Pasti kerjaan Danial, siapa lagi?

Danial menatapku dari atas sampai bawah, kemudian ekspresinya berubah masam. Aku sudah dandan rapi begini, tapi dia justru memberiku wajah kecut? Apa yang salah coba? Rambut hitamku kubiarkan tergerai, tak perlu pakai *hairspray* karena rambutku pada dasarnya cukup rapi dengan sendirinya. Supaya lebih menarik, bagian bawah rambutku sedikit aku *curly* menggunakan catok. Tak lupa merapikan poni yang sedikit memanjang, aku kaitkan ke telinga kanan.

Dandananku nggak menor, sesuai permintaan Danial. Cuma sedikit memoleskan *peach blush on*, dan karena ini acara formal, aku otomatis mempercantik mata dengan *eyeliner* serta maskara. Semua aku usahakan nggak lebay. Alis pun nggak aku timpa dengan apa pun—karena sudah lumayan tebal.

“Kenapa, Pak?”

“Kamu.... Kalau bisa sih nggak perlu pakai *makeup* ribet kayak gitu,” ucapnya dengan jeda singkat. “Saya rasa cukup pakai bedak dan lipstik natural saja. Nggak ada baju lain yang lebih sederhana? Kamu nggak risi memang kalau nanti dilihat banyak orang?” tanya Danial.

Baju yang lebih sederhana? Memangnya kita mau ke pasar wage? Ngaco nih orang! *Dress* yang aku kenakan rasanya nggak berlebihan untuk dipakai ke acara resmi seperti resepsi pernikahan, terhitung sopan dan elegan. Mungkin justru aneh kalau dunia *fashion* sampai nggak memuji pilihanku yang jatuh ke Coach seri *bib tiered dress* untuk menghadiri resepsi pernikahan di hotel sekelas Shangri-La.

“Kondangan lho, Pak! Kondangan!” sahutku jadi sewot. *Nggak sekalian aja nyuruh saya pakai daster, Pak?*

Danial mendengus. Sejurus kemudian mendekatkan wajahnya ke wajahku. Uh, lagi-lagi... aku jadi salah tingkah. Tiba-tiba tangan Danial meraih daguku. Ya Tuhan! Dia mau ngapain?! Belum sempat aku menjauhkan wajah darinya, sejurus kemudian jempol Danial bergerak menghapus lipstik di bibirku.

“Nggak cocok.”

“Yaaah! Ini udah pas banget sama tema gaya saya kali ini,” kataku kesal. Aku mengeluarkan lipstik dari *clutch* segera setelah memastikan pintu apartemenku terkunci.

Kemudian aku mendengar Kayla merengek di gendongan Danial, “Mau, mau!” pintanya.

Dengan senang hati, aku memoleskan lipstik ke bibir Kayla. Awalnya Danial mencegahnya, “Jangan. Kayla masih kecil.”

“Sedikit aja, Pak,” kataku.

Danial pun akhirnya membolehkan sehingga aku dan Kayla tertawa senang. “Kayla lucu ih pakai lipstik! Makin gemas! Cantik banget!” Aku berkata sambil mencubit pelan kedua pipi Kayla.

“Cantik kan, Pa? Kayak Kak Yaya,” tanya Kayla pada ayahnya.

“Cantikan anak Papa dong!” Danial menjawab sambil mencium pipi Kayla dengan gemas.



“Yuk turun. Ingat ya, kalau di dalam kamu mau panggil saya, cukup Danial saja, jangan pakai embel-embel Bapak.”

Aku terkekeh melihat ekspresi Danial yang begitu serius saat memperingatkan aku. Danial lucu sih. Kenapa coba dia nggak mau dipanggil Bapak? Sudah punya anak juga. Kami bertiga pun turun dari mobil dan segera masuk ke ruang resepsi. Ternyata pernikahan kolega Danial sangat mewah. Untuk masuk saja, pengunjung harus diperiksa secara ketat oleh petugas.

Danial mengajakku menyapa teman-temannya terlebih dahulu. Aku sempat menolak, tapi Danial memaksa agar aku menemaninya bertegur sapa. Malas berdebat panjang, jadilah aku mengiyakan ajakan Danial. Aku heran, bukankah seharusnya Danial merasa kagok membawaku kumpul bersama teman-temannya di acara seperti ini?

“Siapa nih, Dan?”

“Namanya Olivia,” jawab Danial. “Eh, kenalin, Yaya, ini semua teman kuliah saya. Sienna, Galih, Putra, dan Yuna.”

“Halo. Olivia.” Aku menyalami mereka sambil menggandeng Kayla.

Mbak Sienna terkekeh pelan. “Maksud gue bukan siapa namanya, tapi siapanya lo, Dan.”

“Saya ma—“ Aku baru mau menjawab, tapi langsung dihentikan oleh dehaman dan delikan Danial. Sontak keempat temannya terkekeh.

“Ma’ apa nih, Olivia? Mama barunya Kayla?” tanya Mbak Yuna yang langsung membuat aku membulatkan mata.

“Bukan, bukan,” sahutku cepat. Panik.

“Terus apa dong? Nggak mungkin teman doang kan, Dan?” selidik salah seorang teman Danial yang kalau tidak salah bernama Mas Galih. Lelaki itu nyengir sebelum kembali menimpali, “Olivia, jangan mau jalan sama Danial kalau nggak dikasih kejelasan status. Rugi jadi cewek yang diajak ke mana-mana tapi nggak dikasih kepastian.”

Aku ikut tertawa. “Wah, *quote of the day* banget itu, Pak.”

“Pak?”

“Udah, udah. Nggak usah ngerusuhin calon gue,” sela Danial.

“Serius, Dan?” Mbak Yuna membelalak.

“Demi apa?!” Mbak Sienna ikut bertanya sambil melotot. “Beneran calon lo?”

Hah? Eh... tunggu! Calon? Calon *babysitter* atau apa nih?! Aku panik dan melirik ke arah Danial, tapi dia terlihat tak acuh.

“Akhirnya! *Congrats*, ya! Kapan disahkan?” tanya Mbak Sienna. Mataku membulat. Maksud Danial tadi calon istri? Calon mama Kayla? Astaga!

“Jangan dilama-lamain, Dan. *The sooner, the better,*” timpal Mas Putra yang dibarengi ucapan Mas Galih.

“Selamat ya, bro!”

Danial tertawa keki, pun denganku. Aku ingin sekali mengklarifikasi bahwa aku dan Danial hanya berteman, tapi rasanya nggak enak ke Danial-nya. Karena tidak punya pilihan, aku pun pasrah.

“Eh, omong-omong, Olivia kerja di mana?” tanya Mas Galih penasaran.

“Belum kerja. Umurnya baru 22 tahun, baru mau lulus S1,” jawab Danial tak acuh.

“Ah! Bercanda lo!”

“Tanya aja sama orangnya.”

Aku terkekeh. “Iya, saya belum kerja. Masih... skripsian.”

“Beda sepuluh tahun? Mentang-mentang ganteng ya lo, Dan, nggak lihat-lihat umur, main gaet aja!” Mbak Yuna menanggapi. Semua orang tertawa sementara Danial hanya mengedikkan bahu.

“Beda umur agak jauh gitu memang nggak apa-apa? Seumur kamu dulu, aku sih masih sibuk tebar pesona!” kata Mbak Sienna sambil tertawa ringan.

Aku ikut tertawa—memaksa. “Yah, nggak masalah. Kenapa nggak kalau memang serius?” sahutku berusaha bijak.

Selesai basa-basi, aku dan Danial pun beralih menyalami mempelai. Tentu saja mereka juga bertanya tentang siapa aku. Danial tersenyum saat kedua mempelai berasumsi aku calonnya Danial. Lelaki itu sama sekali nggak membantah lho, Sau-

dara-saudara. Duh, aku mulai sakit kepala... bagaimana ini? Danial mengenalkan aku pada teman-temannya sebagai *calonnya?*

Selesai sesi salaman dengan mempelai, aku dan Kayla duduk di deretan bangku yang disediakan untuk tamu. Danial mengambilkan jus untuk aku dan Kayla kemudian beralih memangku anaknya setelah memberikan gelas jus padaku.

“Kamu kenapa? Kok kayak pucat gitu?” tanya Danial.

Aku mendekatkan bibir ke telinga Danial. “Bapak kenapa ngenalin saya sebagai calon Bapak sih?”

Danial berdeham. “Maaf. Saya refleks. Gimana dong?” tanya Danial sambil melempar pandangan ke arah lain seolah tak mau bertatap denganku.

“Mana ada refleks kayak gitu!”

“Daripada saya bilang kamu anak saya? Kan saya nggak cocok punya anak seumur kamu, lagian nggak akan ada yang percaya juga.”

“Yah, nggak mungkin dibilang anaklah, Pak! Bilang aja saya teman Bapak, atau siapa gitu.”

Kali ini Danial menatapku. “Telanjur. Nggak apa-apa, kan? Lagi pula barusan kamu bilang umur tidak masalah,” celetuk Danial.

Aku menatap lekat lelaki itu. “Yah, apa hubungannya?”

“Yang penting... serius, kan? Umur nggak masalah, kan?” suara Danial mendadak jadi serak, sepertinya kesulitan menelan ludah.

Aku tertawa renyah. Mulai nggak nyambung nih Danial diajak ngobrol.

“Lapar deh, Pak. Pengin makan orang,” kataku tanpa mau melanjutkan pembicaraan *awkward* ini. “Omong-omong, Bapak belum ngasih tanda tangan di draf skripsi saya, padahal kan Bapak bilang sudah di-ACC. Besok saya ke kampus buat minta tanda tangan ya, Pak?”

“Kamu bimbingan dulu aja sama saya sampai selesai mengerjakan bab lima.”

“Eh?” aku mengernyit. “Maksudnya, Bapak jadi pembimbing bayangan saya?”

“Iya, biar praktis. Biar kamu juga segera sidang.”

Mataku berbinar-binar menatap Danial. Dia serius mau membantuku membuat draf bab empat dan lima? Ya Tuhan, senang sekali rasanya!

“Beneran nih, Pak?” tanyaku, memastikan.

“Benar.” Danial menyahut sambil mengangguk mantap. “Jadi kamu bikin bab empat, revisi ke saya saja. Bab tiganya nggak akan saya tanda tangani sebelum draf skripsi selesai dari bab awal sampai akhir.”

First War

AKU mendapati sosok tidak asing. Tante Wanda. Dia sahabat karib Ibu. Sudah lama aku tidak bertemu Tante Wanda karena beliau terlalu sibuk bekerja di kantor pemerintahan pusat.

“Pak, saya ke sana dulu, ya,” pamitku.

“Ke mana?” tanya Danial sambil menyipit.

“Ke sana.” Aku menunjuk ke Tante Wanda. “Ada teman ibu saya, Pak, jadi saya mau nyapa dulu.”

Tanpa menunggu persetujuan Danial, aku beranjak dari duduk. Bergegas aku menghampiri Tante Wanda.

“Tante!” sapaku. Tante Wanda kebetulan menoleh ke arahku lalu menatapku kaget. “Waah, ini Yaya? Bener Yaya, kan? Ya ampun, apa kabar kamu?” Tante Wanda berceloteh senang sambil memelukku singkat.

“Baik banget, Tante. Lama nggak ketemu. Tante sibuk banget pasti, ya?”

“Iya nih, Ya. Mampir dong ke kantor Tante,” ujar Tante

Wanda masih sambil merangkulku. “Ke sini sama siapa? Ibu? Dia di Jakarta? Atau kamu kenal sama Uwi dan Dean?” tanya Tante Wanda menyebutkan nama kedua mempelai.

“Nggak, Tan. Yaya ke sini sama teman.”

“Teman apa teman?” goda Tante Wanda. Sebelum aku sempat menyahut, dia melambai pada seseorang yang tidak lain adalah Ares, anaknya. Aku membelalak melihat pria jangkung yang langsung berjalan menghampiri aku dan Tante Wanda.

“Yaya?” tanya Ares, kemudian tersenyum dan memberiku pelukan singkat. “*Long time no see!*”

“Hai, Mas Ares! Apa kabar?” tanyaku antusias.

“Baik banget. Senang bisa ketemu kamu lagi,” ujar Mas Ares. “Kamu sendiri apa kabar?”

“Baik,” jawabku sambil berusaha melempar senyum semanis mungkin. “Kapan pulang dari Australia, Mas?”

“Belum lama kok, baru sebulan di sini.”

Aku manggut-manggut. “Oh. Di Indonesia liburan atau kerja?”

“Kerja. Di Hyde-Inn. Kebetulan dapet *offer* jadi *associate lawyer*.”

“Hi? Keren dong, Mas!” pujiku.

“Ah, biasa aja kok,” ujar Ares merendah.

Mataku berbinar-binar saat Ares bercerita singkat seputar tempat kerjanya yang menempati urutan lima besar dalam perusahaan paling bonafide di Asia Tenggara versi HR Asia. Aku benar-benar takjub. Dulu, aku pernah suka sama Ares karena dia ganteng. Sampai sekarang, kegantengannya tetap berta-

han. Obrolanku dengan Ares tidak berlangsung lama karena Danial mengejutkanku dengan kehadirannya.

“Siapa, Ya?” tanya Tante Wanda. Belum sempat aku menjawab, Danial segera mengambil alih perhatian mereka.

“Danial.” Lelaki itu mengulurkan tangan kepada Tante Wanda dan Ares.

Tante Wanda menyambut uluran tangan Danial. “Wanda. Teman ibu Yaya.”

Setelah menyalami Tante Wanda, Danial berganti menyalami Ares.

“Saya Ares, teman Yaya.”

“Oh....” Danial manggut-manggut, tapi tampak tidak peduli.

“Tante, Mas Ares, Pak Danial temanku. Dia yang ngajak aku ke sini,” kataku cepat sebelum Danial bicara yang bukan-bukan. Bahaya kalau Danial nyeletuk aku calon dia di depan Tante Wanda.

“Ba... pak?” tanya Tante Wanda.

Aku berdeham. “Maksud saya, Danial,” jawabku sambil tertawa sumbang sementara ketiga orang itu menatapku aneh. Tante Wanda dan Ares tampak heran sementara Danial menatapku dingin. “Yah... pokoknya gitulah,” sahutku pelan.

“Danial teman Yaya atau—”

“Teman!” jawabku cepat. “Teman aja, nggak ada lebihannya.”

Aku berdeham. Duh, rasanya jadi nggak nyaman gini gara-gara ada Danial. “Kayla ke mana, Pak?” bisikku.

“Lagi sama Yuna.”

Karena *awkward* sekali, aku pun memutuskan untuk mengakhiri obrolan dengan Tante Wanda dan Ares. Setelah berpamitan, Ares terlebih dahulu meminta nomor ponselku dan dengan senang hati aku memberikannya.

Mataku tertuju pada Danial sesaat setelah meninggalkan Tante Wanda dan Ares.

O-ow... wajah Danial memerah dan terlihat kesal. Ada apa ya? Kok mendadak *mood* Danial membuat atmosfer bumi jadi suram begini?



Danial terlihat senewen sepanjang perjalanan pulang. Dia sama sekali tidak bicara padaku setelah aku bertemu Tante Wanda. *Clueless* menghadapi Danial, aku memilih diam saja. Suasana semakin menegangkan karena Kayla tertidur di kursi belakang, membuat aku dan Danial terjebak dalam keheningan.

“Bapak nggak kenapa-napa?” tanyaku, memberanikan diri membuka percakapan.

“Nggak,” jawab Danial singkat, padat, dan jelas.

“Tapi... Bapak kelihatan *bad mood*.”

Danial tidak langsung menyahut, terlihat berpikir sejenak. “Kamu tuh kelihatan kayak perempuan baik-baik tapi ternyata aslinya centil, ya?” kata Danial datar.

Aku spontan menoleh dan menyipit pada lelaki itu sementara dia fokus menyetir. Apa tadi Danial bilang? *Kayak* perempuan baik-baik? Astaga! Setelah meluangkan waktu untuk

menemaninya ke kondangan, aku malah diperlakukan seperti ini? Sungguh Danial orang yang paling tahu cara berterima kasih yang unik! Patut diberi *standing applause*!

“Ketemu yang gantengan dikit aja pakai senyum-senyum terus.”

“Senyum-senyum terus gimana?” tanyaku sewot.

“Jangan kamu kira saya nggak memperhatikan kamu, Yaya. Saya lihat kamu senyum-senyum terus selama ngobrol sama Ares.”

“Apa salahnya?”

“Salah. Kamu nggak seharusnya kayak gitu ke Ares. Kecuali kamu suka sama dia.”

“Kalau iya, memang kenapa?” aku balik bertanya dengan nada tak kalah ketus. [MeetBooks](#)

Danial mendengus kasar. Beberapa detik kemudian, dia menepikan mobil. Emosi Danial membuatku sedikit bertanyatanya, sebenarnya apa yang dipermasalahkannya?

“Apa maksudnya *kalau iya*?” tanya Danial sambil menatapku nyalang.

“Bapak kok jadi marah-marah sih? Kenapa memang? Salahnya di mana?” Aku tak mau kalah sehingga ikut-ikutan meninggikan suara. Sedang PMS dan sekarang dipancing omongan, makin kesetananlah aku.

“Jelas salah dong, Yaya!”

“Di mana salahnya, sekarang saya tanya.”

Danial tak menjawab, alih-alih menunjukkan kilatan amarah dari kedua matanya. Emosi kami tertahan sejenak karena

mendengar bunyi klakson dari belakang. Kami nggak sadar jalanan menjadi macet gara-gara Danial sembarangan mene-pikan mobil.

Mau tidak mau, Danial melajukan mobil dan kami kembali terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Beruntung aku mendapatkan telepon dari nomor tidak kukenal, setidaknya cukup membuat aku merasa nggak dongkol di mobil Danial.

“Halo?” aku mengangkat ponsel. Ternyata telepon dari Ares. “Oh! Iya, ini Yaya. Kirain siapa, Mas Ares toh.... Yaya udah pulang nih, Mas. Sama teman Yaya yang tadi itu lho.... Udah pindah sih, Mas. Rumah lama lagi dikontrakin. Seka-rang Yaya tinggal di apartemen, kan Ibu tinggal di Singapura.... Hmm... boleh kok.... Oh, ya?... Oke, Mas Ares. Nanti kabarin aja kapan Mas Ares senggang.... Aku *save* kok, Mas. Pasti.... Oke.... Bye.”

Aku memutuskan sambungan telepon dan mendapati wa-jah Danial memerah sempurna. Hah! Terserahlah! Sebodo amat!



“Hai!” sapa Ares begitu aku membuka pintu.

Saat melihat Ares, aku segera memberikan Ares senyum terbaikkmu pagi ini. “Yuk berangkat.”

Sejak Ares tahu nomor ponselku, kami jadi sering ngobrol di WhatsApp. Kedekatan kami semakin terasa, apalagi Ares tiba-tiba mengajak aku jalan berdua malam ini.

“Skripsi kamu gimana?” tanya Ares memulai percakapan.

“Belum revisi lagi, Mas. Aku masih jenuh. Kayaknya beberapa hari ke depan, aku nggak akan revisian. Mau *refreshing*.” Aku menjawab sambil menutup pintu apartemen.

“Kalau *refreshing* biasanya ngapain, Ya?”

“Ngelesin anak-anak, main sama teman, maraton nonton film.”

Ares manggut-manggut paham. “Kamu ngajar lesan? Lembaga apa? GO? SSC?”

“Bukan. Les privat gitu, ngajarin matematika sama ekonomi,” jawabku. “Jadi kita ke mana nih, Mas?”

“Grand Indonesia gimana? Mau, nggak?”

“Boleh.”

“Oh iya, kamu masih temenan sama Yoga?” tanya Ares tiba-tiba. Mas Ares rumahnya satu kompleks sama Yoga. Yoga sendiri nggak akrab sama Mas Ares berhubung Mas Ares sering berada di luar negeri, tapi mereka saling kenal satu sama lain.

“Masih, kami satu kampus, satu kelas juga.”

“Nggak bosan bareng Yoga?”

Aku terkekeh. “Nggaklah. Yoga sering kuajak jalan ke mana-mana.”

“Ganteng sih ya anaknya, jadi nggak malu-maluin buat diajak jalan,” Ares ikut terkekeh.

Gantengan kamulah, Mas!

Perlu diketahui, Ares yang sekarang jauh lebih keren dari yang aku ingat. Dia nggak cuma ganteng, tapi juga manis. Poin plusnya adalah Ares ramah, tipe cowok idamanku. Dia punya

lesung pipi yang tercetak jelas saat tersenyum, hidungnya pun mancung, dan matanya agak sipit. Ganteng mana sama *oppa-oppa* Korea? Ya, Ares dong! Song Joong Ki? Gong Yoo? Lee Min Ho? Lee Dong Wook? Lewat deh lewat!

“Mas Ares *stay* di Indonesia terus? Apa ada rencana menetap di luar negeri lagi?”

Ares tertawa singkat kemudian terlihat berpikir. “Nggak tahu, ya. Gimana nanti deh. Maunya di Indonesia dulu. Keseringan di luar negeri nanti susah dapat istri. Maunya istri lokal juga soalnya,” jawab Ares.

“Ooh,” aku manggut-manggut. “Selera Mas Ares yang lokal? Kirain udah geser ke selera internasional.”

“Nggaklah,” sahut Ares menggeleng. “Eh, cowok yang kemarin ngajak kamu ke acara resepsi pernikahan Dean sama Uwi, siapa ya? Masa cuma teman sih?”

“Dia dosenku.”

“Hah?”

Aku bungkam seketika. Duh! Keceplosan!

“Kok bisa sih kamu... ke undangan pernikahan sama dosenmu?”

Aku tak menyangka pertanyaan ini akan diajukan, tapi yah... nggak heran juga sih Ares penasaran. Toh memang nggak biasanya kan dosen ngajak mahasiswanya ke resepsi pernikahan?

“Yah, karena diajak aja. Lumayan, kan makan gratis, Mas? Ngirit uang jajan,” jawabku sekenanya.

“Aku serius nih nanyanya, Ya,” kata Ares “Kirain pacar kamu lho dia.”

“Bukan kok. Sebenarnya dia teman Bang Reihan, sepupuku.”

“Ooh, iya, iya,” Ares manggut-manggut.

“Nah, waktu Bang Reihan ngadain syukuran pulang ke Indonesia, aku baru tahu dia berteman sama dosenku itu. Terus... yah, aku sama dosenku jadi lumayan akrab gitulah.”

“Jadi bukan pacar, ya?” tanya Ares lagi.

“Bukan dong.”

“Berarti kamu *single*?”

“*Single* lah,” jawabku mantap.

Begitu sampai di Grand Indonesia, aku dan Mas Ares langsung memelasat nonton bioskop. Pilihan Mas Ares jatuh ke film dengan genre romantis. Serasa *nge-date*, ya Tuhan. Setelah ini, aku harus rajin-rajin shalat malam sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang satu ini.

Di kerumunan pengunjung bioskop, mataku tertuju pada sosok yang kukenal. Walaupun jarak kami cukup jauh, aku bisa melihat dengan jelas itu adalah dia.

Danial. Astaga!

Mungkin sepulang nonton bioskop, aku wajib shalat tobat juga agar tidak terus-terusan ketiban sial dengan ketemu Danial di mana-mana.

Aku mencoba mengamati dengan siapa Danial menonton. Ternyata dia datang bersama Pak Aria dan keluarga kecil mereka. Dua anak Pak Aria dan Kayla sibuk memelasat keluar bioskop sementara Danial berjalan santai.

Sejurus kemudian, lelaki itu menoleh ke arahku, bikin aku

kaget setengah mati. Saking kagetnya karena Danial menyadari keberadaanku, aku sampai tidak fokus berjalan dan menabrak seseorang yang tengah terburu-buru. Tubuhku sedikit oleng. Untung Ares sigap meraih bahunya dan merangkulku erat.

“Hati-hati dong, Yaya, lihatin apa sih kamu?” tanya Ares.

“Maaf, Mas,” ujarku pada orang yang aku tabrak, pun pada Ares. “Nggak lihat apa-apa, cuma lagi kepikiran sesuatu.”

Setelah itu Ares tanpa sadar terus merangkulku. Beberapa kaum hawa yang tadinya mencuri pandang ke Ares, sekarang menjadi tak acuh. Aku kemudian melihat ke arah Danial lagi dan ternyata lelaki itu masih menatapku dengan tatapan tajam. Buru-buru aku menarik pandanganku darinya.

Masa bodo deh dengan Danial.

Denying Me?

TANGANKU beralih ke ponsel di meja. Begitu melihat notifikasinya dari Ares, aku langsung semringah. Mataku kemudian tertuju pada draf skripsi yang tergeletak di samping ponsel. Draft itu sama sekali belum kubuka sejak terakhir kali revisi. Aku membawanya ke kasur bersama ponsel. Setelah merebahkan tubuh, aku membuka halaman demi halaman draf yang berisi tulisan tangan Danial.

Pikiranku melayang ke tempo hari saat aku bertukar pandangan dengan Danial di bioskop. Dia sama sekali tak terlihat senang saat melihatku, mungkin masih marah padaku. Aku heran, kenapa aku merasa bersalah pada Danial? Bukankah sudah seharusnya aku yang marah karena Danial mengatai aku *kayak* perempuan baik-baik?



Jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam dan aku masih belum tidur karena harus merevisi skripsi. Fokusku mendadak pecah setelah mendengar bunyi bel apartemen berkali-kali, menandakan tamunya nggak sabaran. Aku jadi penasaran, siapa sih yang bertamu semalam ini?

Aku mencari tahu dari lubang intip pintu. Ternyata Reihan. Tumben sekali dia nggak nge-*chat* memberitahu mau mampir. Aku segera membukakan pintu dan mendapati Reihan berdiri dengan wajah cemas.

“Kita harus ngomong serius, Ya,” kata cowok itu. Aku mengernyit. Bingung. Jam segini ngajakin aku ngobrol serius? Pastilah isu yang dibawa Reihan penting banget, barangkali menyangkut hidup umat manusia.

Lelaki itu berjalan melewatiku menuju ruang TV. Reihan duduk di sofa, memosisikan dirinya senyaman mungkin sambil menghela napas panjang. Kami berdua bertatapan dan wajah Reihan tidak terlihat dia sedang bercanda.

“Kamu sama Danial marahan kenapa?” tanya Reihan.

Lho? Kok tiba-tiba ngomongin Danial?

“Hah? Marahan?” aku balik bertanya.

“Kamu sama Danial lagi marahan, kan?”

Aku tidak langsung menjawab. Gimana ya menjelaskannya? Aku dan Danial nggak bisa dibilang seakrab itu sampai harus pakai acara marah-marahan segala, tapi kenyataannya, kami memang nggak lagi adem ayem. Apalagi setelah insiden pertengkaran kami di mobil tempo hari.

“Kalau soal marahan, mungkin yang Bang Rei maksud soal

Yaya sama Pak Danial bertengkar di mobil,” sambungku pada akhirnya.

“Coba ceritain detailnya,” pinta Reihan.

“Duh.”

“Ayo cerita!” paksa Reihan.

Mau tidak mau, aku pun menjelaskan awal mula pertengkarkanku dengan Danial. “Sekitar dua minggu lalu, Yaya nemenin Pak Danial ke resepsi pernikahan temannya di Shangri-La. Sebenarnya pas berangkat, Yaya sama Pak Danial baik-baik aja, tapi begitu pulang, mood-nya berubah.”

“Berubah gimana?”

“Yah, jadi *bad mood* gitu. Nggak tahu deh kenapa, terus kami berantem di mobil.”

“Kira-kira kesalnya Danial karena apa? Masa kamu nggak tahu, kan kamu yang bareng dia?”

“Yaya beneran nggak tahu! Pak Danial nggak jelas, Bang. Pokoknya dia mendadak kesal. Masa ya, Bang, udah nemenin Pak Dan selama dua jam lebih di kondangan, terus pulangunya Yaya dicuekin. Udah gitu Pak Dan ngatain Yaya kayak perempuan baik-baik cuma karena Yaya senyum ke Mas Ares.”

“Ooooh...!” Reihan manggut-manggut paham. “Berarti Danial kayak gini gara-gara kamu sama Ares.”

“Kayak gini gimana maksudnya?”

“Uring-uringan terus,” jelas Reihan, yang malah membuatku semakin nggak paham. “Sekarang aku yang ribet. Karena uring-uringan, Danial jadi sering nongkrong di bar dan mabuk lagi setelah sekian lama nggak nyentuh alkohol.”

“Hah? Mabuk?” aku tercengang sampai membelalak. Kaget beneran.

“Danial nggak mau cerita banyak sih, tapi sempet mabuk berat dan bilang dia lagi marah sama kamu. Makanya aku ke sini, minta penjelasan biar aku bisa tahu apa yang jadi beban Danial sampai dia harus ‘minum’ buat ngurangin suntuknya,” jelas Reihan.

“Masa sih Pak Danial suka minum-minum?” tanyaku yang malah salah fokus, bukannya nanyain keadaan Danial.

Reihan melempar tatapan ketus padaku. “Ini Jakarta kali, Ya, bukan Gunungkidul. Minum sedikit udah biasa buat cowok mah,” timpal Reihan. “Bar eksklusif kok, bukan bar nggak jelas. *He’s safe*, nggak ngedugem atau main cewek. Beneran dateng ke bar cuma buat minum, terus balik. Aku saksinya.”

“Terus apa hubungannya sama Yaya?”

“Danial begini karena lihat kamu dekat sama Ares. Mungkin karena Danial udah lama nggak ngerasain cemburu, makanya bingung harus gimana,” jawab Reihan yang malah membuatku nggak paham. “Coba deh besok kamu ajak Danial ngobrol baik-baik. Aku nggak mau dia sampai mabuk-mabukan kayak gini. Kalau ketahuan pihak tertentu, mungkin bakal bikin Danial susah juga.”

Aku semakin nggak mengerti maksud semua ini. “Kenapa Pak Dan harus cemburu?”

Reihan menghela napas pasrah. “Kamu tuh nggak pernah ikut pramuka, ya?”

Aku mengernyit. Ini apa pula? Memangnya ada hubungannya antara Danial sama pramuka?

“Danial memang kayak gitu orangnya, nggak jago ngode, susah mengutarakan perasaannya pakai kata-kata,” sambung Reihan.

“Bang Rei ngomongnya ngelantur deh.”

“Aku serius, Ya.”

“Yah, kenapa Pak Danial harus cemburu coba?”

“Menurut kamu kenapa Danial sampai cemburu? Tolonglah, Ya, peka sedikit jadi perempuan.”

Aku memijat pelipis. Sebenarnya ada apa sih ini? Kenapa duniaku makin nggak jelas gini, ya Tuhan....



Aku mondar-mandir di depan ruangan Danial. Jam menunjukkan pukul sebelas siang dan Danial tidak kunjung menyambangi ruangnya. Staf fakultas bilang, Danial sibuk dan beberapa hari belakangan ini hanya datang untuk absen dan memberi tugas saja, tidak mengajar di kelas-kelas. Matilah aku.

Apa ini karena *mood* Danial masih nggak bagus? Duh, kalau Danial begini terus, bagaimana nasib skripsiku? Mana Danial belum menandatangani draf skripsiku pula! Gimana ceritanya aku bisa lanjut revisian ke Pak Aria dan Bu Ismi coba?

Aku berusaha mencari tahu keberadaan Danial melalui teman-teman satu bimbingan. Kebetulan aku bertemu Zaskia di kantin kampus. Dia mahasiswa bimbingan Danial.

“Pak Dan nggak bisa ditemui di ruangan, Ya. Sibuk banget dia. Kalau mau bimbingan aja, gue harus nyari tempat di luar. Itu juga wajib bikin janji dulu sama dia,” cerita Zaskia.

“Oh, ya? Pantas semingguan ini gue nggak lihat anak bimbingan Pak Dan berseliweran,” kataku pada Zaskia.

“Lo udah revisi sampai bab berapa *by the way*?”

“Udah selesai revisi bab tiga sih, tapi belum ditandatangani Pak Dan. Jadinya gue belum bisa ketemu Pak Aria buat ngajuin bab empat sama lima.”

Zaskia mengernyit. “Kok bisa belum ditandatangani Pak Dan?”

Aku mengedikkan bahu sambil menghela napas panjang, enggan menjelaskan. Aku mendadak bertanya-tanya, apakah Danial sengaja tidak menandatangani draf skripsiku agar aku tetap bimbingan sama dia?

“Pak Danial jadi serem deh sekarang, gampang marah. Salah titik-koma aja dibantai abis-abisan. Gue sampai nangis,” curhat Zaskia yang langsung memancing atensiku.

“Sampai nangis banget?”

“Iya, tapi yah nggak nangis di depan Pak Dan. Bisa putus urat malu kalau luntur nih *makeup*,” tambah Zaskia.

“Pakainya *makeup* yang *waterproof* dong,” celetukku.

“Sumpah ya, Pak Dan tuh nyinyir banget kayak perempuan lagi mens yang pembalutnya bocor.”

“Duh, kok gue jadi serem mau ketemu Pak Dan.”

“Serem sih serem, tapi kalau nggak dihadapi, skripsi kita nggak kelar-kelar, Ya.”

Aku manggut-manggut. “Iya sih,” gumamku. “Tapi nggak hari ini deh gue nge-chat Pak Dan. Besok aja kali ya gue minta ketemu beliau.”

“Wah, lo bakal nggak kebagian slot, Ya. Seingat gue, kalau mau ketemu Pak Dan, minimal dua hari sebelumnya nge-chat dulu, bikin janji. Sehari biasanya lima mahasiswa aja yang bimbingan sama Pak Dan.”

“Hah? Ada batasannya juga, ya?”

“Ada lah!”

Enggan mengambil risiko berebut slot dengan mahasiswa lain—yang akan memperlambat *progress* pengerjaan skripsi-ku—aku pun segera membuat janji dengan Danial. Dengan cepat aku mengeluarkan ponsel dan membuka *chat* Line Danial.

Olivia C. Annisa: Selamat siang, Pak Danial.

Olivia C. Annisa: Maaf mengganggu sebelumnya. Saya mau bertanya, kapan kira-kira saya bisa bimbingan? Tolong dibalas ya, Pak. Terima kasih.

Tak kusangka, *chat*-ku langsung dibaca Danial. Aku menunggu beberapa menit. Ups, ternyata Danial belum menjawab *chat*-ku.

“Biasanya Pak Dan bales *chat*-nya cepet nggak, Zas?” tanyaku pada Zaskia. Sepanjang berteman dengan Danial di Line, aku sama sekali nggak pernah bikin janji dengannya untuk bimbingan. Kalau untuk urusan personal sih, biasanya Danial membalas dengan cepat.

“Tergantung. Kalau masih jam segini sih biasanya cepet banget, apalagi sekarang-sekarang beliau kan lagi nggak ngajar, jadi *fast response* gitu.”

Aku manggut-manggut paham. Dengan sabar, aku menung-

gu balasan Danial sambil mengobrol dengan Zaskia. Aku tak henti mengecek ponsel, berharap Danial segera membalas pesanku. Tapi, sudah setengah jam lebih, dia tak kunjung memberi kabar.

“Gue lusa mau bimbingan sama Pak Dan,” kata Zaskia tiba-tiba.

“Hah? Lo udah janji?”

“Udah. Baru aja,” Zaskia mengulas senyum girang. “Gue nge-chat minta bimbingan, eh langsung dibales. Dikasih tahu jam sama tempat buat ketemuannya.”

Aku membulatkan mata. “Kok gue nggak dibales sih? Gue nungguin dari tadi, cuma di-*read* doang.”

“Masa?”

“Iya! Serius! Lo nge-chat kapan?”

“Tiga menit lalu.”

Aku meringis dalam hati. *Ya Tuhan, Danial benar-benar marah padaku?*

“Mungkin Pak Dan lagi ribet kali barusan, jadi nggak bales chat lo. Coba chat lagi aja, Ya.”

“Mungkin sih,” sahutku tak yakin. “Lo bimbingan di mana, Zas? Di kampus?”

“Nggak. Pak Dan biasanya ngasih bimbingan di kafe-kafe dekat kampus aja, pada jam kerja gitu.”

Sekarang aku beneran pengen nangis. Nasib skripsiku apa kabar? Pak, saya cuma butuh ACC Bapak aja sampai begini amat ya hidup saya....



Aku terkejut bukan main saat melihat Danial ada di Starbucks dekat kampus, dan lagi, dia duduk tepat di sebelah meja Ares. Danial tengah duduk satu meja dengan Freya, berhadapan. Dari kondisi makanan yang mereka pesan—sudah hampir habis—aku menduga Danial dan Freya sudah lebih dulu ada di kafe ini, jauh sebelum Ares datang. Tapi mereka ngapain? Freya kan nggak ada urusan skripsi, orang dia sudah yudisium.

“Hai, Yaya!” sapa Freya ramah.

“Hai,” aku membalas sapaan gadis itu dengan kagok. “Eh, ada Pak Danial. Selamat siang, Pak.”

Danial menatapku barang sejenak kemudian beralih menatap Ares. Ares mengulaskan senyum pada Danial, memberi salam ala-ala karena Danial tidak memasang wajah ramah padanya. Persisnya Danial hanya mengangguk singkat pada Ares, pun padaku—untuk menjawab sapaanku barusan.

Nggak basa-basi lama-lama, aku segera duduk bersama Ares dan meletakkan *frappuccino* di meja. Meja yang berdekatan membuatku bisa mendengar percakapan yang terjadi antar-Danial dan Freya. Mereka membahas soal esai Ekonomi Moneter.

“Mas Ares nggak lagi sibuk nih?”

“Nggak,” jawab Ares sambil mengulas senyum manis. “Aku izin ketemu klien, tadinya mau rapat, eh malah *cancel*. Ya udah, aku ngajak kamu ketemuan. Oh iya, Mama mau ke Singapura lho, Ya. Katanya mau ketemu ibumu.”

“Kapan ke Singapura-nya, Mas?”

“Kalau nggak Jumat, yah Sabtu-lah.”

Aku manggut-manggut. “Dalam rangka apa Tante Wanda ke sana, Mas? Ada kerjaan, ya?”

“Nggak, Mama cuma mau silaturahmi aja sama ibumu. Katanya Tante Rena jarang pulang, makanya Mama yang nyusul ke sana,” jawab Ares terkekeh. “Dulu aku juga sering lho dinas di Singapura.”

Detik berikutnya, aku dan Mas Ares banyak membahas soal Singapura. Kami terlalu asyik mengobrol sampai tanpa kuisadari, Danial sudah pulang duluan. Tinggal Freya yang tersisa dan terlihat kurang bersahabat kali ini. Mungkin karena Freya kesal dengan sikap Danial yang memang cuek banget.

Setelah kepergian Danial, pikiranku terus melayang padanya. Lelaki itu bahkan sama sekali tidak mau melihatku. Aku menghela napas; rasanya tidak nyaman karena Danial mendi-amkanku seperti ini. Susah juga untuk menemuinya. Sekalinya bertemu, waktunya nggak pas.

Why, Why, and Why?

AKU menurunkan harga diriku sampai level paling bawah. Level minus malah. Setelah lebih dari seminggu gagal menemui Danial di kampus, akhirnya aku “mengalah”. Aku mendatangi rumahnya. Saat membuka pintu, detik pertama Danial tampak terkejut melihatku, tapi dalam beberapa detik berikutnya, bisa mengendalikan ekspresinya.

“Mau apa?” tanya lelaki itu ketus.

“Selamat pagi, Pak. Saya ke sini mau minta tanda tangan, Pak,” jawabku sambil mengulas senyum. Sebisa mungkin aku bersikap seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara kami berdua.

“Tanda tangan?”

“Iya, tanda tangan di proposal skripsi saya. Bab satu sampai tiga, kan sudah Bapak ACC.”

“Saya nggak akan menandatangani bab tiga sebelum kamu selesai revisi draf seluruhnya.”

“Tapi—”

“Lebih baik kamu pulang sekarang,” kata Danial cepat.

“Kalau begitu, saya mau bimbingan bab empat. Saya sudah bawa drafnya, Pak.”

“Memangnya saya sudah *approve schedule* bimbingan buat kamu?” tanya Danial dingin. “Kamu tahu nggak, ini hari apa? Sabtu, Olivia. Saya nggak ada kewajiban memberi mahasiswa bimbingan pada hari libur kantor.”

Aku menghela napas panjang, jadi serbasalah gini. Minta tanda tangan ditolak, bimbingan ditolak juga. “Kalau gitu, saya...” kata-kataku mengambang di udara. Aku menelan ludah dengan susah payah.

“Begini, Pak, saya kan sebenarnya nggak perlu bimbingan langsung dari dosen penguji dan Bapak adalah penguji saya. Jadi... saya minta tanda tangan Bapak saja, untuk ACC bab tiga. Saya akan merevisi bab selanjutnya melalui Pak Aria dan Bu Ismi.”

“Kamu ngotot banget, ya,” ujar Danial tanpa menyembunyikan kekesalan.

“Saya pengen skripsi saya cepat selesai, Pak. Kalau Bapak nggak bisa bimbingan terus, saya nggak ada *progress*.”

“Saya akan cek bab empat. Ayo, masuk.”

Senyumku mengembang seketika, sama sekali tidak menyangka Danial akan luluh dengan cepat. Danial kemudian menggiringku duduk di sofa dan kami duduk nyaris berhadapan. Aku memberikan draf skripsi pada Danial. Selagi dia membaca draf, diam-diam aku mengamati wajahnya.

Danial terlihat sedikit berantakan. Aku yakin dia tidak cukuran dalam seminggu ini. Sorot matanya tidak setajam biasanya, kelihatan sedikit pucat, mungkin karena kurang tidur. Apa semalam dia ngebar lagi?

“Bapak baik-baik aja?” tanyaku.

“Kamu ke sini buat revisi apa ngecek kabar saya?” Danial balik bertanya dengan sinis tanpa menatapku.

“Dua-duanya,” jawabku jujur. “Apa Bapak masih marah soal kejadian tempo hari?” aku bertanya lagi tanpa pikir panjang. Aku benar-benar ingin meluruskan keadaan dan memperbaiki hubungan kami. Maksudku, yah, aku nggak mau terus-terusan diboikot Danial.

“Cek lagi dong, Ya. Ini tuh kata penghubung, tidak bisa jadi pembuka kalimat,” tegas Danial tanpa mengindahkan pertanyaanku.

“Saya minta maaf soal yang terjadi di mobil waktu itu, Pak,” cerocosku. Aku yakin Danial masih mendengarkanku, hanya pura-pura tidak peduli saja. “Saya yang salah karena sudah bersikap nggak sopan ke Bapak—bicara dengan nada tinggi.”

“Mau kamu apa sih? Revisian, kan? Kenapa jadi ngomongin masalah kemarin?”

“Karena saya nggak nyaman dengan perlakuan Bapak ke saya. Saya nggak ngerti kenapa waktu itu Bapak tiba-tiba marah ke saya. Saya nggak ngerti kenapa Bapak menghindari saya. Apa salah saya? Dan lagi... kenapa Bapak memboikot saya? Bapak bahkan nggak membalas *chat* saya.”

“*Chat* yang masuk ke saya itu banyak. Bimbingan saya bukan cuma kamu.”

“Iya, saya juga tahu, Pak, tapi yang lain *chat*-nya dibalas sama Bapak, masa saya nggak?”

“Jadi kamu mau saya membalas *chat* kamu? Kamu mau mengatur saya?”

Aku mengertakkan geraham. Kesal. “Maaf kalau terkesan seperti itu,” timpalku. “Kalau begitu bab tiga saya ditandatangani saja, Pak, sebagai bukti ACC. Dengan begitu, saya bisa langsung mengajukan bab empat ke Pak Aria dan Bu Ismi. Biar saya nggak perlu menemui Bapak di kampus sampai sidang skripsi saya nanti. Itu, kan yang Bapak mau? Nggak diganggu sama bimbingan kayak saya.”

Danial menghela napas panjang, mengusap wajahnya dengan kasar. Dia menatapku sengit, terlihat emosi. Aku merutuki diriku sendiri. Bukannya minta maaf baik-baik ke Danial, aku malah mencari masalah baru! Astaga.

“Maafin saya, Pak, kalau sikap saya kelewatan terhadap Bapak,” ujarku. “Silakan Bapak tanda tangan saja di kover skripsi saya, setelah itu saya akan pulang.” Aku menaruh pulpen di meja untuk Danial.

Danial bergeming. Lelaki itu menatap kosong pada kover draf skripsi yang masih bersih. Seharusnya, sebulan lalu Danial sudah membubuhkan tanda tangan di sana dan aku tidak perlu repot-repot menjadi bimbingan gelap Danial. Kalau saja tidak mengiyakan bantuan Danial untuk mengolah data skripsi, aku pasti nggak perlu berurusan dengan Danial sejauh ini.

Setelah aku pikir-pikir, kemungkinan besar aku jadi begini karena selama beberapa minggu terakhir banyak menghabiskan

kan waktu bersama Danial. Aku jadi memperlakukan Danial sebagaimana aku memperlakukan Reihan.

Aku terlalu terbiasa dengan kehadiran Danial dalam keseharianku. Mau bagaimana lagi? Awal kedekatan kami salah satunya adalah karena Reihan. Aku jadi merasa hubunganku dengan Danial tidak jauh berbeda dengan hubunganku dan sepupuku itu. Aku tidak canggung saat berada di dekat Danial. Di luar kampus, aku memperlakukannya seperti... teman.

“Saya lagi nggak bisa berpikir jernih,” kata Danial, yang otomatis memecah keheningan di antara kami. “Bisa kamu masak buat saya? Saya belum makan.”

“Apa?” tanyaku dengan dahi berkerut halus.

“Kamu masak buat saya, baru setelah itu kita bicara lagi.”

“Masak apa, Pak?”

“Pasta. Reihan bilang kamu jago bikin pasta,” jawab Danial. “Kamu tahu kan dapurnya di mana?”

Aku menghela napas panjang. Mau menolak, tapi rasanya nggak tega sama Danial. Jam sarapan sudah lewat, tapi dia belum makan. Setelah mengangguk, aku beranjak dari sofa dan beralih ke dapur. Aku sudah cukup akrab dengan rumah ini karena pernah dua kali mampir, jadi rasanya nggak kagok saat dibiarkan berkeliaran dan diberi kebebasan untuk memakai dapur Danial.

Aku mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat pasta. Belum lama berkulat di dapur, Danial menyusulku. “Kayla nggak di rumah ya, Pak?”

“Kayla sedang di tempat Aria. Saya selalu pulang malam, jadi lebih baik Kayla ikut Aria dulu.”

“Oh, ya? Bapak ngapain memang sampai selalu pulang malam?”

Danial tampak enggan menjawab. Yah, sebenarnya aku juga tidak membutuhkan jawaban Danial. Aku tahu dia ke bar belakangan ini. “Saya ada urusan sama teman.”

“Sama Bang Reihan? Urusan apa? Ngebar?” tanyaku yang langsung membuat Danial kaget. “Saya dengar dari Bang Reihan, Bapak minta abang saya menemani Bapak ke bar belakangan ini. Bapak suka minum-minum?”

Danial berdeham. “Sedikit.”

“Sedikit?” tanyaku sangsi.

Danial berdeham. “Iya sedikit, nggak sampai mabuk berat, apalagi hilang kesadaran.”

“Kenapa?”

MeetBooks

“Menurut kamu karena apa saya ngebar?”

“Nggak tahu, makanya saya nanya.”

Danial menghela napas panjang, tidak terlihat ingin menjawab pertanyaanku.

“Jangan lagi pergi ke bar ya, Pak. Apalagi Bapak minum-minum sampai mabuk,” pintaku.

Danial tersenyum tipis dan mengangguk. Aku membalas senyuman Danial. Semoga saja dia beneran tidak ngebar lagi. Aku merasa bersalah kalau sampai Danial minum-minum, apalagi kalau alasannya adalah karena aku—seperti yang dibilang Reihan.

“Kalau mau mabuk, ajak saya sekalian deh. Saya belum pernah nggak alkohol, jadi penasaran rasanya kayak apa,” kataku serius.

"Jangan. Alkohol nggak baik buat tubuh kamu, nggak boleh juga dalam agama."

"Nah, itu tahu!"

"Nggak usah ngeledak. Saya nggak akan ke bar lagi kok. Saya janji sama kamu," ujar Danial yang langsung aku tanggapi dengan kekehan. "Kamu apa kabar?" tanya Danial yang terlihat canggung.

"Better setelah ketemu Bapak," jawabku jujur.

"Oh, ya? Kamu... khawatir sama saya?"

"Khawatir sama skripsi saya dong."

Lelaki itu mendengus, membuatku tertawa geli. "Saya kangen sama Kayla," celetukku.

"Kamu mau ketemu Kayla? Kita bisa menjemput dia setelah ini."

Aku mengangguk dan tersenyum. "Oke."

"Eh, Yaya..." kata Danial lagi.

"Hmm...?"

"Saya minta maaf sudah marah-marah di mobil waktu itu. Saya juga minta maaf karena nggak membalas chat Line kamu beberapa hari ini," ucap lelaki itu tulus.

"Omong-omong, yang waktu di mobil itu, saya nggak ngerti kenapa Bapak marah ke saya. Kalau boleh saya tahu, kenapa ya, Pak?"

Danial tak menjawab, malah menyuruhku fokus memasak. Setelahnya, aku kembali melanjutkan masak sementara Danial menunggu sambil memainkan ponsel. Tak perlu waktu lama, aku pun selesai membuat pasta dan tanpa membuang waktu, segera menghadirkan pasta buatanku di meja makan.

“Hmm, lumayan,” kata Danial begitu mencicipi pasta ala Yaya.

“Kok lumayan? Kalau kata saya mah enak banget ini, Pak. Kejunya pas, teksturnya mantap,” ujarku sewot, tidak terima pasta buatanku hanya diberi predikat lumayan.

Danial terkekeh. “Saya bisa bikin yang lebih enak dari ini,” katanya sombong.

“Iya deh percaya, Bapak kan laki-laki paripurna. Bapak bisa ngajarin saya *tutorial makeup*, nggak? Saya curiga Bapak bisa.”

“Nggak bisalah, emangnya saya apaan?” sahut Danial. “Lagian kamu tuh nggak cocok pakai *makeup*. Pakai lipstik warna *nude* aja deh, jangan pakai yang lain-lain.”

“Berarti saya cantik alami gitu, ya?” tanyaku sambil melemparkan senyuman terbaikku pada Danial agar dia melontarkan pujian padaku.

“Nggak berarti gitu juga,” kata Danial. “Cuma kamu nggak jelek-jelek amatlah.”

Aku terkekeh, sepertinya otak supercerdas Danial memang tidak menyerap kata-kata komplimen. Mungkin seumur hidupnya, dia nyaris tidak pernah memuji siapa pun selain anaknya, Kayla.

Let Me Know You Better

“KAK YAYA!” Kayla segera menghambur ke pelukanku begitu aku membuka pintu pagar rumah Pak Aria. Aku membalas pelukan Kayla dengan singkat kemudian beralih menggendongnya.

“Bukannya lo mau ngejemput Kayla ntar malem, Dan?” tanya Mbak Erna yang berjalan menghampiri aku dan Danial. Belum sempat Danial menjawab pertanyaannya, Mbak Erna malah mengajukan pertanyaan padaku. “Lho, kamu kan bimbingan Pak Aria?”

“Iya,” jawabku cepat.

Dahi Mbak Erna berkerut halus. “Mau bimbingan sama Pak Aria? Hari ini nggak ada bimbingan, soalnya Sabtu.”

“Yaya ke sini bukan buat bimbingan kok, cuma nemenin gue.” Danial yang menjawab sambil mengambil alih Kayla dari gendonganku. “Kamu berat, Sayang, kasihan Kak Yaya kalau gendong kamu. Sama Papa aja, ya.”

“Nemenin lo ngapain, Dan?”

“Nemenin ketemu Kayla-lah, memangnya ngapain lagi?”

Mbak Erna kemudian menyipit pada Danial, seperti mencurigai sesuatu. Dia lalu menatap aku.

“Eh, Yaya, waktu itu belum sempat kenalan, kan? Ini Erna, kakak ipar saya. Na, ini Yaya,” kata Danial.

Mbak Erna mengulurkan tangan. Ini pertama kali kami berkenalan secara formal. “Halo, saya Erna. Panggil aja Mbak Erna,” ujarnya sambil mengulas senyum. Sebenarnya aku sudah tahu duluan nama istri Pak Aria, sebab sering digosipkan di kampus dan dikenal sebagai istri cemburuan.

“Saya kakak ipar Danial, kamu...?”

“Mahasiswinya,” jawabku.

Mbak Erna terkekeh. “Ya, saya juga tahu kalau itu. Maksud saya, hubungan selain mahasiswi dan dosenlah.”

“Teman,” cengirku. “Pak Danial sahabat sepupu saya, makanya saya akrab juga sama Pak Dan.”

“Ooh... teman!” Mbak Erna menyahut sambil manggut-manggut.

Danial berdeham. “Kita masuk aja yuk, kayaknya mau hujan nih.” Dia berujar sambil menggiring kami semua ke dalam rumah Pak Aria.



Kami baru saja kembali dari rumah Pak Aria dan sekarang dalam perjalanan menuju apartemenku. Walaupun niatnya cuma

menjemput Kayla, ujungnya aku memanfaatkan momen tadi untuk bimbingan. Bukan aku yang minta, malah Danial yang menyuruhku sekalian bimbingan ke Pak Aria. Aku cukup beruntung karena Danial banyak membantuku, sehingga sedikit-banyak, mempercepat pengerjaan skripsi.

Bisa dibilang, bimbingan di rumah Pak Aria barusan adalah bimbingan yang paling menyenangkan seumur hidup. Kalau biasanya pas revisian aku merasa tegang, tadi sama sekali nggak. *Everything was going unexpectedly*. Suasananya santai, nggak terlalu serius tapi tetap memberi hasil memuaskan karena aku mendapat banyak bahan untuk revisian berikutnya.

“Kayla anteng, ya,” kataku. “Adik-adik Bang Reihan tuh rewel banget.”

“Kalau sama kamu, Kayla memang anteng. Di rumah mah, Kayla sama kok kayak anak-anak lain, sesekali rewel,” sahut Danial. “Tapi Kayla hebat sih, rewelnya nggak sampai bikin saya sakit kepala. Walaupun besar tanpa ibu, dia sama sekali nggak manja.”

Aku menatap Danial. “Pasti berat ya, Pak, jadi *single parent*?”

“Kalau sekarang sih, nggak berat-berat amat, karena Kayla udah mulai mengerti saat dikasih tahu. Beratnya itu pas awal-awal saya jadi *single parent*, pas Kayla masih batita. Untung ada Aria dan kakak ipar saya menawari tinggal serumah. Mereka mau membantu mengurus Kayla. Walaupun tetap repot, setidaknya terasa lebih mudah.”

Aku manggut-manggut. “Maaf ya, jadi menyinggung masa-

lah privasi Bapak,” ujarku yang telanjur basah lalu merasa nggak enak menyerempet Danial dengan topik tentang statusnya sebagai *single parent*.

“Nggak apa-apa. Kamu kan awalnya nggak nyinggung tentang saya, tapi tentang Kayla,” sahut Danial sambil memberi jeda singkat. “Kamu boleh kok kalau mau tahu lebih jauh tentang Kayla. Tentang saya pun boleh,” tambahnya, yang sukses membuatku melongo.

Ini Danial sehat, kan? Ada angin apa coba sampai dia memperbolehkan aku menanyakan soal privasinya?

“Kalau saya mau tahu soal ibu Kayla, boleh nggak, Pak?”

“Kamu... serius mau tanya soal ibu Kayla?” tanya Danial heran.

Aku nyengir. “Eh, nggak deh,” kataku tergagap. Duh, nggak sopan banget sih aku menanyakan istri Danial yang sudah meninggal.

Lelaki yang tengah menyetir itu terdiam cukup lama. Aku pikir dia tak akan menyahut, ternyata dugaanku salah. “Nama ibu Kayla adalah Kahlia,” ujar Danial. “Dia dua tahun lebih muda dari saya. Kahlia mengalami kecelakaan mobil setelah nganterin temannya ke bandara. Waktu itu Kayla baru berusia setahun lebih. Kepergian Kahlia terlalu mendadak, jadi... yah... begitulah.”

“Eh, Pak, itu... saya barusan nggak beneran bermaksud nany—”

“Nggak apa-apa,” sela Danial. “Kan saya sudah bilang kamu boleh kalau mau tahu lebih jauh tentang saya dan Kayla. Kahlia juga bagian kami.”

Aku terdiam, nggak kebayang sesedih apa Danial waktu itu. Kayla baru berusia satu tahun. Itu artinya Danial pun belum lama merasakan kebahagiaan bersama keluarga kecilnya. Pasti Danial sangat terpukul dengan kepergian istrinya. “Omong-omong, Bapak kenapa nggak nikah lagi? Bapak kan masih relatif muda, Kayla juga butuh sosok ibu. Saya rasa, buat Bapak, nggak susahlah nyari pendamping hidup.”

“I was too busy to think about marriage.”

“Was? Berarti sekarang kepikiran buat nikah lagi, ya?”

“Iya,” jawab Danial cepat, setelahnya berdeham.

“Sudah ada calonnya?” tanyaku antusias. Jadi penasaran, perempuan kayak apa yang bisa menarik perhatian Danial karena selama ini Danial selalu cuek.

“Sudah.”

MeetBooks

Aku membulatkan mata. Takjub. “Siapa, Pak? Orang kampus?”

Danial mengusap tengkuk dengan tangan kiri. Sepertinya canggung ditanya soal calonnya. Mungkin gebetannya orang kampus juga, makanya gelagat Danial aneh. Takut aku kenal sama orangnya kali, ya.

“Penasaran banget?”

“Pengin tahu aja orangnya kayak gimana,” jawabku terkekeh.

“Orangnya cantik, rambutnya panjang.”

“Yah banyaklah, Pak. Agak spesifik sedikit dong. Mahasiswa atau dosen baru, Pak?”

“Kalau mau tahu yang spesifik... dia banyak disukai laki-

laki, tapi dianya nggak sadar karena nggak pekaan. Orangnya ramah, sering senyum. Terus... dia gembul banget, kalau makan banyak.”

Aku manggut-manggut sambil membuat lis perempuan berambut panjang yang banyak disukai laki-laki di kampus, ramah, dan sering senyum. Kalau dosen, tentu saja Bu Tria atau Bu Ambar masuk daftar perempuan yang mungkin disukai Danial. Kalau mahasiswa, sekelas Freya atau Sassy kali, ya?

“Bicara soal menikah lagi, saya bisa aja sih cari siapa gitu buat jadi ibunya Kayla, tapi, nggak yakin perempuan yang saya dekati bakal tulus sayang sama anak saya,” tambah Danial.

“Bapak nih, belum apa-apa udah main suudzan aja.”

“Bukan suudzan. Saya cuma waspada. Lagian, saya nggak punya waktu buat pacaran, karena pekerjaan saya sebagai dosen dan konsultan lepas sudah lumayan menyita waktu.”

“Yah, kan Bapak nggak setiap saat jadi konsultan, jadi bisa pilih-pilih kerjaan mana yang menyita waktu dan mana yang nggak.”

“Kalau disuruh milih, pasti saya ngambilnya kerjaan yang menyita waktu. Yang penting ada waktu khusus buat mene mani Kayla saja. Daripada saya punya waktu banyak luang, nanti terpikir untuk pacaran kemudian melakukan hal-hal nggak benar, lebih baik saya sibuk kerja, kan?”

Aku terpukau mendengarnya. Ini Danial lho, Pemirsa, lelaki yang bisa saja dengan mudahnya menggoyahkan iman perempuan, tapi punya pemikiran untuk nggak pacaran dan melakukan hal-hal negatif. Jangan lupakan fakta bahwa

Danial adalah sosok dengan kadar ketampanan melampaui batas normal, tubuh atletis, otak cemerlang, gelar prestisius, dan mapan, juga sangat *daddy-able*. Satu dari seribu satu nih yang kayak begini.

Almost perfect.

Almost. Tuhan mahaadil. Di balik segala kelebihanannya, Danial punya sifat yang bikin orang mana pun mudah ilfil ke dia. Cuek dan datarnya Danial sudah masuk level tak tertolong, belum kalau dia lagi nyinyir. Yah, Danial memang nggak sempurna itu.

“Kok tiba-tiba diam? Kenapa?” tanya Danial.

“Nggak kenapa-napa.”

“Oh iya, Ya, kalau saya mau tahu soal kamu, boleh nggak?”

Aku mengernyit. “Soal saya?”

“Kamu... beneran nggak pernah pacaran?”

“Nggak pernah.”

“Kenapa?”

“Nggak mau aja. Lagian... rasanya aneh aja gitu romantisan sama laki-laki yang belum tentu jadi suami saya nantinya. *It's so not me, not my thing*,” jawabku agak gagap. Aku mengipasi wajahku dengan tangan, rasanya mobil yang adem pakai AC ini mendadak panas. “Bapak nanyain pacar terus sih, saya jadi merasa gimana gitu.”

Kali ini Danial sibuk terkekeh melihatku yang salah tingkah ditanya hal semacam ini. “*You are funny*,” katanya.

“Lucu dari Hongkong?”

“Beneran, Ya,” sahut Danial. “Kamu lucu.”

“Lucuan mana sama Lalisa Manoban?”

“Siapa itu?”

Kali ini aku tertawa. “Nggak deh, bukan generasi Bapak tahu hal begitu. Bapak pasti tahunya Koes Plus, Ida Laila, gitu-gitu ya, Pak?”

“Saya nggak tua-tua amat, Yaya. Tahun ini saya masuk usia 32 tahun. Di bawah 40, saya masih layak disebut muda,” kata Danial dengan nada sedikit tersinggung. Aku hanya tertawa menanggapi. “Yaya, soal di *wedding* Dean waktu itu... kamu serius?”

“Yang mana?”

“Soal perbedaan umur dengan pasangan, kamu bilang itu nggak masalah,” ujar Danial memperjelas pertanyaannya. Mobil yang kami tumpangi berhenti karena lampu merah. Danial menatapku sekilas, dan tiba-tiba saja ada gelenyar aneh yang tidak pernah kurasakan sebelumnya begitu mata Danial menatapku.

“Yang penting serius saat menjalani suatu hubungan, gitu kan maksudnya?” tanya Danial lagi.

“Iya. Kalau menurut saya sih... gitu...” jawabku canggung. Kecanggunganmu semakin menjadi saat Danial menatapku dalam-dalam dan melempar senyum tipis. Astaga. Kenapa jadi deg-deg-ser begini, ya?

Is This a Heartbreak?

KAMPUS begitu sepi hari ini, berhubung mahasiswa menjalani UTS. Aku hanya mendapati satu-dua mahasiswa yang berlalu-lalang di koridor. Saat berjalan menuju gerbang fakultas, aku berpapasan dengan Danial.

“Hai,” sapa Danial. Dia lalu mengiringi langkahku.

“Siang, Pak.”

“Siang. Dari mana?”

“Habis ketemu teman di kantin,” jawabku. “Bapak dari mana?”

“Dari kelas, ngecek soal ujian, barangkali mahasiswa ada yang bingung sama pertanyaan yang saya buat.”

Aku manggut-manggut. Danial melirikku sekilas. “Kamu kenapa? Kok lesu banget?”

“Iya, lapar, Pak. Barusan cuma sarapan sereal,” jawabku terkekeh.

“Pas banget nih, sudah jam makan siang. Sekarang mau ke mana?”

Aku menghentikan langkah saat mendapati mobil Ares terparkir di dekat ATM kampus. Sejurus kemudian, pemilik mobil itu menunjukkan batang hidungnya. Perasaan aku nggak minta dijemput deh, Ares juga belum nge-*chat* apa-apa hari ini. Apa ini *surprise*? Tapi kenapa aku malah merasa tidak begitu senang dengan *surprise* manis ini?

Ares tiba-tiba melambai padaku. Aku cukup takjub karena Ares bisa mengenaliku dari kejauhan. Sepersekian detik kemudian, aku menoleh ke Danial dan menatapnya. Aku mendapati rahang Danial mengeras, matanya menatap Ares dengan dingin.

“Oh, kamu mau siang sama dia, ya?” tanya Danial.

“Nggak kok, Pak. Saya—”

“Saya duluan, ya,” sela Danial tanpa menatapku.

MeatBooks

Aku dan Danial tidak sedekat biasanya, apalagi saat kami di kampus. Tapi kami baik-baik saja, walaupun ada perubahan yang cukup mengganggu. Pasca-Ares menjemputku beberapa waktu lalu, Danial kembali menjadi sosok dingin. Bahkan saat aku bimbungan, dia sama sekali tidak menunjukkan wajah ramahnya. Danial sering menghindari kontak mata denganku, entah apa alasannya. Aku jadi merasa nggak nyaman diperlakukan seperti itu sama Danial.

Karena tidak sanggup menyimpan gundah-gulana sendirian, aku pun menceritakan semuanya pada Yoga. Lelaki itu sempat kaget mendengar ceritaku, tidak menyangka aku ternyata sedekat itu sama Danial.

“Gue nggak tahu deh kenapa gue ngerasa aneh sama si-kap Pak Danial,” kataku sementara Yoga sibuk menyetir. Kami berada di jalan menuju PVJ—Paris van Java—yang terletak di Bandung. Berhubung Tara nggak bisa ikut, *weekend* ini aku liburan berdua saja sama Yoga.

“Aneh gimana?” tanya Yoga.

“Gimana ya, gue tuh kayak yang risi gitu dicuekin Pak Dan pas bimbingan. Aneh, kan? Padahal gue tahu dia memang cuek dan *cool*.”

“Gue rasa lo udah harus mulai sadar diri, Ya.”

“Maksud lo?”

“Ya, lo diajak ke kondangan, dikenalin ke teman-teman dekat Pak Dan, malah udah sampai dikenalin ke keluarga kakaknya segala. Kalau lo nggak sadar diri, berarti memang lo kelewat nggak peka, nyong,” pungkas Yoga.

Dahiku berkerut halus. “Nggak peka gimana?”

“Pak Danial pasti suka sama lo!”

“Hah?! Gila lo!” pekikku.

“Lo mau tahu kenapa Pak Dan marah-marah ke lo habis kondangan? Dia cemburu, Ya. Pak Danial nggak suka lo dekat sama laki-laki selain dia. Kalau lo bingung kenapa Pak Dan cemburu, jawabannya yah cuma satu. Dia-suka-sama-lo!”

Aku menarik napas panjang. Pernyataan Yoga bahwa Danial cemburu padaku sama persis dengan yang dibilang Reihan. Apa mungkin Danial beneran punya perasaan khusus terhadapku?

“Logis nggak sih kalau secepat ini *progress*-nya Pak Dan

suka sama gue? Apalagi kami baru dekat tiga-empat bulanan ini," tanyaku.

"Lo yakin Pak Dan suka sama lo cuma baru-baru ini? Gue sih curiganya Pak Dan udah lama naksir lo, tapi baru berani ngedekatin karena ada momen buat dekat sama lo."

"Momen apaan?"

"Momen ngegantiin Pak Goto jadi penguji skripsi lo lah!"

Aku mendengus. "Itu kebetulan aja kali, Yog,"

"Bisa jadi nggak kebetulan, Ya. Kok lo jadi *denial* sih?" sahut Yoga terkekeh. "Pak Dan punya cara sendiri buat bikin lo spesial. Contohnya, Pak Dan milihin lo kamar VVIP, padahal sakitnya begitu doang. Udah gitu, dia beliin lo puding lah, ngajakin lo ke kondangan, ngenalin lo ke teman-temannya. Terus yang baru-baru ini, lo diajak ke rumah kakaknya, ngobrol sambil makan malam. Kurang kuat apa bukti Pak Dan memang suka sama lo?"

"Duh! Tagihan kamar VIP, astaga! Gue lupa banget. Pak Dan nggak pernah ngingetin lagi sih," sahutku. Ya Tuhan, aku sampai mengabaikan soal tagihan rumah sakit untuk kedua kalinya. Danial juga tidak pernah mengungkit masalah itu saat bersamaku.

"Tapi Pak Danial pernah nanyain, nggak, soal tagihannya?"

"Nggak."

"Tuh, kan. Udah gue duga. Kalau Pak Dan nggak punya perasaan sama lo, nggak mungkinlah nggak ngingatin soal tagihan. Lumayan lho tiga hari di kamar VVIP," timpal Yoga.

"Kayaknya nggak mungkinlah Pak Dan suka gue. Dia kan

dosen gue, Yog. Mungkin selama ini dia cuma peduli ke gue sebagai bimbingannya, nggak lebih,” ujarku yang sebenarnya sangsi. Walaupun aku bilang begitu, jauh di lubuk hatiku, aku nggak suka dengan gagasan Danial hanya sekadar peduli padaku. Apa aku berharap lebih? Astaga! Apa aku sudah gila?

“Dosen juga manusia, punya perasaan,” Yoga berujar sambil mengurangi kecepatan mobil. “Gini, Ya, nggak semua cowok nyatain perasaannya pakai kata-kata. Cowok model Pak Dan biasanya mengekspresikan perasaan lewat tindakan, kelihatan kok dia nggak doyanan *sepik*. Daripada basa-basi ngajak lo *nge-date*, dia malah langsung ngajak lo ke acara resepsi temannya dan ngasih lo kode bahwa lo adalah calon istrinya. *So gentleman.*”

“Ya, itu karena Pak Dan nggak punya jawaban yang lebih enak dari itu, Yog,” timpalku.

“Bukan, Ya. Pak Dan lagi ngetes ombak. Pas lihat reaksi lo yang santai-santai aja, Pak Dan merasa punya harapan,” jelas Yoga.



“Dompot gue jebol nih, lo minta traktiran terus, Ya.” Yoga mengeluh begitu kami keluar dari Holycow.

“Duit jajan lo kan jauh lebih banyak dari gue, traktir gue makan di Holycow sehari tiga kali nggak akan bikin lo miskin kali, Yog,” sahutku terkekeh senang.

“Untung bokap-nyokap gue nggak pernah *tracking* ke mana

aliran duit gue. Sebagian besar masuk ke perut lo sama Tara nih, itungannya orangtua gue ngasih makan tiga anak, nyong!”

Aku hanya tertawa menanggapi, sementara Yoga masih menggerutu. Sambil ngobrol, kami melihat gerai demi gerai di mal yang menggoda iman. Promosi di mana-mana, bikin aku pengen belanja. Aku kemudian menjatuhkan pilihan untuk masuk ke The Body Shop.

“Eh, Ya, kok lo tiba-tiba ngajak gue ke PVJ gini sih?” tanya Yoga.

“Gue malas jalan di sekitaran Jakarta.”

“Yang gue tanyain ya, lo malesnya kenapa?”

“Gue udah cerita belum bahwa gue sering ketemu Pak Danial saat gue ngemal?”

Yoga menggeleng takzim. “Belum.”

“Nah, yang bikin males ya itu, sering berpapasan sama Pak Danial di mal. Baru-baru ini nih, dua hari lalu persisnya, gue mergokin Pak Dan di Kokas, lagi ngopi bareng dosen-dosen, pas banget sama gue yang lagi pengen ngopi. Terus beberapa hari sebelumnya, gue iseng main ke GI, eh dia juga ada di sana, lagi *meeting* sama klien.”

“Tanda-tanda semesta, Ya. Berarti jodoh tuh sama dia.”

“Ngaco!” semburku cepat. “Gue sering banget mergokin Pak Dan. Pas ngopi sama Ares, ketemu Pak Dan sama Freya lagi ngopi bareng. Udah gitu, waktu gue sama Ares ke bioskop, juga ngelihat Danial. Belum lagi yang sama Tante Oka. Ah, sering deh pokoknya.” Aku mencerocos sambil mencoba *tester* EDP—*eau de perfume*—terbaru The Body Shop.

“Enak ya, wanginya kalem banget. Varian baru nih kayaknya,” kataku.

“Murah tuh, beli aja. Mumpung diskon.”

Aku mengerling pada Yoga. “Dibeliin, nggak?”

“Gue beliin dengan syarat parfumnya jangan disemprot, Ya. Diminum. Gimana? Lo tuh ya, dibaikin malah ngelunjak. Kayak orang dikasih helm, eh minta Honda-nya sekalian!”

“Bercanda ih,” sahutku tertawa. Berhubung parfumku memang sudah habis, aku pun langsung mengantongi EDP tadi dan bertolak menuju bagian kosmetik. Sebagai penggemar lipstik, rasanya kurang afdal kalau belanja nggak pakai ngecek lapak pergincuan.

Selagi melihat-lihat lipstik, tiba-tiba aku teringat Danial yang pernah bilang aku cukup pakai lipstik warna *nude* saja, nggak perlu pakai *makeup*. Aku merasa geli karena Danial tahu istilah *nude*. Aku pun tertawa sendiri, membuat Yoga keheranan sekaligus ngeri. Mungkin dia pikir aku mulai sakit jiwa. Eh, mungkin iya aku sakit jiwa. Mendadak ingat Danial, apa coba namanya kalau bukan sakit jiwa?

“Kok tumben lo nyoba warna begitu? Seumur-umur gue kenal lo, pilihan lipstik lo jatuh ke pink,” komentar Yoga.

“Nyoba doang.” Aku menjawab sambil meratakan lipstik di bibir dengan telunjuk dan jari tengah. “Bagus, nggak?”

“Bagus. Kelihatan lebih natural. Cantik kok.”

“Cantik mana sama Tara?”

“Yah Tara-lah, pakai nanya!”

Aku terkekeh. “Lagi musim K-Pop, standar kecantikan jadi

berubah dan mengiblat ke Korea. Muka kayak Tara jadi laku keras,” sahutku.

“Jadi lo beli tuh lipstik?”

“Jadi nggak ya?” aku balik bertanya sambil melihat-lihat lipstik lain. “Aneh nggak sih gue pakai lipstik *nude*?”

“Nggak aneh kok, nggak.”

“Lo bilang gitu supaya gue belanjanya cepet, kan?”

Yoga nyengir. Dasar cowok. Memang nggak betah banget diajakin belanja. Aku kembali berkaca dan menimbang apa harus beli lipstik tadi atau tidak. Setelah dipikir-pikir, bagus juga. Aku memutuskan membelinya. Karena memang warnanya bagus, ya! Bukan karena Danial.

Begitu selesai di gerai The Body Shop, aku dan Yoga berniat untuk melipir ke CGV. Belum jauh melangkah, aku melihat Danial dan Freya jalan bareng. Danial membawa serta Kayla yang tampaknya tidur di *stroller*.

Aku kaget bukan hanya lantaran melihat Danial, tapi terlebih mendapati Freya yang tampak akrab dengan lelaki itu. Mendadak, rentetan pertanyaan bermunculan di kepalaku. Kenapa ada Danial di sini bersama Freya? Apa mereka liburan bareng? Apa Freya juga akrab dengan Kayla? Jangan-jangan memang selama ini Danial dan Freya sangat dekat tapi tak ada seorang pun yang tahu? Bisa jadi. Danial kan cukup misterius orangnya.

Aku menghela napas, berusaha mencerna keadaan.

“*What a surprise,*” komentar Yoga.

Aku tertawa miris. Mendadak, rasa nyeri menjalari dadaku. Aku sampai tidak sadar mataku sudah berkaca-kaca.

*You Don't Like It?
I Don't Like It, Too!*

PILIHANKU jatuh pada *midi dress* tanpa lengan ungu pastel. Sore ini aku akan pergi ke pesta ulang tahun Zoya dan Zoe. Sebenarnya acara ulang tahun si kembar bukanlah pesta besar, hanya sebatas kolega yang diundang ke rumah Tante Oka. Tapi bagiku, wajib hukumnya untuk tampil sebaik mungkin.

Untuk meramaikan acara, aku mengajak Tara dan Yoga ikutan datang. Dua sahabatku itu akrab banget sama Tante Oka. Aku turut mengajak Ares. Awalnya Ares mengajakku *dinner*, tapi begitu aku bilang ada acara ulang tahun sepupu kecilku, Ares menawarkan diri untuk menemaniku. Ares menjemputku pukul setengah empat sore dan menungguku di ruang tamu.

“Maaf ya, nunggu lama.” Aku berkata saat menghampiri Ares. Lelaki itu tampak... terpukau dengan penampilanku yang

girly banget. “Menor dikit nggak apa-apa, kan?” tanyaku terkekeh canggung.

“Menor dari mana? Dandanannya kamu bagus kok, nggak lebay.” Ares mengacungkan dua jempol sekaligus.

Aku terkekeh. Tiba-tiba teringat reaksi Danial saat melihatku pakai *makeup*. Kalau dia lihat, pasti menghujat. “Yoga sama Tara udah di rumah Tante Oka. Yuk, kita berangkat sekarang,” ajakku.



Namanya juga keluarga Tante Oka, pesta sederhana yang dimaksud tidaklah benar-benar sederhana. Pekarangannya saja ditata dengan bantuan *event organizer*. Acaranya bisa dibilang meriah. Aku segera menghampiri Yoga dan Tara yang duduk di deretan kursi tamu. Keduanya terkejut melihat kedatanganku bersama Ares.

“Kirain lo sendirian, Ya, pantes berangkatnya nggak mau bareng,” kata Tara.

“Biar makin rame, nggak tahunya udah rame banget. Nyesel ngajak Mas Ares,” selorohku yang langsung disambut tawa Ares.

“Yaya,” Yoga berbisik, “Arah jam sembilan.”

Aku mengernyit kemudian menoleh ke arah yang dimaksud Yoga....

Tampak Danial mengobrol dengan Reihan dan Tante Oka sementara Kayla asyik bermain bersama *the birthday twins*. Pasti Reihan yang mengundang Danial. Siapa lagi?

Kayla yang kebetulan menyadari kehadiranku langsung berlari ke arahku. Sejurus kemudian Danial menatapku dari kejauhan. “Kak Yayaaa!” sorak Kayla yang kemudian memelukku erat. Aku balas memeluk Kayla sambil tertawa kecil karena Kayla mengenakan *dress* yang warnanya sama persis denganku. Dia tampak cantik dengan rambut model kepang dan dihiasi jepit mengilau.

“Halo, Kayla! Wah, hari ini jadi *princess*, ya?” kataku lalu menggendong Kayla.

“Kakak ke mana aja? Kayla kangen,” sahut Kayla manja.

“Siapa?” tanya Ares.

“Anak dosenku,” jawabku.

“Cantik banget. Halo... siapa namanya?” Ares bertanya hangat sambil mengulurkan tangan.

“Kayla, Om.”

Aku menurunkan Kayla. Lelaki di sampingku berusaha menggandeng tangan mungil Kayla, tapi Kayla menolak. Kayla terlihat tidak terlalu *welcome* pada Ares. Dia bahkan bersembunyi di belakangku sambil memeluk kakiku. Sebelum Ares bisa meluluhkan Kayla, gadis kecil itu sudah kabur duluan untuk kembali bermain bersama Zoya dan Zoe.

Aku dan Ares memutuskan untuk menghampiri dan menyapa Tante Oka. Sebenarnya aku agak canggung, karena Tante Oka sedang ditemani Reihan dan Danial.

“Tuh, Rei, lihat dong Yaya, dateng ke sini bawa pasangan. Kalah kamu sama adik kamu!” cibir Tante Oka. Ares hanya tersenyum sementara Reihan mendesah pelan. Setelah itu,

dengan santainya, Ares menjabat tangan Reihan dan Danial bergantian.

“Siapa nih, Ya?”

“Kenalin, namanya Mas Ares.” Aku memperkenalkan Ares pada Tante Oka.

Ares mengulurkan tangan kanan. “Sore, Tante. Saya Ares.”

“Halo, saya Oka, tante Yaya.” Tante Oka berkata sambil menyambut tangan Ares. “Ares pacar Yaya, ya?”

“Tante, apaan sih!” tukasku cepat yang langsung membuat Ares terkekeh.

Lelaki itu berdeham. “Saya sama Yaya belum pacaran kok, Tante.”

Tante Oka melirik jail padaku. “Belum? Berarti *soon-to-be* ya?”

MeetBooks

Alih-alih menyahut, Aku dan Ares tertawa canggung. Kemudian matakku tertuju pada Danial. Lelaki itu tampak enggan menatap dan bertegur sapa denganku.

“Saya duduk dulu, ya. Permisi.” Danial melipir, segera duduk di kursi yang disediakan untuk tamu.

Setelah ngobrol sebentar dengan Tante Oka, aku langsung mengajak Ares makan. Di tengah jalan, aku tersandung—gara-gara *high heels* ketinggian. Ares refleks menahan tubuhku sehingga aku nggak sampai jatuh. Tanpa sengaja, aku mendapati Danial mengamatiku dari kejauhan. Raut wajahnya tampak kesal.



“Pak Danial ada?” tanyaku pada Zaskia yang baru saja selesai mengobrol dengan staf Bapendik.

“Ada. Lo mau ketemu Pak Dan? Kayaknya mesti nunggu deh.”

“Memangnya ada siapa di dalam?”

“Freya, tapi katanya nggak bakal lama sih,” jawab Zaskia. “Gue duluan ya, Ya.”

Aku mengangguk dan melambai. Sejurus kemudian Zaskia meninggalkan aku sendirian di kursi panjang yang memang disediakan untuk mahasiswa yang mengantre bimbingan skripsi. Gemuruh kecil di dadaku mendadak terasa lagi begitu mengingat Freya dan Danial. Untuk apa Freya menemui Danial? Dia sudah nggak punya urusan akademik untuk didiskusikan.

Mataku menangkap pemandangan Danial yang mengobrol dengan Freya. Dan tahu apa? Lelaki itu bahkan melempar senyum pada Freya! Seketika aku mengulum kesal. Ternyata benar. Danial dan Freya memang dekat. Buktinya Danial terlihat semringah saat bersama Freya. Aku jadi merasa bodoh karena selama ini berpikir Danial punya ketertarikan padaku. Tampaknya, aku ke-GR-an saja.

Belum beranjak dari posisiku, aku dihampiri Yoga. Yoga baru saja mau menyapaku, tapi urung karena mendapati wajahku suram. Lelaki itu kemudian menengok ke ruangan Danial, setelahnya, melempar senyum jail.

“Cemburu nih ye....” Yoga berbisik iseng sambil mengempaskan bokongnya di sampingku.

“Nggak ada ya yang namanya cemburu-cemburuan,” timpalku galak. “Lo ngapain di sini?”

“Nungguin Pak Radit, minta ACC buat revisi bab lima.”

“Hah? Lo udah revisi sampai bab lima?”

Yoga manggut-manggut mantap. Matanya berbinar menjawab pertanyaanku. “Gue kayaknya sidang duluan deh, Ya. Sori ya, nggak sopan banget gue, ngelangkahin Ms. Cum laude.”

“Idih,” cibirku kesal. Yoga hanya terkekeh. Sebelum aku dan Yoga mengobrol lebih jauh, Pak Radit menampakkan batang hidung.

“Pacaran terus, Yog,” goda Pak Radit, dosen statistika. Berhubung beliau masih muda, jadi akrab sama mahasiswa, termasuk Yoga. “Sudah selesai revisiannya?”

“Sudah, Pak.”

“Sini, masuk. Coba saya cek dulu.”

Yoga mengangguk. Dia beranjak dari duduknya. Sebelum meninggalkan aku, dia mengacak puncak kepalaku. “*Good luck* ya, pacarku.”

“Bawel,” tukasku kesal. Mataku kemudian membulat saat melihat Danial yang entah sejak kapan sudah keluar dari ruangan dan mengamati interaksi antara aku dengan Yoga. Danial tampak kesal, bahkan menjawab salam Freya dengan dingin tanpa menatapnya.

“Mau bimbingan, Olivia?” tanya Danial sesaat setelah Freya melesat keluar. Aku mengangguk dan detik berikutnya, Danial menyuruhku masuk ke ruangnya. Lelaki itu mengambil langkah lebar dan segera menduduki kursi kebesarannya seraya berdeham.

“Kamu pasti sibuk banget ya, sampai dua minggu ini nggak

revisian,” kata Danial sarkas. Aku menahan diri mati-matian untuk tidak menyahuti Danial. “Kamu boleh duduk,” ujarnya. Setelah mempersilakan duduk, Danial mengecek bab empat draf skripsiku.

“Kok sudah bikin bab lima?”

“Saya diminta Pak Aria langsung mengerjakan bab lima karena bab empat sudah selesai. Bahan revisi dari Pak Danial juga kemarin dicek Pak Aria dan beliau oke.”

“Kamu revisian ke Pak Aria juga?” tanya Danial sinis. Sorot matanya berubah dingin. “Kan proposal skripsi kamu belum saya tanda tangani, Olivia. Saya sudah bilang, kamu revisi bab empat ke saya saja, nggak perlu ke Pak Aria atau Bu Ismi. Kalau semua sudah selesai, baru kamu menemui mereka, biar langsung di-ACC.”

MeetBooks

“Maaf, Pak. Pak Aria yang minta saya memberikan draf bab empat. Beliau bilang nggak masalah kalau kovernya belum ditandatangani Pak Danial.”

Danial sudah siap membuka mulut untuk kembali menendebat, tapi urung. Dia hanya mendengus kesal. Selama lebih dari setengah jam, dia sibuk berkutat membaca ulang bab empat dan lima yang telah kuselesaikan. Kurasa, tidak ada masalah serius dengan draf itu. Pak Aria juga sudah memberikan sinyal bahwa aku bisa segera mengajukan bab lima skripsi ke Danial dan Bu Ismi. Beliau bilang, bab lima-ku sudah hampir pasti langsung di-ACC.

“Oke, saya ACC ini. Sekalian saja draf keseluruhannya juga saya ACC. Kamu bisa daftar sidang secepatnya.” Danial berka-

ta cepat sambil menandatangani kover draf proposal skripsiku. “Sebelumnya, saya ingin kita bicara empat mata di luar kampus nanti malam. Bisa?” tanya Danial.

“Saya ada acara malam ini, mungkin lain kali, Pak. Kalau memang penting, sekarang saja,” jawabku. Aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak bicara dengan nada ketus.

“Ini masalah pribadi, saya nggak mungkin membicarakannya di sini.”

“Ya sudah, lain kali saja.”

Danial terlihat tidak puas dengan jawabanku. Dia menyandarkan punggung ke kursi kemudian menatapku. “Oke. Kamu boleh keluar sekarang.”

Aku beranjak dari kursi dan berjalan menjauhi meja Danial. Sebelum aku memegang knop pintu, lelaki itu menghentikanku dengan kata-katanya.

“Saya nggak suka lihat kamu sama Ares sedekat kemarin. Apalagi barusan dengan Yoga.”

Aku menoleh dan menatap Danial tajam. “Dan saya juga nggak suka Bapak sedekat itu sama Freya, sampai berduaan jalan bareng kayak di PVJ dua minggu lalu,” kataku ketus.

Danial tersentak mendengarnya. Aku tidak berniat memperpanjang obrolan ini, apalagi kami berada di kampus, makanya bergegas meninggalkan Danial.

Jealousy

“LO bilang gitu ke Om Danial?!”

Aku menimpuk Yoga dengan draf skripsiku. Menyebut Danial “Om” membuat aku terdengar seperti *sugar baby* yang memiliki konotasi negatif. Setelah kesibukan panjang kami bertiga, akhirnya grup kecil kami kumpul lagi.

“Mantap. Yaya langsung ngaku sama Om Dan bahwa dia cemburu,” sahut Yoga meringis.

“Siapa yang ngaku cemburu sih?” sangkalku cepat.

“Terus apa dong? Jelas-jelas lo bilang lo nggak suka lihat Om Dan dekat-dekat sama Freya. Itu bukannya cemburu?”

“Gue ngomong gitu karena Pak Dan juga sok-sok bilang nggak suka lihat gue dekat sama Mas Ares dan lo,” kataku yang berusaha menemukan alasan tepat di balik ketidaksukaanku itu. Tapi nihil. Eh, apa jangan-jangan rasa kesalku ke Danial memang karena aku cemburu padanya?

“Nih, kalau Pak Dan nggak suka lihat lo sama cowok lain

dan lo juga nggak suka lihat Pak Dan dekat sama cewek lain, apa dong namanya? Ada alasan yang masuk akal selain kalian memang saling cemburu?" tanya Tara.

"Bener tuh. Berarti secara nggak langsung, Om Dani-al bilang dia cemburu ke lo, Yaya." Yoga kompak menimpali omongan Tara sambil menyeruput *caramel macchiato*.

"Sekali lagi lo manggil Pak Danial dengan sebutan Om, gue bakal nyiram lo pakai *frappuccino* gue!" ancamku pada Yoga. Lelaki itu malah terkekeh puas. Setelahnya aku kembali ke topik pembicaraan kami.

"Sebenernya, Ya, menurut perspektif gue nih, Pak Dan lebih kelihatan wajar kalau jalan sama Freya. Kalau Pak Dan ke mana-mana sama lo terus, malah kelihatannya salah tuh."

Dabiku berkerut halus mendengar komentar Tara. "Salah gimana maksud lo?"

"Lo keseringan *hangout* sama Pak Dan, berasa *pure* teman, kan? Jadi lupa bahwa dia sebenarnya dosen kita. Nih, Ya, apa kata orang kampus kalau Pak Dan jalan sama lo yang notabene masih mahasiswinya?"

Aku memberengut. "Freya juga mahasiswa Pak Dan, Tar."

"Mantan mahasiswa, dia udah yudisium. Jalan sama Freya nggak akan menurunkan kredibilitas Pak Dan sebagai dosen. Beda kalau Pak Dan jalan sama lo. Profesionalisme Pak Dan bukan nggak mungkin akan diragukan, Ya."

Yoga berdecak. "Bukan salah Yaya dong kalau Pak Dan nggak kelihatan profesional. Kan yang ngajak jalan Pak Dan, bukan Yaya," timpalnya.

“Orang mah nggak akan ada yang peduli juga siapa yang ngajak siapa, Yog.”

“Iya juga sih, Tar. Tapi, gue rasa, walaupun Pak Dan memersoalkan profesionalisme dirinya, yah nggak akan bertindak sejauh ini. Pak Dan pasti udah tahu konsekuensi serentetan kelakuannya, ngajak Yaya ke kondanganlah, minta Yaya nemenin anaknya. Orang ber-IQ genius kayak dia nggak mungkin lupa mikirin risiko, Tar,” ujar Yoga.

“*By the way*, kalau-kalau lo lupa, Yog, cinta itu nggak main IQ. Bisa jadi Pak Danial khilaf gara-gara terbutakan cinta. *For some people, wrong things can be right in the name of love.*”

“Kok bawa-bawa cinta sih, Tar?”

“Lho, memang ada alasan logis selain Pak Dan cinta sama lo? Yaya, dia sampai menggadaikan kredibilitasnya sebagai dosen teladan dan lo masih juga nggak ngerti? Lo mah bucinnya bukan budak cinta, tapi buta cinta!”

Aku bungkam seketika. Sementara Tara dan Yoga menikmati kopi mereka, aku bersekutu dengan pikiranku yang semakin mengular ke mana-mana. Apa benar Danial memang punya perasaan kepadaku? Dan lagi... bicara soal profesionalisme Danial, aku tidak pernah kepikiran soal itu sebelumnya. Aku jadi khawatir kalau sampai ada orang yang meragukan kredibilitas Danial sebagai dosen.

“Mending lo ngomong baik-baik deh sama Pak Danial, Ya. Biar lo lega, dia juga lega. Jadi kalian nggak perlu cemburu-cemburuan kayak gini,” saran Tara.

Yoga manggut-manggut. “Sekalian kalau kalian ngomong

berdua nih, minta diperjelas aja hubungan lo sama Pak Dan itu apa, biar kalian nggak salah paham terus.”

“Gue sama Pak Danial cuma teman, nggak lebih dan nggak kurang.”

“Teman kok pakai cemburu-cemburuan?” cibiran Yoga langsung kusambut dengan delikan.



Belakangan ini, aku sengaja menghindari pertemuan dengan Danial. Urusan administrasi di Bapendik saja, aku harus pintar-pintar mengatur strategi dulu, biar nggak perlu bertatap muka sama Danial. Saking ingin menjauhkan diri darinya, aku berusaha menyesuaikan waktuku dengan jadwal kerja Danial, sehingga tidak perlu berpapasan dengannya saat di kampus.

Sialnya, usahaku tidak selalu berjalan mulus. Detik ini contohnya. Lagi-lagi aku berada di dimensi ruang dan waktu yang sama dengan Danial. Dia baru saja masuk ke Downtown Bistrotro, tempat aku dan Ares *dinner*. Tahu apa yang membuatku terkejut? Danial datang ditemani Reihan!

Aku tidak tahu apa Danial dan Reihan sedang membuntuti-ku atau tidak. Tapi, rasanya nggak mungkin juga pertemuan kami hanya kebetulan. Mereka pasti sudah tahu aku akan ada di sini bersama Ares. Masalahnya, tahu dari mana? Kalau bukan dari Tara, pasti deh dari Yoga!

Selama hampir satu jam aku ngobrol dan haha-hihi bersama Ares, bercerita banyak hal. Reihan dan Danial hanya

mengawasi dari kejauhan. Tidak benar-benar mengawasi sih, tapi aku yakin, sesekali mereka mengamati gerak-gerikku.

“Kayaknya aku lihat Bang Reihan deh di sini, sama dosen kamu juga,” kata Ares setelah kembali dari toilet.

“Iya. Mereka kan sobatan, jadi sering bareng gitu,” sahutku.

Ares manggut-manggut. “Mereka nggak lagi ngebuntutin kita, kan?”

“Nggaklah,” sahutku terkekeh walaupun sangsi dengan jawabanku sendiri.

“Kalau aku perhatiin, kamu sering banget bareng sama dosen kamu, ya.”

“Kelihatan bareng, bukan sering bareng. Kebetulan aja di mana ada aku, ada dia juga.”

Ares terdiam sejenak. Dia tampak berpikir. “Kamu sama Pak Danial nggak punya hubungan khusus, kan, Ya?”

“Maksud Mas Ares?”

“Tiap ngelihat kamu sama Pak Danial, aku ngerasa kalian semacam punya *chemistry* yang sama gitu. Dosen kamu lebih mirip laki-laki yang lagi cemburu tiap lihat kamu jalan sama aku. Contohnya pas di ulang tahun Zoya kemarin, terus pas di nikahan Dean dulu. *He’s watching you most of the time.*”

“Masa sih?”

“Aku cowok, Ya. Jadi pahami lah arti gelagat Pak Danial.”

“Nggak mungkin Pak Dan cemburu. Dia dosenku, Mas,” kataku sambil menekankan kata “dosen”.

“Apa mungkin memang bawaannya dosen kamu sengak kayak gitu, ya?”

Tawaku meledak mendengar Ares mengatai Danial “sengak”. Sialnya, karena asyik tertawa, tanganku tanpa sengaja menyambar posisi gelas hingga jatuh. Sigap, aku dan Ares meraih gelas itu agar isinya tidak semakin tumpah, membuat posisi kami berdua semakin dekat, nyaris tak berjarak. Dan aku merasakan sesuatu di pelipis kananku.

Bibir Ares mendarat sempurna di sana.

Awkward seketika, Pemirsa!

“Maaf, Yaya, nggak sengaja,” tukas Ares cepat. Ares berdeham beberapa kali untuk mencairkan keadaan sambil meletakkan gelas itu. Aku hanya bisa mematung. Bingung juga harus menyahut apa. Aku cukup heran karena tidak merasakan apa-apa saat Ares mengecup pelipisku. Kenapa aku merasa biasa saja, ya? Jantungku nggak berdebar, aku juga nggak salah tingkah. Bukankah seharusnya aku merasa jantungan “dicium” Ares? Bukankah aku menyukai Ares?

Danial A. : Saya mau kita bicara serius. Kapan saya bisa menemui kamu di luar kampus?

Danial A. : Saya akan meluangkan waktu. Kamu tinggal bilang saja, kapan kita bisa bertemu.

Danial A. : Jangan pura-pura tidak tahu ada pesan ini, Yaya.

Aku menghela napas panjang saat melihat *pop-up notification* di ponselku. Sepertinya aku harus berterima kasih pada Tara yang sudah bicara soal profesionalisme dosen. Aku jadi punya alasan untuk mengabaikan Danial hari ini, esok, dan seterusnya.

Aku ingin kehidupan normalku kembali. Aku sudah capek bermasalah dengan Danial. Aku cuma mau lulus dengan cepat dan belajar giat untuk persiapan S2. Danial sama sekali tidak ada hubungannya dengan masa depan yang telah kurancang jauh-jauh hari. *So, I will be okay without his existence in my life.*

Tak ada Danial tak apa.

Tak ada Kayla pun... tak apa.



Aku mematung saat melihat Danial begitu aku membuka pintu apartemenku. Aku sempat terpana melihat lelaki itu mengenakan *hoodie* yang melambungkan tingkat kekerenannya berkali-kali lipat. Ya Tuhan... mohon berilah aku kekuatan ekstra untuk menatap Danial. Tanpa setelan formal, Danial terlihat seperti kakak tingkat, bukan dosen.

Setelah lepas dari keterkejutan, aku menerka alasan Danial mendatangiku tanpa pemberitahuan. Apa karena aku tidak membalas pesan darinya saat *dinner* sama Ares barusan? Jam menunjukkan pukul sepuluh malam dan Danial masih menyempatkan diri menemuiku?

“Kamu ngapain keluar jam sepuluh malam?” cecar Danial tanpa aba-aba apa pun.

“Sejauh mana saya bisa keluar pakai piama gini sih, Pak?” Aku balik bertanya sambil menunjukkan kantong plastik berisi sampah dapur. “Bapak sedang apa di depan apartemen saya?”

Danial berdeham. “Saya memang sengaja menemui kamu. Ada yang harus kita bicarakan.”

"Sekarang? Bapak nggak lihat ini jam berapa?" tanyaku ketus.

"Saya tahu ini sudah malam, tapi nggak punya pilihan lain. Kamu nggak membalas pesan saya, makanya saya samperin," jawab Danial. "Lebih baik kita bicara di dalam. Kamu tahu, kan nggak sopan ngajak tamu ngobrol di luar?"

"Memangnya sopan bertamu malam-malam begini? Belum lagi yang bertamu adalah laki-laki yang tidak ada ikatan darah sama saya. Saya perempuan lho, Pak."

Danial menghela napas panjang. "Yaya, *please*...."

"Lain kali aja. Saya... capek."

"Memangnya saya nggak capek terus-terusan kayak gini sama kamu?"

Aku menatap Danial lurus-lurus. Jujur saja, aku belum tahu kapan aku siap untuk bicara empat mata dengan Danial lagi. Setelah kupikir lagi, mungkin ada baiknya aku memang meluruskan kesalahpahaman dengan Danial secepatnya, tapi tentu saja tidak malam ini. Bagaimana pun, ada batasan tertentu yang harus kujaga.

"Kita bisa lanjut bicara lewat *chat*." Aku berkata sambil berjalan melewati Danial. Lelaki itu mengikutiku. Aku segera memasukkan *trash bag* ke tempat pembuangan dan mendorongnya dengan setengah sadar.

"Saya mau kita bicara langsung, bukan lewat *chat*," sahut Danial, tegas.

"Tapi nggak sekarang," selaku cepat.

"Kalau begitu kapan? Tentukan hari dan jamnya sekarang juga."

“Pak—”

Danial menggamit tangan kananku. Jemari kami bertaut. Aku terpaku sejenak. Danial menunduk sedikit, seolah memaksa aku untuk menatapnya. Aku segera mengalihkan pandangan, menolak untuk bertukar pandang dengan Danial. Sungguh, aku capek sekali dengan rentetan perasaan yang tidak pernah kurasakan sebelumnya.

“Yaya, semakin cepat kita bicara, masalah kita akan semakin cepat selesai. Jadi tolong, jangan menghindar lagi,” ujar Danial. “Besok pagi saya ke apartemen kamu, jam tujuh... atau jam delapan pagi. Kita bicara. Oke?”

Fair Play

DANIAL menepati janji untuk menyambangi apartemenku. Dia datang pukul tujuh pagi, tanpa ditemani Kayla. Sebelum kami berdua bicara, aku dan Danial sempat sarapan bareng. Lelaki itu berinisiatif membelikan bubur. Katanya sebelum berantem, lebih baik diisi dulu perutnya. Lha, dia udah kepe-dean dulu bahwa aku mau ngajak dia berantem.

“Kamu menghindari saya belakangan ini,” kata Danial yang duduk di sebelahku. Duduk berdekatan membuatku bisa mencium aroma parfum Danial dengan jelas.

“Saya nggak menghindari Bapak,” elakku.

Danial menyipit. “Kamu berulang kali memastikan jadwal saya ke Bapendik. Saya nyaris nggak ketemu kamu di kampus. Kamu juga nggak mau membalas *chat* saya. Wajar dong kalau saya pikir kamu berusaha menghindari saya? Apa kamu benar-benar semarah itu karena saya jalan sama Freya di PVJ?”

Aku berdeham canggung. “Saya enggak marah dan saya nggak peduli kok, Bapak mau jalan sama siapa pun. Itu hak Bapak.”

“Nggak peduli tapi ngambek,” cibir Danial santai. “Yaya, saya sama Freya nggak jalan bareng waktu ke PVJ. Kebetulan kami bertemu. Dia mau turun ke *basement*, sama kayak saya. Ya sudah, kami ke *basement* bareng. Selesai.”

Aku menatap lelaki itu. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku percaya Danial memang tidak ada hubungan apa-apa dengan Freya, tapi entah kenapa otakku sok ingin menyangsikannya.

“Kamu meragukan penjelasan saya? Mau saya telepon Freya sekalian? Biar *clear*.”

“Nggak perlu, nggak perlu!” sergahku, setengah panik. Bisa-bisa Freya berasumsi yang nggak-nggak kalau sampai Danial memintanya memberi penjelasan padaku.

“Terus kenapa kamu seragu itu sama saya?” tanya Danial lagi.

“Wajar kalau saya ragu. Bapak kelihatannya tertarik sama Freya.”

“Saya nggak tertarik.”

“Kalau nggak tertarik, Bapak pasti nggak akan meladeni modus-modus Freya buat menemui Bapak. Freya kan sudah lulus, buat apa konsultasi lagi sama Bapak?”

Danial menggeleng. “Freya nggak lagi modus, Ya. Dia berencana melamar kerja di lembaga riset; seleksinya melalui esai dan ada beberapa tahap. Karena keahlian saya di bidang monev—sama seperti konsentrasi Freya—Freya sering konsultasi ke saya untuk membahas esainya.”

Karena tak ada sahutan dariku, Danial mendesah pelan. “Kamu masih nggak percaya? Ya sudah, kalau gitu saya mau kita *fair play*,” kata Danial setelah beberapa saat.

“*Fair play*?”

“Iya. Kita saling jujur. Saya mau kamu mengutarakan apa pun yang bikin kamu ragu terhadap saya. Saya pun begitu. Biar kita nggak terus-terusan salah paham.”

Aku mengangguk. “Oke.”

“Benar ya kamu mau *fair play*?”

Aku mengangguk lagi. Tak lama setelahnya, Danial menyodorkan kelingking kanan. Aku mengulum senyum. “Saya mau kamu janji dulu,” kata Danial.

“Kayak apaan deh pakai janji kelingking, norak banget,” sahutku sambil menahan kekehan. Lelaki itu bergeming, benar-benar serius mau melakukan *pinky promise*. Walaupun enggan, aku tetap menyambut kelingking Danial. Jantungku berdebar saat kami beradu tatap sementara jari kami masih mengikat satu sama lain. Tatapan Danial mengantarkan gelenyar-gelenyar baru ke dalam diriku. Mendadak, aku jadi canggung sendiri.

“Ya, saya nggak punya ketertarikan khusus ke Freya. Maukah kamu berhenti berasumsi seperti itu?” pinta Danial. Aku mengangguk singkat. Dia pun tampak cukup lega. “Selain soal Freya, apa lagi yang mengganggu kamu sampai menjauhi saya seperti kemarin?”

“Saya merasa nggak enak aja sama Bapak. Setelah saya pikir lagi, mungkin kemarin-kemarin kita terlalu dekat.”

“Kamu nggak nyaman sama kedekatan kita?” tembak Danial.

“Bukan begitu,” timpalku cepat. “Bapak adalah dosen sementara saya mahasiswi Bapak. Kalau saya dekat-dekat sama Bapak, bukannya itu akan mengurangi kredibilitas Bapak sebagai dosen?”

“Saya rasa nggak ada masalah. Saya memang dosen kamu dan itu bukan berarti saya nggak boleh dekat sama kamu di luar kampus sebagai... teman atau apa pun itu. Di luar kampus, sah-sah saja saya mau dekat dengan siapa pun. Selama tidak melanggar aturan dan norma yang berlaku, *all is fine.*”

“Kalau pihak kampus lihat? Dekanat misalnya? Bapak nggak khawatir?”

“Nggak, karena memang nggak ada salahnya. Kecuali saya punya *affair* di luar batas, memanfaatkan jabatan saya untuk mendapatkan keuntungan pribadi, melakukan hal-hal buruk ke kamu, itu lain ceritanya,” jawab Danial. Penjelasan panjangnya memberikan kelegaan tersendiri untukku.

“Terima kasih kamu sudah mengkhawatirkan saya. Semoga saja kamu memang benar-benar khawatir, bukan sekadar mencari alasan untuk menjauhi saya.”

“Saya nggak bermaksud menjauhi Bapak. Saya cuma...” kata-kataku menggantung di udara.

“Cuma apa?”

“Kecewa mungkin,” cicitku. “Saya kecewa karena Bapak tiba-tiba berubah sejak melihat Mas Ares menjemput saya di kampus.”

Danial mengulas senyum tipis. “Saya minta maaf soal itu,” ujar Danial dengan suara pelan. Sejurus kemudian, dia melepas kontak mata kami. Dia menghela napas panjang dan beralih menumpukan kepala bagian belakangnya ke bahu sofa.

“Ya, apa yang kamu rasakan ketika melihat saya dekat sama Freya?”

“Eh?”

“Jawab saja.” Danial meminta sambil menoleh padaku—masih dengan kepala bertumpu di bahu sofa.

Aku terdiam. Aku sendiri tidak mengerti apa yang sebenarnya kurasakan ketika melihat kedekatan Danial dengan Freya. Aku kecewa, jelas. Marah? Mungkin. Cemburu? Nah, ini aku belum yakin.

Seketika, keheningan menyeruak di antara kami. Danial seolah mengumpulkan segenap kesabarannya untuk menghadapi aku dan otakku yang agak *buffer*—juga hatiku yang mulai baper. Tiba-tiba tangan kanan Danial meraih tangan kiriku. Dan tahu apa yang membuat kedua bola mataku nyaris melompat? Jemari Danial melilit sela-sela jemariku dengan mantap.

Waduh.

Aku mengamati tangan Danial. Kontras sekali dengan tanganku yang mungil. Danial memiliki jemari panjang dan lentik. Detail-detail fisik Danial terpahat hampir sempurna; aku bahkan iri karena ruas-ruas jari lelaki itu lebih cantik dari jariku.

“Yang kamu rasakan waktu melihat saya jalan sama Freya, itu juga yang saya rasakan ketika melihat kamu jalan sama

Ares,” ungkap Danial sementara pandangan mataku masih tertuju pada jemari kami. Sepersekian detik kemudian, ibu jarinya mengelus punggung tanganku perlahan.

Aku beralih menatap Danial.

Hening seketika.

Ya Tuhan....

Runtuh sudah imanku. Detak jantungku mulai tak normal.

Danial mengulas senyum simpul sementara membawa jemariku bertumpu di pangkuannya. Aku semakin salah tingkah. Wajahku memanas. Aku yakin wajahku sudah semerah tomat.

“Kamu tahu saya marah sekali waktu melihat kamu ciuman sama Ares,” ujar Danial.

“Itu bukan ciuman kok. Mas Ares nggak sengaja cium dahi saya gara—”

MeetBooks

“Gara-gara gelas, kan? Tetap saja saya nggak suka melihatnya, karena...” Danial melonggarkan genggamannya, “karena saya tahu kamu menyukai Ares.”

“Saya suka Mas Ares sebagai teman,” tambahku cepat.

Danial menatapku lambat-lambat. “Kamu yakin hanya menyukai Ares sebagai teman?” tanyanya, terdengar tak percaya.

“Ya. Cuma sebagai teman, nggak lebih,” tegasku. Karena Danial tidak menyahut, aku jadi khawatir dia meragukan aku dan Ares memang hanya berteman. “Kita udah janji buat *fair play*, kan?” tanyaku.

Pertanyaanku membuat Danial seolah tersadar. Lelaki itu kemudian mengangguk. Senyumku mengembang seketika melihat Danial akhirnya menyahut.

“Saya kaget waktu melihat kamu membawa Ares ke ulang tahun Zoya dan Zoey.”

“Saya datang sama Mas Ares juga nggak sengaja. Tadinya Mas Ares mau ngajak saya *dinner*, tapi saya menolak. Oh iya, soal Mas Ares yang menjemput saya ke kampus.... Waktu itu dia nggak bilang dulu ke saya. Kalau dia nawarin, pasti saya tolak juga.”

Danial mengulas senyum simpul. “*Glad to hear that.*”

Aku membalas senyuman Danial sementara lelaki itu kembali mengeratkan jemarinya pada jemariku.

“Bapak nggak ngajar?” tanyaku. “Jangan bilang Bapak cuti lagi.”

“Ngajar kok, tapi siang. Saya ada rapat sih jam sembilan nanti.”

MeetBooks

“Kalau gitu kenapa Bapak masih di sini? Nanti terlambat ke kampus lho.”

“Saya mau berangkat, tapi jarinya nggak bisa lepas nih. Gimana dong?”

Aku mencebik. Dengan cepat, aku melepas jemariku dari Danial. Lelaki itu tampak terhibur, kentara dari sorot matanya. Dia menegakkan tubuh. “Karena udah dilepas, saya berangkat sekarang deh,” ujarnya, yang langsung kusambut dengan kekehan. “Kamu nggak ada acara hari ini?”

“Ada. Nanti mau nganterin Yoga menjemput ayah-ibunya di bandara.”

Danial mengernyit dengan raut wajah tak suka. “Ayah sama ibu Yoga?”

“Saya sama Yoga udah akrab banget kok, Pak. Kami udah kayak keluarga, makanya saya akrab sama orangtua Yoga. Kan saya udah pernah bilang, Yoga sahabat saya dari SMP. Saking dekatnya, saya sesekali nginap di rumah Yoga dan dia juga sering nginap di sini kalau saya butuh teman.”

Lelaki itu membulatkan mata. “Yoga nginap di sini?”

“Iya, di kamar tamu.”

Danial mendengus. Apa dia merajuk lagi?

“Sedekat apa pun kamu sama Yoga, kamu nggak boleh membiarkan dia tidur di apartemen kamu, Ya. Dia laki-laki dewasa. Namanya laki-laki, imannya gampang lemah saat di dekat perempuan. Gimana coba kalau Yoga sampai khilaf?” cecar Danial.

“Saya lempar Yoga dari balkon kalau dia beneran khilaf,” jawabku sekenanya sambil terkekeh sementara Danial membe-rengut. “Bapak jangan khawatir, saya sama Yoga cuma teman kok. Yoga udah kayak kakak saya sendiri.”

“Saya nggak suka kamu dekat-dekat Yoga. Apalagi beberapa hari lalu, dia berani ngacak-ngacak rambut kamu. Kalian terlalu dekat.”

“Iya, iya. Nanti saya bilang sama Yoga, kalau mau ngacak rambut saya jangan di depan Bapak deh.”

Danial memelotot seketika.

Fair Play 2

“CIE, semringah amat sih yang udah baikan sama Pak Danial,” sapa Tara yang baru datang. Aku mendongak sementara Tara bersiap duduk sambil menaruh *matcha latte* favoritnya di meja.

“Jangan-jangan... lo ya yang ngebocorin ke Danial soal gue di Downtown?” todongku.

Gadis berambut pendek sebahu itu tertawa geli. Dia memainkan ponsel dengan santai, kemudian menunjukkan *chat* Line berisi percakapannya dengan Danial. “Kaget banget gue, Ya. Pak Danial nge-*chat* gue duluan. Kirain mau apa. Ternyata dia nanyain lo doang.”

Suasana kafe yang ramai membuat aku harus ektrafokus membaca *chat* yang Tara tunjukkan. Aku mengulum senyum. Ada-ada saja aksi Danial. “Kok Pak Dan bisa nge-*chat* lo? Lo kan bukan mahasiswa bimbingannya. Kalian berteman dari kapan?”

“Udah lama. Gue yang nge-*add* Pak Dan kok. Lo tau kan

gue admin *official fans club* Danial? Gue punya tanggung jawab untuk selalu ngikutin sosial medianya,” canda Tara yang langsung membuatku ikut tertawa. *Fans club* dari Hongkong!

“Kalian baikannya gimana? Cerita dong!” pinta Tara.

“Nggak gimana-gimana. Kami cuma ngobrol, meluruskan kesalahpahaman. Udah, gitu aja.”

“Nggak ada adegan romantis-romantisan nih?”

Sebisa mungkin, aku menyembunyikan wajah yang tersipu. Soal romantisan, aku jadi ingat waktu Danial menggenggam tanganku dengan erat. Perasaan berbunga-bunga tak bisa terelakkan setiap kali mengingatnya. Selama ini, aku terbiasa mengabaikan hal yang berhubungan dengan perasaan, tapi apa yang selama ini Danial lakukan untukku membuatku tak sanggup untuk mengabaikan perasaanku.

Keenggananku terbawa perasaan selama ini bukanlah tanpa sebab. Ceritanya, waktu SMA, aku terdepak dari kelas aksele-rasi karena nilaiku turun drastis. Penurunan kualitas belajarku dikarenakan aku baper dengan teman sekelas. Aku jadi malas belajar, sering main, dan jalan bareng. Akhirnya nahas. Aku dipulangkan ke kelas reguler. Menyedihkan. Sejak saat itu, aku malas untuk terlibat cinta-cintaan lagi. Lebih baik fokus sama kemampuan akademikku, jelas-jelas lebih bermanfaat.

Tapi kalau sekarang, lain ceritanya. Toh sudah masanya aku peka sama perasaan lawan jenis.

“Jadi sekarang kalian pacaran?” tanya Tara lagi.

“Nggak kok.”

“Lo nggak minta kepastian sama Pak Dan? Ih parah ya lo

mah, pakai ngegantungin Pak Danial. Lo nggak sadar apa, dia udah jadi korban perasaan karena ketidakpekaan lo?”

Aku menggeleng. “Gue nggak ngegantungin Pak Dan kok. Soalnya kami udah *fair play*,” jawabku mantap. Tara tak mengerti, merengek agar aku cerita lebih detail, tapi aku menolak karena waktuku tidak banyak. Aku harus merampungkan syarat administratif untuk mengurus sidang siang ini juga!



Senangnya, sidang skripsiku sudah di depan mata. Aku sudah mengantongi jadwal sidang. Selesai mengurus keperluan administrasi di Bapendik, aku menyambangi ruangan Danial. Dia sempat memintaku menemuinya dulu untuk membahas materi yang wajib aku perdalam.

Danial menatapku intens setelah bimbingan selesai, membuat aku sedikit canggung. “Kenapa, Pak?” tanyaku.

Alih-alih langsung menjawab, Danial tampak berpikir sambil tetap menatapku. Lelaki itu memainkan pulpen dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya mengelus dagu. Danial *ambidextrous*, bisa melakukan dua aktivitas berbeda dengan kedua tangannya. Kalau sedang niat, Danial bisa menulis dengan tangan kiri dan sangat rapi—apalagi kalau pakai tangan kanan.

“Jalan yuk, Ya,” ajak Danial tiba-tiba.

“Kalau sekarang nggak dulu deh, Pak.”

“Kenapa?”

“Masa pakai seragam dosen gitu?”

“Saya bawa baju cadangan di mobil, jadi nggak jalan sama kamu pakai seragam dosen gini.” Danial meraih botol minum dan dengan cepat menghabiskannya. “Jam kerja saya sudah selesai sepuluh menit lalu *by the way*.”

“Lain kali aja, ya? Nanti deh, habis saya sidang skripsi.”

Danial tampak kecewa. Lelaki itu menyipitkan mata. “Jangan-jangan kamu minder jalan sama saya?”

“Minder kenapa?” tanyaku mengernyit. Satu-satunya alasan yang bisa membuat aku minder jalan sama Danial adalah karena dia terlalu ganteng untuk jadi partner jalan-jalanku. Secara, cowok kayak Danial cocoknya jalan sama perempuan secantik Miranda Kerr atau minimal sama yang kayak Raline Shah.

“Minder karena jalan sama duda.”

“Astaga! Jauh banget sih mikirnya,” sahutku. “Yah nggak-lah. Kenapa juga saya harus minder sama status Bapak yang satu itu coba?”

“Terus kenapa dong kamu menolak ajakan saya buat jalan?”

“Ya... karena saya nggak maulah orang mikir macam-macam. Saya masih mahasiswa Bapak lho,” kataku. “Kalau memang Bapak mau ngajak saya nonton, boleh saja. Tapi ke tempat yang agak jauh, misalnya ke AEON.”

Danial menimbang. Dia lalu menghela napas panjang dan mengangguk singkat. “Ya sudah kalau begitu. Nih,” Danial memberikan kunci mobil. “Fortuner putih, tahu, kan?”

“Eh?”

“Kamu masuk mobil saya duluan, nanti saya nyusul. Saya

masih harus ngasih rekapitulasi ke Bapendik. Mobil saya parkirnya agak jauh dari keramaian kok, jadi kamu nggak perlu khawatir kelihatan orang. Lagian jam segini parkiran dosen sepi banget.”

“Sekarang banget jalannya?”

“Maunya gitu, biar praktis. Atau kamu mau pulang dulu, nanti saya jemput?”

Aku menyetujui opsi kedua. “Saya pulang dulu aja deh, Pak.”

Danial menganggu kemudian membereskan meja yang penuh kertas kerja. Sebelum meninggalkan Danial, aku teringat sesuatu.

“Jemput Kayla atau saya dulu nih, Pak?”

“Kayla nggak ikut,” jawab Danial cepat. “Saya mau berdua-an sama kamu.”

Aku dan Danial terdiam sejenak sambil saling menatap. *Awkward*, Pemirsa! Lelaki itu berdeham untuk mencairkan suasana kemudian kembali sibuk menata barang di meja. Aku mendadak gemas melihat Danial yang mempertahankan wajah datarnya.

“Mau nonton film apa nanti?” tanyaku setelah berhasil mengusir kecanggunganku.

“Horor saja, ya? Saya suka film horor Hollywood.”

“Nggak ah. Itu mah akal-akalan cowok aja biar nanti bisa meluk-meluk.”

“Nggak. Serius deh. Bukannya saya genit atau apa, saya memang suka nonton film horor,” sahut Danial.

“Saya nggak suka film horor.” Aku menimpali sambil beranjak dari kursi dan menyelempangkan tas, bersiap pulang

“Kalau gitu kita nonton film *action* saja.”

Ini katanya pengen berdua aja, tapi bukannya ngajak nonton film romantis. Danial memang dasarnya nggak peka atau gimana sih?

“Saya nggak begitu suka nonton film *action*.”

“Ya sudah, gimana nanti saja.”

Aku manggut-manggut. “Kalau gitu saya pulang dulu ya, Pak.”

“Oke. Nanti saya kabari kalau saya udah otw. Hati-hati di jalan, Yaya.”

Heart Attack

SEBAGAI jalan tengah, aku dan Danial nonton film animasi. Aku maunya nonton film romantis yang lagi hits, sementara Danial bersikeras ingin nonton film action. Karena aku enggan mengalah dan Danial tetap tak mau nonton film romantis, akhirnya Danial mengajakku nonton film animasi. Selesai nonton, aku dan Danial mampir ke musala untuk ibadah wajib dan setelahnya, kami memutuskan untuk ngemil sebentar di kedai es krim.

“Duduknya jauh amat sih, Ya?” tanya Danial. Dia menggeser duduknya agar lebih dekat denganku. “Ini sih bukan nge-date namanya. Kamu baru dipepet dikit aja langsung bermanuver.”

“Memangnya kita lagi nge-date?”

“Emangnya nggak?”

Aku mencebik. “Kalau nge-date itu nontonnya film romantis dong. Bukan action, apalagi animasi!” Aku menukas sambil

menyendok es krim ke mulut. “Kalau tahu mau nonton film animasi, harusnya tadi ngajak Kayla. Pasti dia senang deh, filmnya bagus banget. Seru!”

“Biasa aja.”

“Lucu, tahu.”

“Lucu dari mananya? Masuk di akal nggak sih ada anak kecil seperti si tokoh utama?”

Tuh kan, gini susahnya sama orang genius kayak Danial. Apa-apa harus masuk akal. Aku curiga Danial begitu lahir sudah sedewasa ini dan tidak merasakan masa kanak-kanak.

“Bapak tuh pernah mengalami masa kecil, nggak sih? Di mana-mana juga yang namanya film animasi mah wajar kalau ceritanya nggak masuk akal.”

“Tapi film yang kita tonton barusan itu nggak begitu seru. Di tengah cerita aja saya tidur.”

“Terus Bapak nyesel nonton sama saya?”

“Yah, nggak juga.”

“Lagian Bapak lho yang maksa kita nonton bareng. Padahal saya oke aja kalau kita nonton film beda.”

“Ngapain saya ngajak kamu kalau kita nonton film beda?” gumam Danial. “Udah ah. Jangan ngajakin berantem. Oh iya, Ya, omong-omong, kamu beneran jadi pergi ke Singapura?”

Semalam aku bilang ke Danial bahwa aku berencana pergi ke Singapura akhir minggu ini. Reaksi Danial cuma oh saja, tanpa ada sahutan lain. Aku kira dia nggak peduli. “Jadi dong. Ibu minta ketemu. Udah lebih dari lima bulan ini nggak ketemu. Ibu terlalu sibuk buat ke Jakarta, saya sibuk skripsian.”

“Dadakan banget?”

“Saya kan harus nunggu jadwal sidang keluar, jadi nggak bisa direncanain jauh-jauh hari. Sengaja saya mau ketemu Ibu di sela waktu sebelum sidang skripsi, mau sekalian minta restu.”

Danial yang hendak menyuap es krim mendadak berhenti. Dia menoleh padaku. “Restu apa?”

“Restu buat sidang skripsi, biar lancar. Bukan restu lain.”

“Oh.” Danial manggut-manggut. “Biasanya berapa bulan sekali ketemu ibu kamu?”

Aku berusaha mengingat-ingat. “Tergantung sih, setahun bisa tiga kali. Biasanya saya bolos kuliah seminggu lebih buat stay sama Ibu agak lama,” jawabku.

Danial mengangguk paham. “Kamu nggak nanyain keluarga saya?”

MeetBooks

Aku tertawa. “Mau banget ditanya?”

“Nggak usah deh. Mungkin kamu memang nggak peduli.” Danial merajuk. Danial lucu banget kalau ambekannya kumat. Aku terkekeh pelan. Jujur saja, aku selalu terhibur kalau Danial merajuk. Kebayang nggak sih, cowok yang biasanya memasang wajah cool terus merajuk? Bikin gemas.

“Jangan marah dong,” kataku masih tertawa. Danial sama sekali tidak menggubris. “Dikasih *jokes* deh biar nggak ngambek. Bola, bola apa yang mirip kucing?”

“Nggak ada bola yang kayak kucing,” jawab Danial ketus.

“Ayo dong coba dijawab. Plesetin gitu.”

“Nggak tahu.”

“Bola yang mirip kucing ya bolaemooooon!”

“Nggak lucu,” cibir Danial. Ini Danial kenapa sih? Sensitifnya mengalahkan aku saat datang bulan. Sesaat kemudian, dia benar-benar bungkam seribu bahasa dan anteng sama es krim. Kayaknya Danial beneran ngambek. Aku jadi penasaran, berapa lama ya Danial bakal ngambek?

“Jangan ngambek dong, Pak,” kataku sambil towel-towel pangkal lengan Danial menggunakan pangkal sendok es krimku. Malah jadi aku yang nggak tahan diambekin Danial, padahal belum ada tiga menit dia mendingkanku.

“Kamu beneran nggak ada pertanyaan apa pun tentang saya gitu? Sama sekali nggak penasaran sama kehidupan saya?”

“Bapak anak keberapa dari berapa bersaudara? Orangtuanya sekarang di mana? Katanya Bapak punya darah bule, ya? Bapak sukanya apa?”

MeetBooks

“Niat nggak sih nanyanya?”

“Tuh, udah ditanya malah gitu.”

Danial mendesah pelan, “Saya anak bungsu dari empat bersaudara, orangtua saya menetap di Malaysia untuk urusan bisnis. Saya memang punya darah campuran Indonesia-Irlandia dari eyang saya. Soal kesukaan, saya sukanya—”

Danial tidak melanjutkan kata-katanya dan menatapku lurus-lurus. Mendadak saja, jantungku bergemuruh tak keruan karena tatapan intens Danial.

“Suka... apa?” cicitku.

“Es krim.”

“Sama. Saya juga suka.” Aku tersenyum. Kikuk. “Eh, berarti Pak Aria kakak Pak Dan yang nomor berapa?”

Danial kemudian bercerita seputar keluarganya. Menyayangkan mendengar Danial bercerita panjang lebar. Dua kakak Danial tinggal di Eropa sementara orangtuanya tinggal di Malaysia. Hanya Danial dan Pak Aria yang berdiam di Indonesia. Latar belakang keluarga Danial benar-benar membuatku takjub. Aku nggak bosan mendengar dia bercerita. Selain karena cerita tentang keluarganya memang menarik, Danial memiliki suara yang sedikit ngebas yang enak didengar berlama-lama.

Aku tidak pernah menyangka akan bisa sedekat ini dengan Danial. Dulu, aku enggan memperhatikan Danial, walaupun dia ganteng. Ketertarikanku padanya sudah enyah duluan karena juteknya Danial—yang masuk level siaga 1. Setelah kami dekat beberapa bulan terakhir, aku sadar bahwa di balik kejutekannya, Danial orang yang *care* dan penyayang. Kontras sekali dengan penampilan luarnya.

Danial berhenti bercerita sejenak, meletakkan sendok es krim. Sepersekian detik kemudian, ibu jari kanan Danial mengelap bibir bawahku. “Udah gede, tapi makan es krim kok masih belepotan gini? Kayak Kayla aja.”

Tanpa kami sadari, jarak kami sekarang cukup dekat. Aku sampai menahan napas karena terkejut dengan posisi kami.

“Kamu sengaja makan belepotan buat ngemodusin saya, ya?” tuduh Danial cepat sambil menarik wajahnya menjauh.

“Enak aja! Nggak!”

Setelah itu, kami kembali fokus dengan es krim masing-masing. Rasanya jadi... canggung banget. Sesekali aku melirik

Danial. Aku jadi penasaran apa yang dipikirkan olehnya, karena Danial sesekali tampak gusar.

“Yaya,” panggil Danial tanpa menoleh padaku.

“Hm?”

“Kamu minder, nggak sih jalan sama duda kayak saya?”

Aku membulatkan mata. Apa Danial sangat mencemaskan statusnya? “Nggak. Kenapa saya harus minder?”

Danial mengulas senyum tipis, tapi tidak menyahut. Dia enggan menatapku, matanya tertuju pada es krimnya sementara tangannya sibuk mengaduk es krim.



Jam menunjukkan pukul setengah sepuluh malam begitu aku dan Danial sampai di apartemenku. Danial berinisiatif mengantarku sampai ke depan pintu unit milikku. Aku sempat menolak, tapi lelaki itu bersikeras. Malas berdebat lebih jauh, aku membiarkan Danial mengantarku.

“Makasih buat hari ini ya, Pak,” ujarku begitu kami sampai di depan pintu.

“Sama-sama,” sahut Danial masih dengan ekspresi datar—yang lama-lama membuatku gemas sendiri. Untung dia ganteng banget, jadi nggak ngebosenin dilihat selama apa pun.

“Lusa keberangkatan pesawat jam 07.20, kan? Biar saya antar kamu.”

“Yakin mau nganterin saya? Pagi banget lho saya berangkatnya.”

“Yakin.”

Aku mengulas senyum senang. “Oke kalau gitu.”

“Perlu ngajak Kayla buat nganterin kamu, nggak nih?”

“Boleh aja. Mana tau Kayla bakal kangen sama saya.”

Danial terdiam sejenak. “Yaya,” panggilnya.

“Hm?”

“Seminggu aja kan perginya?” tanya Danial.

Aku tertawa kecil. “Iya, seminggu. Apa lebih baik sebulan, ya? Biar saya puas kangen-kangenan sama Ibu? Nggak apa-apa deh sidangnya diundur.”

“Kalau bisa sih jangan. Nanti ngerepotin ibu kamu. Kamu kan banyak maunya,” sahut Danial. “Jalan sekali aja jajannya udah Baskin Robbins, Hi Fries, Steak 21, D’Crepes, Dum-Dum, Hokkaido, Cheesecake Blueberry.” Danial merinci daftar jajanan yang aku beli tadi.

“Enak aja! Hi Fries sama Dum-Dum kan Bapak yang beli!” protesku terbahak.

Danial terkekeh pelan. “Kan karena kamu kepengin juga. Saya belum selesai merinci lho itu.” Danial menyebutkan menu sarapan dan makan siangku serta apa saja yang aku beli di kantin tadi siang. Entah deh, dia tahu dari mana.

“Udah ah, ngapain dirinci sih!” Aku masih terkekeh, aslinya sih malu. Aku baru tahu aku gembul banget.

“Biar kamu tahu betapa merepotkannya kamu.” Danial mengacak rambutku pelan. Aku mendongak menatapnya sambil tersenyum. Lama-lama aku merasa gerakan tangannya di puncak kepalaku memelan dan Danial semakin merapatkan

diri padaku. Jarak antara aku dan Danial hanya tinggal selangkah. Kami begitu dekat. Napasku sempat tertahan saat aku bisa mencium aroma parfum Danial dengan jelas.

Suasana lorong apartemen begitu sepi, membuat aku semakin canggung. Danial mendekatkan wajahnya ke wajahku, sejujur kemudian, aku merasakan kecupan kecil di pelipis kananku.

Ya Tuhan.... *He almost gives me a heart attack!*

Aku menatap Danial dan ternyata kedua telinga lelaki itu pun memerah.

"*That's where Ares has kissed you,*" gumam Danial pelan. Aku menatap Danial dalam-dalam, masih dengan ekspresi kaget. Rasanya kepalaku *blank* sekali. "*Good night, Yaya. Saya pulang, ya?*"

Aku mengangguk patah-patah. Detik berikutnya, Danial meninggalkan aku yang masih mematung. Setelah Danial menghilang dari pandanganku pun, aku tetap terpaku di tempat. Aku masih tak percaya baru saja mendapat ciuman pertamaku. Aku meraba rambutku yang tadi diacak pelan oleh Danial. Jantungku berdebar tak keruan. Rasanya sulit untuk mengabaikan bahwa ada gempita kecil dalam dadaku yang disebabkan lelaki itu.

Setelah kembali sadar, aku segera mengeluarkan *key card* apartemen. Aku langsung memelesat ke dapur untuk mengambil air minum, berharap dengan begitu, detak jantungku kembali normal. Tapi nihil. Jantungku masih kelabakan. Detaknya semakin tak keruan hingga detik ini; mungkin karena aku masih bisa mencium aroma parfum Danial dengan jelas.

Danial A.: Yaya...

Danial A.: Kamu marah?

Olivia C. Annisa: Soal apa?

Danial A.: Tadi.

Danial A.: *A little kiss.*

Danial A.: Saya minta maaf kalau kamu marah. Saya nggak punya maksud macam-macam ke kamu.

Olivia C. Annisa: Lalu maksudnya apa?

Lama sekali Danial tidak membalas pesanku. Aku sampai deg-degan sendiri menunggu jawaban Danial.

Danial A.: *It's a kind of feeling that I can't describe in words.*

Danial A.: Oh iya, Yaya, saya lupa mau bilang bahwa lipstik *nude* yang kamu pakai belakangan ini bagus.

Danial A.: *It suits you perfectly.*

Olivia C. Annisa: Haha. *Thank you :)*

Danial A.: *See you the day after tomorrow. Good night, Yaya. Sweet dream.*

Olivia C. Annisa: *Sweet dream juga, Pak Danial :)*

Pipiku memanas. Astaga... Danial menyadarinya—perubahan warna lipstikku. Teman-teman lain saja nggak menyadarinya. Danial ternyata benar-benar memperhatikan aku.



Danial A. : Kamu udah sampai?

Olivia C. Annisa: Udah, Pak :)

Danial A. : Kalau *chatting* begini, mungkin lebih baik kamu berhenti panggil saya Bapak.

Olivia C. Annisa: Terus dipanggil apa?

Danial A. : Mas aja, atau Aa. Kakak juga boleh kalau kamu mau.

Olivia C. Annisa: Geli banget :p

Olivia C. Annisa: Kalau saya panggil Om gimana?

Danial A.: Saya yang geli dipanggil gitu sama kamu.

Olivia C. Annisa : Udahlah, Bapak aja, ya :p

Danial A.: Ya sudah deh. Oh iya, salam ya buat ibu kamu.

Olivia C. Annisa: Oke, nanti disampaikan

Danial A. : Kamu lagi apa?

Olivia C. Annisa: Baru mau tidur siang, Pak. Capek.

Danial A. : Jangan lupa makan, ya.

Olivia C. Annisa: Oke, Pak

Danial A.: Kok kamu nggak nanya saya lagi apa?

Danial A.: Segitu nggak pedulinya?

Olivia C. Annisa: Bapak lagi apa?

Danial A. : Nggak niat nanyanya.

Olivia C. Annisa: Tuh kan, ditanya malah gitu.

Olivia C. Annisa: Mau jawab, nggak? Kalau nggak, saya mau tidur nih.

Danial A. : Kenapa memang? Bosan *chatting* sama saya?

Olivia C. Annisa: Bukan gitu.... Saya kan baru nyampe dan capek, Pak...

Danial A. : Ya udah.

Olivia C. Annisa: Yah, jangan ngambek dong, Pak.

Olivia C. Annisa: Pak Danial?

Olivia C. Annisa: Ya udah kalau gitu.

Danial A. : Nggak ngambek.

Danial A. : Saya lagi nunggu yang mau bimbingan.

Danial A.: Oh iya, Ya, kamu suka dengar lagu, nggak?

Olivia C. Annisa: Suka. Lagu Korea :p

Danial A.: Kalau lagu Barat suka, nggak?

Olivia C. Annisa: Tergantung, Pak. Hehe...

Danial A.: Saya punya lagu bagus. Kamu harus dengar, ya.

Danial A.: Ta-Ku - Down For You.mp3

Mother's Curiosity

Danial A.: Kamu nggak ada rencana untuk pulang ke Jakarta lebih cepat, Ya?

Olivia C. Annisa: Nggak. Malah rencananya saya mau *stay* lebih lama, sayangnya udah beli tiket duluan. Haha.

Danial A.: Hmm

Danial A.: Oh iya, Kayla nanyain kamu terus. Dia bilang dia kangen sama kamu

Olivia C. Annisa: Sama, saya juga kangen Kayla 😊

Danial A.: *Video call* sama Kayla nanti malam?

Danial A.: Kalau kamu nggak keberatan sih.

Olivia C. Annisa: Boleh.

Olivia C. Annisa: Bapak lagi apa btw?

Danial A.: Tumben nanya.

Danial A.: Kamu nggak lagi sakit, kan?

Olivia C. Annisa: Nggak jadi nanya deh. Malas kalau Bapak udah nyinyir gini.

Danial A.: Nggak usah ngambekan.

Olivia C. Annisa: Kan ngikutin Bapak.

Danial A.: Saya lagi di kampus, nungguin Freya. Dia mau konsultasi lagi.

Olivia C. Annisa: Oh.

Danial A.: Jangan marah.

Olivia C. Annisa: Nggak marah.

Danial A.: *Good then.*

Danial A.: Kalau pulang ke sini, bawa oleh-oleh, ya.

Olivia C. Annisa: Buat siapa? Freya?

Danial A.: Tuh kan, kamu marah.

Olivia C. Annisa: Nggak kok. Bercanda. Nanti saya bawain *cheesecake* favorit orang Singapura yang belum ada cabangnya di mana pun.

Olivia C. Annisa: Mau dimakan bareng Freya juga nggak apa-apa.

Danial A.: Terus aja kamu ngambek.

Olivia C. Annisa: :p

Danial A.: Saya bakal sibuk dua hari ke depan. Mungkin saya bakal *off* Line dulu kecuali jam 10.00 malam ke atas. Nggak apa-apa, kan?

Olivia C. Annisa: Klien apa klien?

Danial A.: Klien. Beneran.

Danial A.: Kita kan udah *fair play, remember?*

Danial A.: Atau kamu mau saya kasih kontak klien saya biar bisa ngecek saya beneran lagi kerja apa nggak?

Olivia C. Annisa: Hahaha. Nggak perlu, saya ngetes aja kok.

Olivia C. Annisa: Semoga lancar kerjaannya ya, Pak :)

Danial A.: *Thank you.* Dilanjut nanti ya *chat*-nya.



Bosan. Saat di Singapura, aku lebih banyak menghabiskan waktu sendirian di apartemen Ibu. Ibu baru pulang sekitar pukul 08.00 malam.

Ibu memang berubah drastis sejak kembali ke dunia kerja. Dia jadi jarang menghabiskan waktu bersamaku. Jujur, aku merasa sangat kesepian tanpa Ibu, apalagi ketika aku di Singapura, nggak punya banyak teman. Kalau di Jakarta, masih ada keluarga Tante Oka, Tara, Yoga, dan beberapa teman yang bisa kukunjungi saat aku merasa sendiri, ditambah lagi sekarang ada Danial dan Kayla.

Bicara soal Danial.... Sebelum lelaki itu merecoki hari-hariku, hidupku terasa datar. Sekitar empat tahun terbiasa tinggal sendirian, tentu saja membuat kehadiran Danial dan Kayla seperti anugerah luar biasa dari Tuhan. Keduanya mempunyai andil dalam membuat hari-hariku beberapa bulan belakangan ini menjadi lebih bewarna, terutama Kayla. *She knows how to*

hug me right. Aku menyukai Kayla yang tak pernah segan bermanja-manja padaku. Aku merasa lebih hidup dengan adanya mereka. Mendadak, timbul keinginan untuk selalu menjadi bagian penting dari hidup Danial dan Kayla.

“Maaf ya, Ibu telat pulangnye. Besok kan *weekend*, jadi be-resin laporan dulu.” Ibu baru saja pulang. Dia berjalan meng-hampiriku, mencium keningku cepat kemudian beralih ke dapur sambil membawa bungkusan dari toko *cake* yang familier bagiku.

“Tahu gitu Yaya ke sininya Jumat aja. Percuma kan Yaya dateng, tapi Ibu sibuk kerja terus,” kataku.

Ibu melongo barang sejenak, kemudian senyum lelahnya terbit. Jujur saja aku ngambek, tapi melihat senyum Ibu barusan, aku malah jadi tidak enak hati. Kami terdiam beberapa saat. Tak lama kemudian Ibu membawa beberapa *cheesecake* dalam piring dan bergabung denganku di sofa.

“Maaf ya, Ya,” kata Ibu seraya memelukku erat. “Jangan cemberut dong. Ibu kangen banget sama anak Ibu yang cantik. Kalau begini jadinya nggak cantik.”

“Yaya juga kangen. Makanya Ibu jangan sibuk terus dong. Malah kalau bisa, Ibu ikut pulang gitu ke Jakarta, biar kita bisa kangen-kangenan lebih lama.” Aku mulai manja dan memeluk Ibu lebih erat.

“Duh, kalau pulang sekarang nggak bisa.”

“Ibu nggak akan pulang ke Jakarta dalam waktu dekat? Yaya mau wisuda lho, Bu.”

“Kalau itu, Ibu pasti usahain datang dong.” Ibu mengecup kepalaku lagi.

“Ibu suka janji, tapi telat nepatinnya,” aku merajuk.

Ibu hanya terkekeh mendengarnya. Mungkin Ibu bosan dengan keluhanku yang satu itu, tapi faktanya, Ibu memang sering terlambat menepati janjinya. Banyak janji Ibu yang terlambat dia tepati, saking banyaknya, aku sampai nggak bisa merinci.

“Ayah pasti senang deh lihat kamu sebentar lagi lulus. Coba Ayah masih ada...” kata Ibu dengan suara sedih.

“Jangan gitu dong, Bu. Udah takdir Tuhan. Kalau Ibu berandai-andai Ayah masih ada, artinya nggak terima takdir. Nggak baik, Bu. Tuhan udah menakdirkan sesuatu yang terbaik menurut-Nya.”

Ibu menghela napas panjang. Alih-alih menyahut, Ibu mengelus puncak kepalaku dengan singkat. Dia mengingatkan aku pada sesuatu. “Oh iya, Bu, dapat salam dari dosen penguji Yaya. Namanya Pak Danial.”

“Hmm, waalaikumsalam. Baik banget dosenmu pakai ngasih salam segala. Dosen yang lain nggak?” Ibu terkekeh.

“Nggak. Cuma dia aja, cuma Pak Danial yang tahu Yaya mau ke Singapura.”

Ibu manggut-manggut sambil mengambil *cheesecake* dan memberikannya padaku. “Kesukaan kamu nih. Ibu ngantre lama banget buat beli ini makanya telat pulang. Kamu pasti kangen banget dong makan ini?”

Aku tersenyum. “Lebih kangen masakan Ibu sih. Besok bikinin Yaya ayam asam manis dong, Bu.”

“Oke. Besok Ibu bikinin ayam asam manis, ya.”

“Eh, Bu... Yaya jadi ingat, dosen Yaya itu pintar masak lho. Dia juga masakin Yaya ayam asam manis. Enak banget.”

Mendengar itu Ibu mengernyit. “Dalam rangka apa dosen kamu masak buat kamu? Ada acara *gathering* gitu?”

Aku nyengir. “Nggak dalam rangka apa-apa sih, Bu.”

Aku menimbang apakah perlu bercerita tentang Danial pada Ibu. Selama ini, Ibu tak pernah mendengar cerita berbau romansa dariku. Ibu pasti nggak mempermasalahkan soal kedekatanku dengan laki-laki, aku yakin Ibu percaya kalau aku pacaran pun, aku akan tetap bisa menjaga diri dengan baik. Tapi, ada satu hal yang mungkin akan Ibu permasalahkan dan itu pasti soal status yang disandang Danial.

“Bu, kalau Yaya dekat sama laki-laki, gimana?” tanyaku.

Ibu segera menoleh, tersenyum jail. “Hayoo... anak Ibu udah berani pacaran, ya? Anak mana? Satu kampus?”

“Satu kampus sih, Bu.”

“Yah baguslah kalau kamu ada yang ngedekatin. Siapa namanya?” tanya Ibu antusias.

Aku tertawa canggung. Duh, bagaimana bilanginya ya? Paling tidak, aku mau tahu reaksi Ibu tentang kedekatanku dengan Danial, yang notabene duda.

“Siapa nama lelaki yang dekat sama kamu itu?” tanya Ibu lagi.

“Danial, Bu.”

“Yang Ibu tanyain, nama cowok yang dekat sama kamu. Bukan nama dosen kamu.”

“Iya,” suaraku mendadak serak. “Namanya Pak Danial. Yang dekat sama Yaya itu dosen Yaya, Bu.”

Ibu terlihat sedikit terkejut. “Masih muda ya dosen kamu? Kok bisa kalian dekat?”

“Iya, muda sih. Pak Danial teman Bang Reihan. Dia memang... dekat sama Yaya. Waktu Yaya masuk rumah sakit, Pak Danial yang nungguin Yaya. Dari sana, Yaya sama Pak Danial jadi dekat.”

Ibu manggut-manggut paham. “Ooh, jadi yang Tante Oka ceritain itu Danial toh?” ujarnya. “Berapa umurnya?”

“Tiga puluh dua.”

“Hmm, lumayanlah. Tapi usianya udah panik tuh, harus segera nikah.” Ibu terlihat berpikir sejenak. Dia kemudian mengganti saluran TV Indonesia, nonton serial India kesukaannya.

“Bu... Pak Danial duda.”

“Hah?!” Kali ini Ibu beneran terkejut. Matanya membulat seketika, dan aku mencium aroma ketidakberesan. “Duda, Ya?”

“Istrinya meninggal tiga tahun lalu. Yah, gitu deh pokoknya. Bukan duda karena cerai di pengadilan kok, Bu.” Aku mulai panik.

Ibu menatapku serius. Yang membuatku semakin tegang adalah Ibu memelankan volume TV dan raut wajahnya cemas. Dia menyejajarkan tubuhnya dengan tubuhku. Sesi obrolan serius pun dimulai.

“Udah berapa lama kalian pacaran?”

“Nggak pacaran. Yaya sama Pak Danial—”

“Dia punya anak?”

“Punya, satu. Namanya Kayla, umur empat tahun.”

“Yaya....” Ibu menatapku lekat-lekat dan menggeleng pelan

dan menghela napas berat. Suara Ibu mulai membuat aku ke-
tar-ketir. “Dia duda dan punya satu anak, sedangkan kamu....
Memangnya tidak ada laki-laki lain apa?”

Aku menunduk, bingung harus bicara apa.

“Dia duda lho, Yaya,” kata Ibu lagi.

“Memangnya kenapa? Pak Danial baik kok.”

Aku mendengar Ibu mendengus kecil. “Selagi kalian cuma
dekat, mending kamu jaga jarak sama Danial. Ada banyak
laki-laki yang lebih baik daripada dia di luar sana. Kalau kamu
mau, Ibu bisa carikan buat kamu.”

Aku menelan ludah. Aku sama sekali tidak ada niatan un-
tuk menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Hubungan yang
aku jalani dengan Danial pun bukan sesuatu yang aku rencana-
kan. “Pak Danial baik banget, Bu, dan Yaya... Yaya nggak kebe-
ratan kalau misalnya kami berdua berhubungan serius dan—”

“Ibu keberatan,” sela Ibu cepat.

Ibu menatapku tajam. Hampir tak pernah aku melihat Ibu
seperti ini sebelumnya. “Dia duda, Yaya. Kalau kamu sampai
dipermainkan dia, gimana? Kamu masih terlalu muda, jadi bu-
kan nggak mungkin dia cuma main-main sama kamu. Dia bisa
saja cuma mau mendapatkan keuntungan sesaat dari kamu lalu
pergi begitu saja.”

“Dia nggak kayak gitu, Bu.” Nada suaraku melemah.

“Laki-laki dewasa seperti dosen kamu itu pasti punya per-
timbangan untuk nyari istri baru, dan di antara sekian banyak
perempuan, kenapa dia memilih mendekati mahasiswanya?
Kenapa dia nggak nyari perempuan yang lebih matang secara

usia? Logis kan, Ya, alasan ini? Ibu yakin anak Ibu cukup pintar untuk memahaminya.”

“...”

“Dia juga punya tanggung jawab sebagai ayah dari satu anak. Kamu sudah kenal anaknya? Kamu yakin bisa menerima dia? Mending kalau anaknya cocok sama kamu, kalau nggak?” Ibu mencecarku penuh emosi. Ibu terdiam sejenak sambil mengurut batang hidungnya. Wajah lelahnya bercampur emosi dan kecemasan. “Sudah sedekat apa kalian? Suka jalan bareng? Atau... kalian udah pernah nginap bareng?”

Pertanyaan Ibu langsung mendapatkan atensi lebih dariku. “Nggak! Yaya sama Pak Danial nggak sampai nginap-nginapan!” jawabku cepat. “Pak Danial bukan laki-laki yang kayak gitu, Bu. Sama sekali bukan.”

“Oh, ya? Dari mana kamu tahu dia memang bukan laki-laki ‘seperti itu’?”

“Dia dosen Yaya dan Yaya kenal dia sejak lama. Pak Danial nggak punya waktu buat melakukan hal-hal yang mungkin Ibu cemaskan. Ibu bisa tanya ke Bang Reihan soal Pak Danial.”

Ibu menggeleng pelan, meraih tanganku. “Yaya, kamu masih muda, kamu juga cantik, Ibu yakin kamu bisa menemukan laki-laki yang lebih baik daripada dosenmu. Usia kalian terpaat cukup jauh. Dia pernah menikah dan sekarang punya anak. Dan lagi, kamu yakin Danial udah nggak cinta lagi sama istrinya yang sudah meninggal? Gimana kalau ternyata dia masih cinta dan kamu cuma dianggap pelarian?”

Rasanya jantungku seperti diremas-remas. Pelarian, ya?

Aku tidak sampai berpikir sejauh itu sebelumnya. Genggaman Ibu padaku semakin erat.

“Yaya, Ibu sayang kamu dan yakin *you know what to do after Ibu told you about this*. Ibu harap kamu jaga jarak sama dosen kamu. Ibu nggak mau tahu lagi soal Danial. Oke?”

MeetBooks

Dilemma

DANIAL melambai padaku. Sejurus kemudian, dia menggondong Kayla dan berjalan menghampiriku. Sebenarnya aku enggan bertatap muka dengan Danial. Setidaknya saat tiba di Jakarta, aku harap tidak bertemu dengannya dulu.

Kesalahan teknis pada awal keberangkatanku ke Singapura adalah aku memberitahu Danial jadwal pulang-pergi perjalananku, sehingga kesempatanku untuk menghindari Danial menjadi sangat tipis.

“*Welcome back.*” Danial berkata sambil menurunkan Kayla dari gendongan.

Kayla berlari kecil ke arahku sambil tersenyum kemudian memelukku dengan tubuh mungilnya. “*I miss you, Kak Yaya,*” ucapnya sambil tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang berderet rapi.

“*I miss you too, Kay.*” Aku membungkuk dan menatap kedua bola mata Kayla yang indah. Hatiku mencelus melihat Kayla.

Aku mengelus rambut Kayla serta membalas pelukannya, setelahnya menatap Danial. Dadaku tiba-tiba saja sesak. Perasaan-ku masih campur aduk saat teringat kata-kata Ibu tempo hari.

“*Are you okay?*” tanya Danial. Alih-alih menjawab pertanyaan Danial, aku menggendong Kayla dengan tangan kiriku. “Kamu kenapa, Ya?”

“Nggak.”

“*Did something bad happen?*”

Aku menggeleng pelan. Beruntung Danial nggak bertanya lebih jauh karena Kayla menyela percakapan kami. “Kak Yaya, jangan pergi lama-lama lagi, ya?” pinta Kayla. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku, membuat aku sedikit geli dan tertawa. Aku memeluk Kayla erat-erat, tidak tahu bagaimana harus menjawab permintaannya.

“Sambil jalan yuk,” kata Danial. Lelaki itu berinisiatif membawakan koperku sehingga aku bisa menggendong Kayla dengan kedua tangan.

“Kayla kangen sama Kak Yaya, ya?”

“Iya. Kangen banget.” Tangan Kayla melingkari leherku.

“Kay tadi sekolah, nggak?”

“Sekolah dong.”

“Ngapain aja di sekolah?”

Kayla lalu bercerita beberapa hal tentang sekolahnya tadi pagi. Aku menanggapi antusias sehingga Kayla makin semangat bercerita. Selagi mendengar celotehan Kayla, aku teringat pada kata-kata Ibu soal kecocokan aku dengan Kayla. *The bond between Kayla and I is going stronger than I could imagine.*

Unik sekali aku merasa nyaman dengan Kayla walaupun

kami belum lama dekat. Kehadiran Kayla membuat aku merasa berharga. *That's what she does whenever I'm with her.* Kayla menunjukkan bahwa dia benar-benar menerima kehadiranku. Kurasa, kecocokan aku dan Kayla bukan masalah besar. Toh selama ini kami berdua dekat begitu saja, tanpa harus repot-repot menyesuaikan diri satu sama lain

"Kamu lapar?" Danial bertanya sambil membukakan pintu mobilnya untukku.

"Sedikit."

"Kita makan dulu aja, ya?" ajak lelaki itu.

Aku terdiam untuk beberapa saat dan tersenyum simpul. Kalau sikapku ke Danial berubah hanya karena ucapan Ibu, bukankah nggak adil buat Danial? Aku kan sudah janji mau *fair play*, tentu nggak boleh melanggarnya.

"Okay."



"Saya kira Bapak mau ngajak saya makan di luar," kataku masih sambil menggendong Kayla. Daripada memberikan tanggapan, Danial memilih membukakan pintu rumahnya dan memberiku isyarat untuk masuk.

"Turun, Sayang. Kak Yaya capek kalau gendong kamu terus," kata Danial.

"Nggak capek kok. Iya kan, Kak?" tanya Kayla polos. Dia terlihat cemas dan tak mau turun dari gendonganku. Aku terkekeh melihat kedua matanya yang bulat dan cantik.

"Nggak kok, nggak capek," jawabku.

Danial tetap mengambil alih Kayla, dan gadis kecil itu cemberut karenanya. Sepersekian detik kemudian, kami masuk ke rumah. Harum lavender langsung menyambutku, wanginya begitu khas. Aku tidak tahu pengharum ruangan macam apa yang dipakai Danial.

“Kak Yaya nanti malam nginap di sini aja, ya?” tanya Kayla tiba-tiba. “Boleh kan, Pa?”

Danial tertawa mendengar permintaan anaknya sementara aku panik mencari jawaban. “Belum boleh.” Danial menjawab sambil menggiringku ke ruang keluarga. “Kak Yaya harus pulang. Kasihan rumahnya ditinggal terus, nanti rumahnya nangis.”

“Yah... Boleh dong, Pa,” pinta Kayla lagi.

Danial menggeleng mantap. Dia mengalihkan pembicaraan dengan meminta Kayla menunjukkan hasil pekerjaan tangannya di sekolah hari ini. Danial menurunkan Kayla. Gadis kecil itu dengan cepat berlari menuju kamarnya.

“Duduk, Ya.” Danial mempersilakanku sambil berjalan menuju dapur. Dapur dengan ruang tamu hanya dibatasi meja ruang makan, hampir sama dengan desain apartemenku. Aku bisa mengamati lelaki itu ketika memasak. “Kamu mau makan apa?”

“Apa, ya,” gumamku. Duh, rasanya jadi keenakan dimasakin sama Danial. “Apa aja boleh kok, Pak.”

“Saya masakin tumis daging aja gimana?”

“Boleh. Perlu dibantuin nggak, Pak?”

“Nggak usah. Kamu duduk aja. Pasti capek habis dari per-

jalanan jauh,” jawab Danial. Dia membuka kulkas, mengeluarkan bahan-bahan untuk menumis daging. “*How was Singapore?*”

“Seperti biasa, ramai, menyenangkan.”

Danial menghentikan aktivitasnya sejenak. “Sejak di bandara tadi, kamu kelihatan sedikit murung. Sekarang juga. Kenapa?”

Aku menghela napas. “Capek. Biasalah, habis dari perjalanan lintas negara. Hari ini Bapak nggak ada kegiatan?” tanyaku untuk mengalihkan pembicaraan. Mengingat soal Singapura selalu membuat dadaku sesak.

“Minggu ini saya *free*.” Danial terdiam sejenak. “Eh, gimana kabar ibu kamu? Sehat?”

“Alhamdulillah.”

Danial mengulaskan senyum tipis sambil tetap fokus memotong daging dan memasukkannya ke wadah plastik. Kami berdua sibuk dengan aktivitas masing-masing, aku bermain bersama Kayla sementara Danial memasak.

Selama menemani Kayla, aku kembali teringat ucapan Ibu. Jujur saja, aku berharap punya kesempatan untuk mengenyahkan kata-kata Ibu dari pikiranku. Ternyata gagal. Selama bersama Danial dan Kayla, pertanyaan Ibu lalu-lalang di dalam kepalaku.

Danial dan Ibu bagaikan air dan minyak, berada dalam satu tempat yang sama tapi keduanya tak berbaur sama sekali. Beberapa hari ini mereka berkecamuk jadi satu dalam pikiranku; aku tak yakin mana yang mendominasi.

Kalau kamu sampai dipermainkan dia—Danial—gimana?

Kamu masih terlalu muda, jadi bukan nggak mungkin dia cuma main-main sama kamu.

Ya, benar juga. Kemungkinan aku hanya sekadar dipermainkan laki-laki pasti ada, apalagi aku awam sekali sama soal hubungan seperti ini.

Dia bisa saja cuma mau mendapatkan keuntungan sesaat dari kamu lalu pergi begitu saja.

Betul. Itu bisa saja terjadi. Danial lelaki dewasa.

Di antara sekian banyak perempuan, kenapa dia memilih mendekati mahasiswanya? Kenapa dia nggak nyari perempuan yang lebih matang secara usia?

Inilah pertanyaan keramat dari Ibu yang aku tak pernah habis pikir. Di kampus, banyak dosen muda yang *single*. Mereka jelas lebih baik dari aku dalam segala hal, baik usia, pendidikan, maupun kedewasaan. Bisa dipastikan aku kalah telak bila dibandingkan dengan *high quality single* di jajaran birokrat kampus. Lalu kenapa Danial tertarik padaku? Apa alasannya?

Ungkapan yang menyatakan bahwa cinta tidak butuh alasan terdengar begitu naif di telingaku. Aku pernah membaca bahwa laki-laki jatuh cinta pada perempuan karena alasan fisik merupakan hal yang sangat wajar. Tapi masalahnya, aku tidak seaduhai itu. Banyak yang lebih cantik dan lebih menarik dari aku.

Aku nyaris tidak menemukan alasan tepat untuk mengabaikan pertanyaan Ibu. Makanya, keresahan dengan mudah mengambil alih pikiranku. Aku menghela napas panjang, kembali bergulat dengan Kayla dan *puzzle* kami. Aku menatap

Kayla yang tertawa senang karena *puzzle*-nya hampir selesai. Tawanya berhasil memperbaiki *mood*-ku. Aku sedikit berharap bisa menyusun hatiku semudah menyusun *puzzle* Kayla.

MeetBooks

The Girl You Like

“KAMU kenapa? Kalau ada masalah, kamu bisa cerita sama saya. Dari tadi saya amati kamu kayak yang banyak pikiran gitu.” Pertanyaan itu terlontar begitu aku masuk ke mobil Danial. Selesai makan, Kayla dijemput kakak ipar Danial untuk les piano. Dengan sendirinya Kayla tidak turut mengantarku ke apartemen.

“Nggak apa-apa kok.”

“Itu lebih terdengar seperti alasan untuk menghindari sesuatu yang penting.”

“Semalam saya nggak bisa tidur. Deg-degan banget belakangan ini.”

“Karena saya?”

“Karena mau sidang minggu depan,” jawabku datar.

“Oh,” sahut Danial lagi. “Kalau ada sesuatu yang mau kamu tanyakan ke saya, tanya saja. Kita sudah berjanji mau *fair play*, kan?”

Aku mengernyit. Jangan-jangan Danial menyadari sesuatu. Aku pun mempertimbangkan kira-kira apakah *fair play* yang Danial agung-agungkan akan benar-benar berhasil pada hubungan kami. Terus terang saja, aku sangsi. Kalau aku mengungkit semua pertanyaan Ibu soal statusnya, aku yakin Danial akan sangat tersinggung. Bukan tidak mungkin dia akan mundur... dan menjauhiku. Aku tidak mau itu sampai terjadi.

“Pak,” kataku. “Boleh saya tanya soal masa lalu Bapak?”

Danial mengernyit. “Masa lalu? Kenapa tiba-tiba tanya soal masa lalu?”

“Berarti nggak boleh, ya?”

“Boleh kok.”

“Bapak dulu pernah pacaran?”

Danial tampak terkejut, tapi tak lama setelahnya bisa mengendalikan ekspresinya. Lelaki itu kembali menunjukkan wajahnya yang *cool*. “Pernah. Sebelum menikah, saya sempat pacaran tiga kali,” jawab Danial. “Kenapa?”

“Pengin tahu aja. Saya kira Bapak lebih laris dari angka tiga.”

“Saya laris kok, sayanya saja yang pilih-pilih.”



Setelah mengantarku, Danial tidak langsung pulang. Kayla juga masih asyik bersama sepupu-sepupunya sehingga Danial punya waktu lebih lama untuk berada di apartemenku. Kami berkutat dengan laptop masing-masing sampai lupa waktu. Pe-

rut kami kembali lapar, padahal belum ada tiga jam lalu kami makan bareng. Berhubung belum *ready stock* makanan berat, kami pun sepakat *delivery order* siomay.

“Saya penasaran.” Danial memulai percakapan lagi, kedua tangannya sibuk membuka bungkus siomay. “Kenapa kamu tiba-tiba nanya berapa kali saya pacaran.”

“Pengin tahu aja, Pak.” Aku menuangkan saus kacang ke siomayku. Kenikmatan siomay di depan mata mendadak sirna saat topik ini diangkat. Aku sengaja mengeluarkan jawaban yang tidak memicu pertengkaran. Bicara jujur pada Danial soal ketidaksetujuan Ibu soal hubungan kami hanya akan menambah daftar panjang masalahku. Marahan lagi sama Danial? Duh, jangan dulu deh. Mau sidang skripsi, ada baiknya aku mengurangi kegalauanku. [MeetBooks](#)

“Omong-omong, di antara sekian banyak mantan pacar Bapak, ada yang paling berkesan, nggak? Selain almarhum istri Bapak maksudku.”

“Nggak ada.”

“Ya, udah deh. Nggak usah dilanjutin obrolannya.” Aku merajuk. Danial berusaha mengalihkan pembicaraan ke topik tentang kliennya, tapi aku menyahutinya dingin.

“Kamu ngambek?” tanya Danial lagi. “Saya beneran nggak punya mantan yang paling berkesan kok.”

“Nggak mungkin lah.”

Danial mendesah pelan. “Kalau saya jawab, jangan marah, ya? Ini kamu lho yang mulai pembicaraan kayak gini.”

“Siapa juga yang bakal marah? GR banget.”

“Kalaupun ada mantan yang paling berkesan, paling ya pacar saya waktu kuliah S1. Dia lumayan berkesan karena cantik dan pintar. Kami sempet saingan, jadi semacam mapres asal Indonesia gitu. Sampai sekarang pun dia masih akrab sama saya,” jelas Danial. Tidak diragukan lagi, selera Danial memang tinggi kalau soal perempuan.

“Tipe yang kayak Freya gitu, ya?”

“Freya lagi nih yang dibawa-bawa,” gumam Danial tak suka.

“Mantan Bapak itu satu tipe sama Freya, cantik dan kelewat pintar. Nggak salah kan tebakan saya?” tanyaku.

“Saya malas ah kalau kamu udah bahas-bahas Freya. Kita sempet bermasalah gara-gara dia, Ya, jadi stop membahas soal Freya lagi.”

Aku menopang dagu, menatap layar laptop dengan malas. Tanganku mengaduk siomay, tapi mataku tertuju pada grafik yang terpampang di layar. Sementara itu, pikiranku melayang ke mana-mana.

“Jangan ngambek dong, kan kamu duluan yang ngomong soal Freya.”

“Saya nggak ngambek.”

“Kamu ngambek,” tegas Danial. “Kamu tahu nggak sih, kalau kamu ngambek, saya jadi nggak fokus kerja.”

“Saya heran aja kenapa Bapak nggak tertarik sama Freya. Kalau saya jadi Bapak, mungkin sudah saya pacari dia.”

“Saya bukan anak muda yang cuma sibuk nyari pacar. Saya nyarinya calon istri dan calon ibu buat Kayla.” Danial menaruh piring berisi siomay yang tinggal setengah porsi. Dia

mengetikkan sesuatu di laptop sebelum kembali mengangkat piring. “Saya juga mau tahu masa lalu kamu. Cerita dong.” Danial melanjutkan bicara lalu menyuap siomay lagi.

“Saya kan udah bilang nggak pernah pacaran, Pak. Apanya yang mau diceritain coba?”

“Miris ya, jomblo terus.” Danial berdecak sambil menggeleng. “Kamu nggak pernah suka sama laki-laki mana pun sebelumnya? Dekat pun nggak pernah?”

“Mas Ares.” Aku mengingatkan Danial, kalau-kalau dia lupa dengan pernyataanku di mobilnya waktu dulu.

“Oh, iya.” Danial mengangguk. Dia ingat. “Sebenarnya Ares siapa sih? Kenal di mana? Saya tanya Reihan, tapi dia nggak tahu-menahu soal Ares.”

“Mas Ares teman saya waktu kecil. Kami sering bareng gitu dulu. Terakhir ketemu Mas Ares pas Mas Ares masih SMA, karena dia harus pindah sekolah ke Australia. Baru ketemu lagi di acara nikahan teman Bapak waktu itu. Mas Ares tahu Bang Reihan, dulu pernah ketemu. Mungkin Bang Reihan lupa.”

“Apa sih yang kamu suka dari Ares versi sekarang? Ganteng saya ke mana-mana.”

Aku melongo sejenak. Ini kenapa Danial jadi narsis sih? Walaupun narsis, aku akui Danial ganteng dalam segala situasi, apalagi setelah kami dekat belakangan ini. Kegantengan Danial naik beberapa level di mataku. Mau munafik juga nggak bisa, nyatanya Danial memang *good looking*.

“Ganteng itu relatif. Menurut saya, Mas Ares juga ganteng, karismatik, baik, enak diajak ngobrol, dan nggak jutek.” Aku

tertawa singkat karena Danial memicing setelah aku melontarkan pujian untuk Ares. “Marah?”

“Nggak.”

“Terus?”

“Nggak suka aja dengar kamu muji-muji Ares,” jawab Danial jujur. *Dia cemburu? Kok aku jadi gemas sih?*

“Selain Ares, ada lagi nggak?” tanya Danial lagi.

Aku terkekeh. “Ada sih. Cinta pertama saya, teman sekelas pas SMA. Kami sama-sama anak akselerasi gitu. Tapi gara-gara dia, saya jadi nggak fokus belajar dan terlempar dari kelas aksel.”

“Kamu pernah masuk kelas aksel juga?” Danial terlihat takjub. “Nggak nyangka, padahal nggak kewajahan genius lho kamu.”

Lagi. Nyinyiran Danial kumat. Cemburu kali ya dia, makanya jadi nyinyir begini. “Saya pernah di kelas aksel, tapi satu semester doang. Gara-gara keseringan baper, akhirnya nilai saya jelek dan didepak tragis ke kelas reguler.”

Kami kembali terdiam, hanya terdengar suara interaksi antara sendok dan piring saja. “Kalau sekarang, ada nggak laki-laki yang lagi kamu suka?”

“Bapak beneran nggak mau tambah sambalnya? Saya habis-in sekalian, ya?” tanyaku. Aku sengaja mengalihkan topik, tapi sepertinya Danial mengetahui taktik murahan yang kupakai.

“Sebelum nanya soal sambal, jawab dulu dong pertanyaan saya.”

“Bapak sendiri gimana? Ada perempuan yang lagi Bapak suka?”

“Ada.” Jawaban cepat Danial membuat aku menahan napas. Lelaki itu terlihat tetap fokus pada layar laptop kemudian mengetik sesuatu. “Dia baru aja pulang dari Singapura dan sekarang lagi makan siomay.”

MeetBooks

Sweetest Day Ever

“LO kayak mumet gitu? Kenapa?” tanya Yoga. Aku tak menanggapi, malah sibuk mengaduk minuman dengan sendok di gelasku. Selain cemas menghadapi sidang skripsi, aku juga cemas dengan pesan-pesan Ibu yang memenuhi Line belakangan ini.

Sejak aku dari Singapura kemarin, Ibu jadi sering menghubungiku. Selama kami tinggal beda negara, baru sekarang Ibu rajin mengontrol diriku. Ini tentu sinyal perang antarego kami berdua. Kekhawatiran Ibu melambung tinggi pasca mendengar anaknya dekat dengan duda.

“Yaya?” tegur Yoga.

“Hm?”

“Kenapa lo?”

“Galau, dua hari lagi gue sidang.”

“Cuma itu? Nggak mungkin.”

Aku mengela napas panjang dan menopang dagu. “Me-

mang nggak cuma itu sih. Gue kepikiran sesuatu yang lain juga.”

“Om Dan?”

Aku melotot pada Yoga, hendak mengingatkannya untuk berhenti memanggil Danial dengan sebutan Om, tapi urung. Bosan mengingatkan Yoga terus. Memang otaknya udah nggak bener sih.

“Ada masalah sama *long-distance-rela-dibohongin-ship* lo sama Om Dan kemarin?”

“Apaan tuh *rela-dibohongin-ship*?” tanyaku sewot kemudian menyandarkan punggung ke sofa. Mataku beralih menuju pemandangan orang-orang yang berlalu lalang.

“Itu makna LDR yang sesungguhnya, Ya,” Yoga terkekeh. “Kenapa lagi lo sama Om Dan sekarang? Nggak bosan berantem mulu?”

“Nggak berantem kok. Ini mah guenya aja yang lagi *over-sensitive* karena Ibu.”

“Hah? Kenapa nyokap lo?”

“Ibu nggak setuju gue punya hubungan serius sama Pak Danial,” kataku pelan, takut-takut ada kenalan Danial di sini.

“Kok bisa?”

“Apa lagi alasannya kalau bukan karena Pak Dan duda dan punya satu anak?”

Yoga manggut-manggut. “Gue bisa ngerti gimana cemasnya nyokap lo pas tahu lo dekat sama duda.” Dia berkata sambil mencomot *french fries* lalu melahapnya. “Lo sendiri keberatan sama status Om Dan?”

“Nggak sama sekali. Gue *enjoy* aja. Toh gue juga sayang sama Kayla.”

“Sama anaknya aja udah sayang, ke bapaknya sayang banget dong?” goda Yoga. Aku hanya mendengus kesal. Pertanyaan Yoga jelas tidak memerlukan jawaban, kan?

“Terus yang lo pikirin apa kalau lo *enjoy* sama semua itu? Nyokap lo pasti bisalah nerima Om Dan. Dia belum kenal aja sama Om Dan, makanya khawatir banget. Kalau udah kenal, pasti nyokap lo nggak akan sekhawatir sekarang.”

“Gue kepikiran sama pertanyaan Nyokap. Mungkin nggak sih Pak Dan masih cinta sama almarhum istrinya dan nganggap gue pelariannya doang?”

“Gila, mikir lo kejauhan, nyong!” hardik Yoga. “Orang udah meninggal, ngapain masih lo pikirin sih? Heran!”

“Yah, kan ini semacam *curiosity* gue. Raganya doang yang misah, tapi rasa kan siapa yang tahu? Gue jadi berpikir ada kemungkinan Pak Dan cuma menganggap gue sebagai pelariannya, Yog.”

“Kalau cuma buat pelarian, ngapain Om Dan ngejar lo sampai sejauh ini?”

Aku menghela napas panjang. “Mungkin aja Pak Dan penasaran doang sama gue.”

“Lo merasa se-*hits* itu, ya?” cibir Yoga. “Nih ya, gampang aja buat Om Dan nyari pelarian di luar sana. Misalnya gonta-ganti pacar selama tiga tahun jadi duda. Tapi selama ini, gosip miring soal Om Dan anyep banget, dia terlalu *straight*. Om Dan *is the right definition of the real gentleman*.”

Aku tak bisa menyangsikan fakta Danial *gentleman* sejati karena benar-benar memperlakukan perempuan dengan baik. Selama ini pun Danial tidak pernah melakukan hal aneh-aneh saat bersamaku. Danial bahkan meminta maaf karena khilaf telah memberikan kecupan singkat di pelipisku yang tidak sampai lima detik.

“Tahu nggak, Ya, gue berasumsi bahwa selama ini jutek sama nyinyirnya Om Dan sebenarnya cuma strateginya buat menjaga diri dari cewek.”

“Bisa jadi sih,” sahutku. “Tapi nih, Yog, walaupun Pak Dan memang tertarik sama gue, gue penasaran apa alasannya. Di sekitar Pak Dan, banyak perempuan yang lebih matang secara usia, lebih menarik, dan lebih segalanya dari gue. Kenapa harus gue yang dia dekatin?” *MeetBooks*

“Kalau pertanyaan soal itu sih, gue nggak tahu. Yang pasti, Om Dan nggak ngelihat cewek secara fisik atau muka. Secara, lo kalah cantik dari Freya, kalah bohay juga dari Sassy.”

Aku terkekeh sementara kekagumanku terhadap Danial semakin membunyah. Kaum lelaki harus benar-benar kuat iman untuk bisa mengabaikan pesona Freya dan Sassy yang sudah diakui semesta. Mungkin Danial salah satu laki-laki yang imannya sekuat baja. Sebelum melanjutkan obrolan, ponselku berdenting.

Danial A.: Kamu di mana?

Olivia C. Annisa: Kafe Bene, Pak. Kenapa?

Danial A.: Sama siapa aja?

Olivia C. Annisa: Yoga. Hehe...

Danial A.: Berdua doang?

Olivia C. Annisa: Iya :p Kan Tara lagi magang.

Danial A.: Oh.

Danial A.: Saya nyusul sekarang.

Aku mengulum senyum. Pasti Danial kesal bukan main saat tahu aku nongkrong berdua saja dengan Yoga. Aku sudah bilang pada Danial untuk tidak *bad mood* kalau melihat aku berdua sama Yoga, tapi tetap nggak ngaruh. Setiap tahu aku sedang sama Yoga, pasti Danial ngambek.

“Siapa, Ya?” tanya Yoga penasaran.

“Pak Dan,” jawabku. “Dia mau nyusul ke sini.”

“Ngapain? Lo mau bimbingan?”

Aku menggeleng, “Bukan. Lo tahu, nggak, Yog, Pak Dan sering ngambek kalau tahu gue sama lo.”

Yoga menyeringai sambil menyipit. “Maksudnya Om Dan cemburu sama gue?”

“Mungkin,” sahutku terkekeh. “Lucunya, Pak Dan kalau ngambek nggak bisa lama-lama. Misal dia tiba-tiba *end chat* karena *bad mood* ke gue nih, terus nggak gue ladenin sejam aja, dia langsung nelepon gue. Lucu, ya?”

“Bisa gitu juga ya Pak Dan?”

Kurang-lebih, aku dan Yoga menunggu setengah jam sampai Danial muncul, terhubung jarak kafe dengan kampus

nggak begitu jauh. Jalanan juga nggak macet karena *rush hour* makan siang sudah lewat.

Danial datang dengan mengenakan kemeja *slim fit* berlengan panjang merah marun. Seperti biasa, dia menggulung lengan kemejanya hingga ke siku. *He looks so gorgeous*. Begitu melihatnya masuk ke kafe, aku melambai pada Danial dan mengangkat *cup* es kopi americano yang sudah kupesankan untuknya tadi—biar Danial nggak perlu pesan minuman.

“Siang, Pak,” sapa Yoga. Danial hanya memberi anggukan singkat pada Yoga sambil duduk di sampingku.

“Nggak revisian hari ini, Yog?” tanya Danial. Dia meraih es kopi yang kuberikan padanya, sejurus kemudian meminumnya.

“Saya udah selesai skripsi, Pak. Tinggal nunggu yudisium.”

“Oh,” Danial manggut-manggut. “Pantes nggak pernah kelihatan di kampus, nggak ada kerjaan lagi, ya? Berarti pengangguran banget nih?”

Aku mendesah pelan. Beginilah kalau Danial lagi *bad mood*. Nyinyirnya nggak kira-kira.

“Coba dari sekarang kamu cari kerja gitu, Yog, biar segera punya *teman* baru yang bisa diajakin nongkrong. Siapa tahu juga dapat pacar di tempat kerja,” tambah Danial. Kelihatan banget dia lagi nyindir Yoga supaya nggak terus-terusan nongkrong sama aku.

Aku menyikut Danial, memberi kode supaya dia nggak nyinyir, tapi lelaki itu tak mengindahkannya. Yoga cuma bisa senyum-senyum sopan, tapi aku yakin deh, Yoga lagi mendongkol dalam hati.

“Kasih selamat dong, Pak, ke Yoga, jangan malah dinyinyirin,” kataku.

Danial mendengus. “Selamat ya, Yoga.”

“Makasih, Pak.”

“Bapak mau pesan makanan, nggak? Di sini ada *cake*, barangkali Bapak lapar. Biar saya yang pesenin,” tawarku.

“Nggak usah, saya udah makan siang,” jawab Danial. Lelaki itu melempar tatapan dingin ke Yoga. “Kamu nggak ada pacar atau apa gitu, Yog? Saya perhatiin, kamu kalau jalan ke mana-mana selalu ngajak Yaya.”

Yoga terkekeh pelan. “Belum ada, Pak. Lagian Yaya kan masih jomblo, jadi nggak akan ada yang marah kalau saya ke mana-mana bareng Yaya.”

“Ngajakin Yaya terus tuh biar kamu nggak kelihatan ngenes gitu, ya?”

“Nggak sih, Pak. Biar suatu saat Yaya khilaf. Siapa tahu suatu saat nanti dia mau dipacarin sama saya.”

Aku melotot. Danial bungkam sementara Yoga cuek. Aku baru tahu Yoga bisa seberani ini kalau iseng!

“Jomblo kan, Ya?” tanya Yoga.

Astaga! Yoga benar-benar gila! Gara-gara celetukan Yoga, kedua telinga Danial memerah. Menyadari itu, kekehan Yoga memelan. “Bercanda aja kok, Pak. Saya sama Yaya nggak mungkin pacaran. Kami udah sahabatan dari SMP, lebih kayak adik-kakak aja.”

Danial tidak lagi membahas soal hubunganku dengan Yoga. Dia memilih basa-basi soal topik skripsi sahabatku itu. Obrolan

kami nggak lama karena Yoga ada janji dengan tim futsalnya. Begitu Yoga pulang, Danial juga menawariku untuk pulang dan aku mengiyakan. Nggak enak juga berlama-lama di kafe dekat kampus sama Danial.

“Kok diem aja, Pak? Bapak ngambek lagi gara-gara Yoga?” tanyaku selagi Danial menyetir. Lelaki itu tidak menjawab. Tawa kecilku tak terelakkan. “Yoga cuma bercanda kok, nggak ada niatan buat jadi pacar saya.”

“Kalau Yoga nggak bercanda, gimana?”

“Enaknya gimana, ya? Kayaknya diterima boleh juga sih, ganteng inilah orangnya.”

Danial menghela napas panjang, “Yaya....”

Aku terkekeh. “Bercanda, Pak. Lagian saya suka cerita kok tentang kita. Yoga iseng aja tadi. Dia memang suka gitu.”

“Jangan bercanda kayak gitu lagi. Saya nggak suka.”

Selama beberapa saat, aku dan Danial terjebak keheningan. Begitu kami tertahan di lampu merah, aku memanggil Danial. “Pak....”

“Hm.”

“Sebenarnya... kita apa?”

Danial segera menoleh. Kami beradu tatap. Ekspresi Danial datar sementara aku... mungkin terlihat seperti orang cemas—walaupun masih bisa mengulas senyum.

“Kamu maunya kita ini apa?” Danial balik bertanya.

Aku mengedikkan bahu dan melepaskan kontak mata dari Danial. Dia sendiri kembali meluruskan pandangan. Kami menunggu *traffic lights* berubah menjadi hijau sambil berkutat de-

ngan pikiran masing-masing, sampai-sampai nggak sadar kalau apartemenku sudah dekat.

“Sejak awal, saya nggak berniat menjalin hubungan temporer,” ujar Danial tiba-tiba. Aku yang tadinya menatap ke luar jendela pun beralih menatap Danial. “Saya mau kita menjalani hubungan ini dengan serius, Ya.”

Deg.

“Kenapa?” tanyaku pelan setelah berhasil mengendalikan jantungku. “Kenapa saya?”

Danial tampak berpikir. “*It just happened. The feeling, I mean,*” jawabnya setelah beberapa saat.

“....”

“*The rain falls without knowing how or why they fall. They just do. The rain is like someone’s feeling.*”

Aku terpaku. Ini pertama kalinya Danial mengatakan hal yang begitu manis. Sangat manis. Perlahan, Danial melajukan mobil hingga tak terasa kami sudah sampai di depan lobi apartemenku. Lelaki itu membantuku membuka *seat belt*.

“Ini,” Danial memberiku bingkisan.

“Apa ini?”

“Satu boks *macaron* dan cokelat, buat menemani kamu belajar.”

Sebisa mungkin aku memberikan senyum terbaikku untuk Danial. Lelaki itu membalas senyumku; senyum tulus, bukan senyum simpul atau senyum tipis yang biasa dia tunjukkan. “*Good luck, Yaya. Saya tunggu di ruang sidang,*” kata Danial lagi sebelum aku turun dari mobil.

Mother and Ares

AKHIRNYA tiba juga hari aku menjalani sidang skripsi. Selama jalannya sidang, semua terasa menegangkan. Danial yang tidak lain adalah penguji skripsiku, sama sekali tidak berusaha untuk membedakan aku dari mahasiswa lain.

Dengan wajah datarnya, Danial menguji dengan kejam. Pertanyaan dengan kesulitan tingkat dewa pun tak segan dia lontarkan. Beruntung, persiapanku menghadapi sidang skripsi sangat matang. Dari sekian banyak pertanyaan Danial, hanya dua yang jawabannya menurut Danial tidak memuaskan.

“Selamat ya, Yaya.” Pak Aria menyalamiku begitu selesai ujian.

Aku tersenyum lebar dan dengan senang menyambut tangan Pak Aria. “Terima kasih, Pak.”

“Sukses dan lancar terus ke depannya.”

“Aamiin, Pak.”

Danial dan Bu Ismi beranjak dari kursi, turut menghampiri-ku dan menyalamiku seperti Pak Aria.

“Selamat, Olivia,” kata Danial, masih tanpa senyum. Aku menjabat tangannya.

“Terima kasih, Pak.”

“Selamat ya, Ya. Jadi gimana persiapannya?” tanya Bu Ismi.

“Persiapan apa, Bu?” sela Danial. Dia menaikkan sebelah alis.

“Persiapan S2 Olivia, Pak. Dia kan berencana ngambil master di kampus saya dulu,” jawab Bu Ismi.

Danial mengernyit. “Singapore Management University?” tanyanya, memastikan.

“Iya.” Bu Ismi mengangguk mantap. Sedetik setelahnya, Danial menatapku tajam. Aku belum sempat memberitahu Danial soal rencanaku mengambil master di Singapura, wajar kalau dia kaget.

“Hasil IELTS kamu sudah keluar? Memenuhi kriteria, kan?”

“Belum, Bu. Hasilnya baru bisa diambil akhir minggu ini.”

“Ooh,” Bu Ismi manggut-manggut. “Selain IELTS, kamu butuh apa lagi, Ya?”

“Paling surat rekomendasi sih, Bu.”

“Saya bisa bantu kamu untuk dapat rekomendasi. Biar semakin kuat, saya akan minta Prof. Reinhard membuatkan surat rekomendasi juga. Pak Dan juga bisa banget kasih rekomendasi, beliau kan sudah PhD,” sahut Bu Ismi terkekeh sementara Danial hanya mengulas senyum simpul.

Setelah Bu Ismi dan Pak Aria berlalu, Danial berbisik padaku, "Kita harus bicara setelah ini, Ya." Sedetik kemudian dia meninggalkanku bersama teman-temanku.



Aku tidak menyangka Ares akan datang ke kampus, karena memang tidak bilang kapan aku akan ujian skripsi. Entah dari mana informasi ini dia dapatkan. Yoga dan Tara pun pergi dan membiarkan aku berbincang dengan Ares.

"Hai!" Ares balas menyapa sambil menyunggingkan senyum yang memancing lesung pipinya terbit. "Selamat ya, Yaya. *One step closer to get your S.E!*" katanya antusias.

Ares memberikan buket bunga yang cukup besar, membuatku sedikit kerepotan.

"Makasih, makasih." Aku tersenyum lebar dan menerima buket itu dengan senang hati. Selintas pikiran tentang Danial kemudian muncul. Gawat kan kalau Danial sampai tahu ada Ares di sini, bisa-bisa kami bertengkar lagi. Secara, Danial nggak suka banget sama Ares.

"Eh, Mas Ares tadi ketemu dosenku, nggak? Pak Danial maksudku."

"Nggak. Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Berarti aman, kan? Semoga!

"Kok Mas Ares bisa tahu aku ujian skripsi hari ini?" tanyaku penasaran.

“Tante Rena telepon aku. Katanya suruh ngewakilin dia hadir di momen penting kamu. Maaf ya nggak bisa datang tepat waktu.” Ares kemudian tertawa singkat. Tunggu! Tunggu! Apa-apaan nih Ibu pakai acara ngabarin Ares segala? Dan apa pula maksud Ibu meminta Ares mewakili dirinya hadir pada momen pentingku?

“Maaf ya, Mas, aku nggak langsung ngasih tahu Mas Ares. Aku kira Mas Ares bakal sibuk.”

“Nggak apa-apa. Lain kali kabarin aja, aku pasti usahain datang kok,” sahut lelaki itu. “Gimana tadi ujiannya?”

“Alhamdulillah. Nggak ada revisi akhir, tinggal mengurus administrasi buat kelengkapan yudisium, Mas.”

“Hmm,” Ares manggut-manggut paham. “Kok kamu celingak-celinguk gitu? Lagi nyari orang?”

Aku nyengir. Bukan nyari orang, tapi takut ketahuan seseorang. Rasanya bertemu Ares tanpa sepengetahuan Danial membuatku serbasalah begini. Kalau bisa sih Ares pulang saja detik ini juga, tapi... masa aku ngusir dia?

Tak berapa lama, ponsel Ares berbunyi. Dia memintaku menunggu sebentar agar bisa mengangkat telepon. Dengan gerakan cepat, aku mengeluarkan ponsel dari saku rok, kemudian mengirim pesan di grup aku, Yoga, dan Tara.

Olivia C. Annisa: Gengs. Pak Dan ada di sekitar sini, nggak?

Olivia C. Annisa: Bales cepet!

Olivia C. Annisa: P!

Olivia C. Annisa: Pl!

Yoga Adira: Aman, bosque. Lanjutin aja selingkuhnya.

Yoga Adira: Om Dan lagi ngajar kelas Perindo di gedung C.

Taradisa P. S.: Ya, pasang susuk di mana sih? Kok larisnya sama yang bening-bening gitu?

Hampir saja aku melempar ponselku ke lantai begitu membaca *chat* dari Yoga. Siapa juga yang selingkuh dengan Ares?

Aku sedikit menguping pembicaraan Ares. Rupanya dia teleponan dengan Ibu. Ares berdeham begitu selesai dengan teleponnya, sementara aku menatap Ares dengan tatapan menyelidik. "Tante Rena barusan."

"Ibu bilang apa, Mas?"

"Ngingatin aja buat ngajakin kamu makan siang bareng aku dan Mama. Mau kan, Ya?" tanya Ares.

Seharusnya aku tidak keberatan dengan ajakan makan siang Ares, apalagi bersama Tante Wanda. Tapi aku ingin sekali menolak, merasa ada ketidakberesan dengan Ares. Sayangnya, aku nggak enak kalau menolak Ares-nya. Dengan langkah berat, aku pun mengekor Ares menuju mobilnya yang teparkir tidak jauh dari tempat kami berdiri.

Selama di mobil, Ares bercerita panjang soal pekerjaannya. Aku mendengarkan dengan saksama dan mencari kesempatan untuk bertanya tentang kedekatannya dengan Ibu.

"Sejak kapan Mas Ares sama Ibu suka teleponan?" tanyaku santai, berusaha agar tidak terlihat curiga atas kedekatan mereka.

“Sejak kapan ya...? Tiga mingguan ini ada kayaknya,” jawab Ares. “Denger-denger dari Tante Rena, kamu mau ngelanjutin S2 di Singapura, ya?”

Aku mengangguk. “Iya.”

“Pakai beasiswa?”

“Rencananya sih gitu, semoga aja lolos.”

“Kalau nggak lolos, tetap berangkat?”

“Kok ngedoainnya gitu?”

Lelaki itu terkekeh. “Nggak ngedoain, Yaya. Nanya doang.”

“Kayaknya tetap berangkat,” jawabku. “Tapi kalau bisa sih aku maunya berangkat pakai beasiswa.”

Ares menatapku sekilas sambil tersenyum. “Great,” katanya. Dia kemudian kembali fokus ke jalanan sebelum menohokku dengan pertanyaan berikutnya. “Habis S2 rencananya mau ngapain? Nikah?”

Aku mengeryit kemudian tertawa singkat. “Kurang tahu sih. Kalaupun iya mau nikah, udah ada yang mau daftar di urutan pertama kayaknya,” candaku.

Ares tertawa singkat. “Nikung bolehlah ya, biar jadi yang pertama.”

“Waduh, Mas Ares, ganteng-ganteng mainannya di tikungan. Hati-hati keserempet, Mas,” selaku cepat sambil terkekeh.

Married?!

DANIAL mengusap wajah dengan frustrasi. Mungkin kesabarannya sudah mencapai batas terendah. Memang kesabaran dia selama ini minus. Kalau Danial bom, maka seharusnya Danial meledak di depanku dan ikut membuatku mati berkeping-keping sedetik lalu.

Sejak Danial datang, hawa di apartemenku berubah menjadi horor. Dia sama sekali tidak menggubris basa-basiku, membuat suasana menjadi menegangkan. Kali ini, tidak sulit untuk menebak apa yang dipikirkan Danial.

“Kenapa kamu nggak pernah cerita ke saya soal rencana mau kuliah lagi ke Singapura?” tanya Danial begitu aku selesai menyuguhkan teh untuknya.

“Bapak keberatan kalau saya kuliah S2?”

“Jawab dulu pertanyaan saya.”

Aku menghela napas. “Tadinya saya mau cerita setelah saya selesai sidang. Lagi pula, kita nggak sedekat ini sebelumnya,

jadi saya nggak pernah mengungkit rencana mengambil master ke SMU,” jawabku.

Danial mengangguk paham. “Yaya, saya nggak keberatan kalau kamu mau kuliah lagi. Masalahnya, kenapa harus di Singapura?”

“Karena SMU cita-cita saya. Saya gagal lolos seleksi S1 ke SMU, jadi mau menebusnya dengan kuliah S2 di sana,” jelasku gamblang.

Danial mendengus lalu mencondongkan tubuhnya ke depan. Lelaki itu tampak berpikir serius, dahinya berkerut halus. Dia menumpukan kedua siku di pahanya, jari-jari di kedua tangannya bertaut. “Kalau saya nggak setuju kamu kuliah di sana, kamu mau gimana?”

“Saya harus memilih antara Bapak atau SMU?” tanyaku. Kalau maksud pertanyaan Danial memang itu, tentu saja aku tidak akan bisa menjawabnya. Di satu sisi, aku berambisi untuk kuliah S2 di Singapura, di sisi lain, aku nggak mau mengakhiri hubunganku dengan Danial.

“Jangan lupa ada Kayla di antara kita. Dia membutuhkan sosok kamu.”

“Kita bisa *video call* setiap hari dan ketemu satu bulan sekali, kalau perlu dua minggu sekali. Kalau Bapak nggak bisa ke Singapura, biar saya yang ke Jakarta.”

“Kamu kira eksekusinya akan semudah itu?”

Aku terdiam. Kalau berencana saja sih kelihatannya mudah, tapi praktiknya pasti sulit, apalagi aku dan Danial akan tinggal di negara berbeda. Kami juga akan punya kesibukan

masing-masing. Menjalani LDR pasti tidak semudah menyingkat kepanjangannya.

Danial menyandarkan tubuh di punggung sofa kemudian berdeham. “Kalau gitu kita menikah saja dulu.”

“Menikah?” aku tercengang. Sejurus kemudian aku memutuskan kontak mata dengan Danial. Aku senang karena Danial punya niat melanjutkan hubungan kami ke tahap yang lebih serius, tapi kalau menikah tahun ini, rasanya aku nggak siap. Menikah bukanlah persoalan mudah, persiapannya harus matang. Sementara aku masih belum ada pikiran ke arah sana. Aku masih fokus sama persiapan mengambil master.

“Kenapa?”

“Saya belum mau menikah, Pak,” cicitku.

Kali ini gantian Danial yang tercengang. “Apa maksud kamu?”

“Saya... belum berpikir untuk menikah dalam waktu dekat. Menikah belum menjadi prioritas saya saat ini,” jawabku.

“Kamu nggak berencana untuk menikah sama saya?”

“Bukan gitu,” aku mendesah pelan. “Menikah setelah saya lulus S1 itu terlalu cepat buat saya.”

Lelaki itu terdiam. Sesuatu dalam diriku mencelus saat kami bertatapan. Danial menunjukkan sirat rasa kecewa dan sedih melalui sorot matanya.

“Kamu serius nggak sih sama hubungan kita?” tanya Danial lagi.

“Saya nggak akan membiarkan Bapak sedekat ini sama saya kalau saya nggak punya niat buat serius.”

“Kalau memang serius, kenapa kamu menolak saya?”

Aku mendesah pelan. “Saya nggak menolak. Saya cuma minta waktu buat mempersiapkan diri sambil kuliah lagi,” jawabku. “Untuk menikah, banyak hal yang harus dipersiapkan dan saya kira, saya belum siap karena fokus saya masih soal kuliah S2.”

“Kalau misalnya kamu hanya mengambil master di Jakarta atau Bandung, saya nggak akan meminta buru-buru menikah. Jadi pilihannya hanya dua, menikah dulu atau mengambil master di sini.”

“Kenapa pilihannya cuma itu? Kalau kita menikah dulu, kita juga bakal tetap LDR-an, kan?”

“Karena ada Kayla, Yaya. Saya nggak keberatan kamu belum mau menikah sama saya, asalkan kamu di sini, nggak jauh dari saya dan Kayla. Tapi, kalau kamu mau kuliah di SMU, saya ingin kita menikah dulu supaya Kayla bisa gantian ikut salah satu dari kita.”

“Jadi Bapak menikahi saya semata-mata karena Kayla?” tanyaku mendadak kesal. Aku kecewa sekali karena sedari tadi, Danial selalu membawa Kayla dalam percakapan kami. Lalu sebenarnya, apa artinya aku buat Danial? Hanya pengasuh Kayla? “Bapak sebenarnya cuma mau cari *babysitter* atau ibu buat Kayla?”

“Kok kamu bicaranya kayak gitu?”

Aku mendengus. “Salah saya berasumsi seperti tadi? Dari tadi Bapak selalu mengungkit soal Kayla. Jangan-jangan Bapak memang mendekati saya hanya demi Kayla karena sejak awal Kayla hanya *welcome* ke saya, bukan ke yang lain.”

Danial menatapku dengan tatapan marah. Lelaki itu menarik napas panjang. “Nggak seperti itu, Yaya. Ada banyak risiko kalau kita berdua LDR-an dan saya ingin meminimalisasi risiko itu dengan menikahi kamu. Saya juga nggak mau Kayla kehilangan sosok kamu terlalu lama. Dengan menikah, kita bisa gantian menjaga dia, memenuhi kebutuhan Kayla akan sosok ayah dan ibu.”

“Kan?” aku mengulas senyum asimetris. “Bapak bicara seolah-olah hubungan kita cuma tentang Kayla, Kayla, dan Kayla. Bagaimana dengan saya? Saya belum siap buat menikah. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah dan saya nggak bisa memprioritaskannya. Ada hal lain yang harus saya prioritaskan saat ini. Masa depan saya.”

“Saya juga masa depan kamu, Yaya!” tegas Danial. “Lagi pula, memangnya saya melarang kamu mengejar master ke SMU? Nggak, kan? Saya bilang kamu boleh kuliah di sana, Ya, boleh banget. Tapi, kalau kamu mau kuliah di sana, saya mau kita menikah dulu, dengan begitu saya bisa tenang. Untuk mempersiapkan pernikahan, semua itu bisa diurus dengan mudah.”

“Risiko apa? Risiko Bapak nggak bisa bertemu perempuan yang disukai Kayla, iya? Bapak takut nggak ada yang bisa ngejagain Kayla kalau Bapak nggak ada? Itu kan alasan Bapak ingin menahan saya?” tanyaku. Aku menatap Danial sengit. “Bapak nggak setulus itu sama saya!”

“Yaya—”

“Apa saya cuma pelarian Bapak aja?”

“Pelarian? Apa maksudmu?”

“Bapak sekadar mencari saya karena butuh sosok ibu buat Kayla. Sementara Bapak sendiri nggak punya perasaan apa-apa terhadap saya,” tuduhku dengan dada mulai sesak. Aku benar-benar sedih kalau memang setitik keraguanku tentang Danial ternyata benar adanya. “Bapak masih cinta kan sama Kahlia?”

“Yaya! Kamu mikirnya kejauhan!”

“Bapak nggak bisa jawab, kan? Saya tahu Bapak memang nggak pernah benar-benar menganggap saya. Hubungan kita selama ini, semua yang Bapak lakukan ke saya selama ini... cuma demi Kayla, kan? Itu karena Bapak masih cinta sama Kahlia. Begitu, kan?”

“Cukup!” Danial menyela cepat. “Jangan bawa-bawa Kahlia. Dia udah nggak ada!”

Danial menarik napas panjang. Dia memijat kedua pelipis dengan ibu jari dan telunjuk kanan. Selama beberapa saat, aku dan Danial larut dalam emosi sendiri-sendiri. Sebisa mungkin, aku berusaha tidak mencecar Danial lagi.

“Kamu keterlaluan, Olivia,” kata Danial pelan.

“....”

“Kalau semua ini hanya karena Kayla, kamu salah. Sejak lama saya memperhatikan kamu, ingin mengenal kamu. Kamu tahu kenapa saya selalu meminta kamu untuk mengurus absensi dan tugas selama perkuliahan saya? Semua karena saya ingin tahu tentang kamu, tapi terlalu takut kamu menganggap saya punya niat buruk sama kamu. Saya menahan diri untuk bisa dekat sama kamu,” jelas Danial.

“Kamu tahu? Saya nggak kebetulan jadi penguji kamu. Hari itu, saya mengorbankan kesempatan saya untuk menjadi ketua jurusan program S2 demi bisa menggantikan Pak Goto, demi bisa lebih dekat sama kamu. Apa semua itu hanya karena Kayla? Nggak, Olivia.”

Aku mematung. Air mataku meluncur bebas seketika. Aku menatap Danial dengan sendu sementara Danial menatapku penuh kemarahan—dan kesedihan. Wajah lelaki itu memerah, mungkin dia memang semarah itu karena sikapku. Astaga... apa yang telah kulakukan pada Danial?

“Kamu membuat saya menjelaskan apa yang tidak seharusnya saya jelaskan. Apa semua yang saya lakukan sebelumnya memang tidak cukup buat kamu?” tanya Danial.

Aku menangis tanpa suara seraya menatap Danial dengan wajahnya yang merah padam. Aku berharap bisa menarik semua kata-kataku. Sungguh.

“Saya pulang,” ujar Danial. “*Thank you for wasting my time.*”

Hatiku mencelus saat Danial meraih ranselnya. Dengan cepat, dia meninggalkan aku sendirian. Tak lama kemudian, tangisku pun meledak.

I'm So Sorry, I Really Am

Olivia C. Annisa : Pak, saya minta maaf. Saya benar-benar menyesal atas ucapan saya tadi.

Olivia C. Annisa : Bisa kita bertemu besok?

Berulang kali aku membaca pesan yang kukirim ke Danial seminggu lalu. Hanya *read*, tidak ada balasan. Ini pertama kali Danial tidak menghubungiku selama sehari-hari.

Aku berusaha menemui Danial di kampus, tapi nihil. Dia menghindariku. Setiap aku melihatnya, Danial buru-buru pergi untuk menjauhiku. Karena Danial terus menghindar, aku pun mencoba menyambangi rumah Danial, tapi rumahnya selalu kosong, bahkan mobilnya pun tidak teparkir di *car port*.

Aku kembali melirik jam digital yang ada di nakas di sebelah tempat tidur. Reihan berjanji akan datang ke apartemen pada jam makan siang. Selagi menunggu Reihan, aku kamba-

li berkuat dengan kesedihan. Mataku sembap sekali, seperti hari-hari sebelumnya.

Aku tidak mengelak bahwa keseriusan Danial memang membuat aku bahagia. Aku sendiri tidak bisa berbohong pada semesta bahwa aku telah jatuh cinta pada Danial, entah sejak kapan. Semua kekurangan Danial tak menjadi masalah untukku, termasuk statusnya sebagai duda beranak satu.

Aku merasa lebih hidup dengan kehadiran Danial, juga Kayla. Bodohnya, aku malah meragukan Danial dan melontarkan kata-kata dengan impulsif hanya karena emosi sesaat.



“Belajar sampai jam berapa sih? Kusut banget jam segini?” tanya Reihan begitu masuk ke apartemenku. “Jangan kebanyakan belajar, Ya, nanti sakit lagi. Mata kamu bengkak gitu tuh karena kebanyakan belajar.”

Aku hanya melempar senyum. Reihan tidak menyadari mataku sembap karena menangis.

“Pokoknya aku nggak mau tahu ya, Ya. Sehari sebelum pertunanganku, kamu harus tidur yang cukup, biar *fresh* dan nggak kayak zombie.”

Reihan hampir membuat seluruh anggota keluarga kena serangan jantung saat tiba-tiba mengumumkan akan bertunangan dengan Raisa, dokter muda cantik yang tidak lain dan tidak bukan adalah tetangganya. Rumah Raisa persis di sebelah rumah Reihan. Gimana nggak kaget, Reihan nggak pernah

pacaran sama siapa pun sebelumnya, tahu-tahu mengenalkan Raisa sebagai calon istrinya.

Reihan memberikan kotak berisi baju yang harus kuke-nakan pada acara pertunangannya; Tante Oka sudah menyi-apkannya untukku. Di atas boks itu, terdapat dua undangan pertunangan sepupuku itu.

“Kenapa undangannya dua?”

“Yang satunya buat Danial.”

Aku terdiam beberapa saat. Danial belum bilang sama Rei-han bahwa hubungan kami udah berakhir?

“Ngobrolnya sambil makan yuk.” Reihan mengajak sambil beranjak dari sofa. Kami pun memelesat ke meja makan. Rei-han membelikan aku puding Regal sementara dia makan siang dengan ayam geprek. MeetBooks

“Kenapa harus lewat Yaya?” tanyaku sesaat sebelum Reihan memindahkan ayam geprek ke piring. Aku harap, Danial me-minta Reihan agar aku yang memberikan undangan padanya dan memanfaatkan kesempatan itu untuk bicara denganku.

“Aku nggak bisa menghubungi Danial. Terakhir dia bilang lagi banyak kerjaan. Aku coba ke rumahnya tapi kosong, ng-gak ada orang. Udah dua kali tuh ke sana. Nah, Danial kan sering mampir ke apartemen kamu, jadi sekalian aja nitip,” jawab Reihan yang otomatis membuatku kecewa.

“Pak Danial udah nggak pernah ke sini lagi,” kataku. “Mungkin nggak akan ke sini lagi.”

“Kenapa?”

Aku menarik napas berat karena terngiang kata-kata ter-

akhir Danial untukku. *Thank you for wasting my time.* “Nggak tahu,” jawabku pelan. *“Maybe we’re done.”*

“Hah?!” Reihan terkejut. “Putus kenapa? Dia nggak bilang lagi ada masalah sama kamu.”

“Kami bertengkar, terus ya... gitu.”

“Kalian tuh sering banget sih berantemnya? Nggak capek?”

“Mungkin Pak Danial capek, makanya udahan. Biar nggak makin capek,” jawabku dengan suara bergetar. Reihan terdiam sejenak, kaget mendengar suaraku. Setelahnya dia beranjak dari kursi, menghampiriku.

“Kenapa, Ya?” tanyanya khawatir.

Awalnya aku menggeleng pelan, memilih memeluk Reihan dan menangis. “Semua salah Yaya,” cicitku terisak. Reihan menghela napas panjang. Dia membalas pelukanku sambil mengusap rambutku. “Yaya udah bikin Pak Danial kecewa.”

“It’s okay.” Reihan beralih mengusap punggungku. Alih-alih langsung memintaku menceritakan detailnya, dia membiarkanku larut dalam tangisan sambil menenangkanku.



Aku menunggu Danial bersama deretan mahasiswa yang akan bimbingan sama dia. Aku dengar dari Bapendik, Danial akan datang ke kampus siang ini. Danial datang pukul setengah dua, tampak kaget saat melihat aku duduk di kursi tunggu.

“Siapa yang mau bimbingan duluan?” tanya Danial dingin.

“Mbaknya datang paling awal, Pak. Mbaknya aja dulu.”

Seorang bimbingan Danial berkata sambil menunjukku. Aku mengulas senyum—berterima kasih— walaupun tidak mengenalnya; mungkin dia bimbingan baru.

“Ah, iya... say—”

Danial menyelaku cepat, “Saya rasa, urusan skripsi kamu sudah selesai, Olivia. Kamu tinggal daftar yudisium saja. Siapa yang datang setelah Olivia?”

“Pak... Ada yang mau saya konsultasikan. Tentang... tentang surat rekomendasi untuk kuliah S2, Pak,” kataku berusaha mencari celah agar Danial mau bicara berdua saja denganku.

“Prof. Frans dan Bu Ismi sudah meng-*handle* itu. Dua rekomendasi cukup, tidak perlu rekomendasi dari saya.”

“Tapi, Pak—”

“Saya nggak suka mengulangi kata-kata saya.”

Aku menggigit bibir bawah, berusaha menelan kekecewaan. “Kalau begitu... saya datang untuk mengantar ini.” Aku mengeluarkan undangan pertunangan Reihan.

Danial menerimanya sambil manggut-manggut, tapi tak keluar sepele kata pun. Dia malah langsung melipir ke ruangannya sambil meminta lelaki berkacamata ikut dengannya—untuk bimbingan. Beberapa mahasiswa menatapku dengan tatapan aneh. Sebisa mungkin aku mengulas senyum pada mereka sebelum pergi. Dua staf di Bapendik pun tampak heran dengan Danial. Mereka turut memberi simpati padaku. Ini mungkin pertama kali Danial menolak ditemui mahasiswa.

“Sabar ya, Neng. Barangkali bapaknya lagi PMS,” canda Mas Tri, staf Bapendik.

“Iya,” sahutku berusaha terkekeh. Kemudian aku iseng mencuri pandang ke ruangan Danial dan kaget karena dia ternyata menatapku—sementara bimbingannya sibuk mengutak-atik laptop. Sepersekian detik kemudian, Danial segera melepas kontak mata kami.

Mas Tri kembali mengalihkan atensiku. “Masih ada dosen lain kok buat dimintain surat rekomendasi. Pak Aria juga bisa, sama-sama PhD.”

Aku mengangguk. Setelahnya aku pamit. Aku berusaha untuk tetap mengulas senyum walaupun hatiku benar-benar kacau. Ini bukan kali pertama Danial menghindariku, tapi kali ini rasanya sakit sekali. Saking sakitnya, air mataku sampai meleleh—tanpa kusadari. Sebelum orang-orang memberikan atensi, aku segera memelesat ke toilet terdekat. Ya Tuhan... kenapa rasanya sesakit ini?



Aku menunggu Danial hingga jam kerjanya selesai. Hari ini, aku sengaja membawa mobil. Setelah jam kerja bubar, aku parkir mobil di parkiran mobil dosen, lebih tepatnya di depan mobil Danial. Begitu Danial keluar dari gedung, aku segera turun dari mobil. Danial sempat menghentikan langkahnya begitu melihatku berjalan menghampirinya.

“Kita perlu bicara, Pak,” kataku saat berhasil mengadang Danial.

“Ada apa?”

“Saya minta maaf soal kata-kata saya waktu itu. Saya nggak benar-benar bermaksud un—”

“Sudah saya maafkan.”

Aku menatap Danial penuh harap. Tapi binar mataku me-
redup karena Danial menatapku tanpa ekspresi. Sorot matanya
sangat dingin.

“Bisa kamu minggir sekarang? Kamu menghalangi jalan
saya,” ujar Danial.

Aku membuka mulut, ingin mencegah Danial mengakhiri
pembicaraan kami, tapi tak tahu harus berkata apa. Cari topik,
Yaya! Cari topik!

“Pak... saya—”

Tanpa menungguku selesai bicara, Danial berjalan mele-
watiku. Dia segera masuk ke mobilnya. Tak perlu menunggu
waktu lama, mobil Danial melaju meninggalkanku. Aku hanya
bisa berdiri terpaku.

Mother's Plan

SEMINGGU ini, aku menghabiskan waktu untuk belajar, sekedar untuk mengusir pikiran tentang Danial. Sesekali aku membaca ulang chat Danial di Line. Aku berharap dia sekedar menyapaku. Percuma. Sudah pasti Danial benar-benar kecewa sampai tidak ada keinginan untuk menghubungiku lagi.

Aku sempat semangat sekali membuka pintu karena kupikir yang datang Danial. Salah besar. Ternyata yang menungguku membuka pintu adalah Ares. Dia tiba-tiba memintaku menemaninya membeli koper dan baju kerja di mal. Aku menerima tawaran Ares. Aku juga suntuk di apartemen karena sudah dua minggu nggak jalan-jalan.

“Ke sini banget nih, Mas?” tanyaku yang masih enggan turun dari mobil. Aku sudah merasa nggak enak hati sih saat Ares membawa mobilnya masuk ke daerah Kemang. Jujur saja, aku punya firasat bakal bertemu Danial.

“Kenapa memang kalau kita ke mal ini?”

Aku menghela napas dan mengedikkan bahu. “Nggak apa-apa... sih. Yuk ah, turun.” kataku. Aku melepas *seat belt* dan turun bersama Ares. Kami langsung memelasat untuk membeli kemeja kerja dan koper untuk Ares. Setelah selesai, Ares menitipkan koper dan barang belanjannya lalu mengajakku ngopi di salah satu kafe di mal.

Selama kami duduk bersama, aku lebih banyak mendengarkan Ares bercerita. Ares banyak membicarakan dirinya dan rencananya ke Jerman. Dia ditugaskan mengurus kasus yang masuk ke badan arbitrase Jerman. Ares bilang, di kantornya, dia satu dari segelintir orang yang menguasai bahasa Jerman.

“Hei... Yaya... Kamu denger, nggak sih aku cerita?” tanya Ares.

“Denger kok, Mas.” Aku nyengir.

“Kamu kelihatan nggak fokus barusan. Mikirin apa sih kamu?”

“Bukan apa-apa.”

“Kamu... nggak enak badan? Mau pulang?” tanya Ares tiba-tiba. Aku menggeleng cepat.

“Nggak kok, cuma masih lapar. Kayaknya aku mau nambah camilan deh. *Crème Brûlée* mungkin enak. Aku ke—”

“Biar aku aja yang beliin.” Ares berkata sambil beranjak cepat dari duduknya.

“Nggak apa-apa kok, Mas. Aku bisa—”

“Kamu di sini aja.”

Aku mengangguk dan tersenyum. Mungkin ada baiknya aku pesan camilan lagi karena yang sebelumnya sudah habis

kulahap. Ada dua cara ampuh buat menaikkan semangat belajarku. Kalau nggak jalan-jalan gini, ya cari makanan enak. Di antara dua pilihan itu, kayaknya makan enak adalah cara paling sakti. *Good food brings you good mood, and good mood takes you to a good life*, jadi makanan itu inti kebahagiaan yang hakiki.

Aku menatap kosong pada es kopi. Mendadak aku ingat Danial. Aku nggak tahu kenapa aku sangat merindukannya. Padahal, kalau lagi ngopi berdua, Danial bukan tipikal seperti Ares yang suka cerita banyak hal, tapi aku malah merasa nyaman sekali ngopi sama Danial daripada sama Ares. Biasanya, saat nongkrong sama Danial, akulah yang banyak cerita.

“Makasih,” kataku begitu Ares membawakan Crème Brûlée pesananaku. Lelaki itu mengangguk singkat sambil tersenyum.

“Oh iya, Ya, dari tadi aku mau nanya, mata kamu kenapa?” tanya Ares.

“Ini... habis nangis.”

“Nangis kenapa?”

Aku terkekeh. “Bercanda,” sahutku. “Mataku kayak gini gara-gara kebanyakan begadang kok.” *Bukan cuma karena nangisin Danial.*

“Kamu kok sering banget begadang, Ya? Tiap kali aku ngechat, pasti kamu masih sempet jawab walaupun udah lewat tengah malam.”

“Aku suka lupa waktu kalau udah belajar, Mas. Tahu-tahu pas kerasa bosan, udah jam dua pagi aja.”

“Ngejar nilai IELTS, ya?” tanya Ares.

“Iya. *Requirement*-nya minimal tujuh. Ujian IELTS makin dekat. Aku lagi ngejar tes ulang makanya rajin begadang.”

“Perjuangan banget ya mau kuliah di sana? Eh, kamu sama Tante Rena udah nyiapin apa aja buat di Singapura?”

“Paling nyiapin apartemen baru yang lebih nyaman buat berdua,” aku memberi jeda. “Omong-omong soal Ibu, apa Ibu cerita sesuatu ke Mas Ares soal... kita?”

“Tante Rena udah bilang ke kamu?”

“Bilang apa?”

Ares mengulur waktu untuk menjawab dengan menyedap kopinya perlahan. Alih-alih berminat pada *Crème Brûlée*, aku memusatkan perhatian pada topik ini.

“Ibu kamu berniat menjodohkan kita, Ya,” jawab Ares lugas.

MeetBooks

Aku tidak terkejut sama sekali. Aku sempat punya pemikiran ke arah sana. Alasan Ibu menjodohkan aku dengan Ares mungkin karena tidak setuju atas kedekatanku dengan Danial. Melihat aku begitu tenang, senyum Ares mengembang perlahan. “Gimana menurut kamu?” tanyanya.

“Mas Ares sendiri setuju kalau kita dijodohin?” aku balik bertanya.

“Aku nggak keberatan. Aku rasa kita klik satu sama lain,” jawab lelaki itu masih tersenyum.

Memang Ares sangat sibuk. Kami saja jarang *chatting* panjang lebar, saking sibuknya dia. Pekerjaan Ares tidak sebatas di Jakarta. Dia harus pergi dinas ke luar kota, bahkan ke negara tetangga dalam waktu cukup lama—sekitar satu sampai dua

minggu. Wajar kalau Ares nggak keberatan dijodohin, justru akan lebih praktis buat dia karena nggak perlu repot cari istri.

“Apa Ibu cerita yang lain-lain soal aku?” tanyaku hati-hati.

“Soal kedekatan kamu sama Pak Danial? Iya, Tante Rena cerita,” jawab Ares singkat.

“Ibu pasti cerita banyak,” sahutku tersenyum simpul.

“Mm-hm, termasuk soal status Danial sebagai *duda*.”

Aku menatap nggak suka. “Memangnya kenapa kalau dia duda? Bukan kemauannya juga sampai harus menjadi duda.”

“Gimana bisa kamu nggak keberatan? Dia sudah pernah menikah, udah gitu punya anak. Kamu nggak takut kalau kamu—”

“Dijadiin pelarian? Atau jadiin *babysitter*? Nggak. Aku tahu Pak Danial bukan laki-laki sebrengeks itu. Daripada Ibu dan Mas Ares, aku lebih mengenal Pak Danial, jadi aku harap, nggak ada lagi asumsi kayak gitu soal Danial. Aku nggak suka dengar itu, karena tahu Pak Danial nggak kayak gitu.”

Ares mendengus kesal. “Kamu nggak takut kalau ke depannya kamu dibandingin sama istrinya?”

Aku terdiam dan menggeleng pelan. “Sudahlah, Mas. Kita nggak perlu membahas Pak Danial lagi. Kita balik lagi soal perjodohan, Mas. Aku menolak perjodohan kita,” tegasku.

Dahi lelaki itu mengerut halus. “Kenapa?” tanya Ares, mengindikasikan keberatan dalam nada bicaranya. “Apa karena kamu cinta sama Danial?”

“Iya,” jawabku mantap. “Yang terpenting bukan soal perasaan aku ke Pak Danial, Mas, tapi soal perasaan aku ke Mas

Ares. Aku nyaman sama hubungan kita, jalan bareng kayak gini, ngobrol santai, sering *chatting*, tapi nggak bisa kalau hubungan kita harus lebih dari itu. Aku lebih menganggap Mas sebagai seperti kakakku,” jawabku tanpa menunda waktu. Berlama-lama menjawab pertanyaan Ares hanya akan membuat Ares terluka. Mungkin.

Sekalipun, pahit-pahitnya aku tidak berjodoh dengan Danial, aku tetap tidak menginginkan perjodohan dengan Ares. Aku memang menyukai Ares, tapi yang kurasakan bukan suka seperti yang kurasakan pada Danial. Bukan cinta. Kurang-lebihnya, aku suka Ares seperti aku suka Yoga. Sebatas mengagumi kepribadian mereka dan menikmati kebersamaan tanpa ada keinginan untuk naik ke jenjang yang lebih serius lagi.

Kami kembali saling mendiamkan sambil menikmati suasana kafe yang ramai pengunjung.

“Ya... sebenarnya aku berharap hubungan kita bisa lebih dari ini, bahkan sejak awal kita ketemu lagi,” jelas Ares.

Aku terpaku mendengar perkataan Ares. Sungguh, aku sama sekali tidak menduga Ares akan menanggapi seperti ini. Matanya jelas-jelas tidak menunjukkan keraguan. “Maaf, Mas,” ucapku lirih tanpa berani menatapnya.

Kami berdua jadi canggung sekali. Setelah aku menolaknya, hanya keheningan yang mengiringi kami.

“Yaya...” kata Ares setelah beberapa saat.

“Hm?”

“Laki-laki yang duduk di belakang kamu tadi adalah Pak Danial. Kayaknya dia mendengar percakapan kita.”

Aku melotot. Benarkah? Aku segera menoleh. Sudah tidak ada orang di meja itu, hanya ada secangkir kopi yang sudah habis. Kenapa aku tidak menyadari itu Danial? Untuk apa Danial berada di sini dan kenapa duduk sendirian? Apa dia sempat melihat aku dan Ares lalu mengikuti kami?

“Kenapa Mas nggak bilang?!” tanyaku panik.

Ares tidak menjawab. Aku pun bergumul dengan kekesalanku terhadap Ares.

“Kalau kamu mau nyusul Danial, mending sekarang. Kayaknya Danial belum jauh dari sini.”

Aku memutuskan untuk pamit dan segera meninggalkan Ares. Lelaki itu hanya mengangguk singkat, sama sekali tak berniat mencegahku. Aku berusaha mencari Danial, barangkali masih ada di sekitar sini, tapi sia-sia belaka.

Karena tak kunjung menemukan Danial, aku memilih pulang. Di perjalanan, aku tiba-tiba kepikiran soal Ares. Dia pasti kecewa karena mendengar penolakanku, tapi aku nggak punya pilihan lain. Ini jalan terbaik untuk aku dan Ares. Aku nggak mau memberikan harapan kosong padanya. Lebih baik Ares kecewa sekarang. Setidaknya sakit di hatinya nggak akan terlalu dalam karena aku menolaknya lebih awal.

Kebayang kan kalau Ares menikmati kebersamaan kami dan berharap banyak padaku, lalu aku menyakitinya pada ujungnya? *Someone said karma is real and it is something we need to deal with.* Aku nggak mau bermain-main dengan perasaan orang, takut kena karma.

Aku juga nggak mau kalau sampai Ibu melangkah terlalu jauh guna menjodohkan aku dengan Ares. Untuk itu aku me-

lakukan tindakan pencegahan. Akan lebih sulit bagiku untuk menggagalkan perjodohanku kalau tidak menolak Ares dari sekarang, kan?



“Maaf, cari siapa, Mas?” tanyaku pada lelaki paro baya yang menungguku membuka pintu. Mataku tertuju pada buket tulip putih yang dibawanya.

“Mbak Olivia?”

“Iya, saya sendiri.”

Lelaki itu memberikan secarik kertas. “Ada kiriman bunga. Tolong tanda tangan di sini ya, sebagai tanda terima,” katanya. Aku menurut. Dengan cepat memberi paraf pada kertas itu. Kurir tadi segera memberikan buket bunga padaku. Terdapat kartu ucapan yang terselip di dalamnya. Pasti dari Ares. Apa dia masih berusaha mendekatiku? Gigih sekali dia.

Setelah masuk kembali ke apartemen dan menutup pintu, aku membuka amplop dan mengeluarkan kartu ucapan yang bermotif bunga warna pastel. Aku sedikit terkejut karena hafal betul tulisan tangan yang mengisi halaman yang tadinya kosong itu. Tulisan Danial versi rapi, bukan versi corat-coret draf skripsi.

Dear Yaya,

I regret what happened to us. I think the space between us is no longer needed. I hope you will give us more time, one more chance. See you tonight on Reihan's engagement.

D. A

Wajahku memanas membacanya dan aku menelan ludah susah payah begitu menutup kartu ucapan itu. Ya Tuhan, aku senang sekali! Tapi.... bukankah itu artinya Danial benar-benar mendengar obrolanku dengan Ares? Apa dia tahu juga soal Ibu yang keberatan dengan status dudanya? Astaga! Sepertinya aku nggak boleh kesenangan dulu. Ada masalah baru yang menungguku!

Rebuilding Us

PESTA pertunangan Reihan berlangsung meriah sejak jam tujuh malam. Pestanya diadakan di rumah Raisa yang bersebelahan dengan rumah Reihan. [Books](#)

Aku datang bersama Yoga sementara Tara nggak bisa ikut karena sakit. Setelah menyapa keluarga dan kolegaku, aku memilih menjauhi kerumunan dan duduk bersama Yoga di tempat agak jauh. Aku menunggu kedatangan Danial, tapi lelaki itu tak kunjung muncul. Apa dia nggak jadi ke sini?

Yoga segera menyikutku saat melihat Danial. Danial mengenakan kemeja batik lengan pendek dan celana khaki, terlihat jauh lebih keren dari setelahnya yang biasa aku lihat. Ganteng banget, ya Tuhan....

Ya, biasanya memang ganteng, tapi karena lama nggak ketemu, kegantengan Danial malam ini kelihatan meningkat berkali-kali lipat dari biasanya. Mungkin karena aku sedang kangen-kangennya sama dia. Aku menahan diri untuk tidak

langsung menghampiri Danial. Biar dia salaman dulu sama Reihan dan tunangannya. Setelah selesai, aku pun mendatangi lelaki itu.

“Hai.” Aku dan Danial menyapa berbarengan tanpa disengaja, dan itu membuat kami berdua tersenyum seketika. Aku tidak tahu apakah Danial merasa canggung. Kalau aku sih jelas canggung banget setelah lama tak bertatap muka dengannya seperti sekarang. Lelaki itu mengambil langkah lebih dekat ke arahku. Entah apa sebabnya, aku menahan napas begitu kami berdua kembali bertatapan dengan jarak sedekat ini.

“Baru datang?” tanyaku basa-basi. Basi banget sih sebenarnya.

“Ya.” Danial mengangguk. Dia berdeham kemudian menatapku dalam-dalam. “*You look... stunning with kebaya.*” Saya hampir nggak mengenali kamu,” pujinya.

Aku tersipu. “Makasih. Pakai kebaya gini jadi kelihatan makin cantik, ya?” celetukku, niatnya mau bercanda, biar nggak *awkward*. Tapi kok kesannya aku jadi genit ya? Seketika itu pula aku menyesal. “Eh itu.. cantik kebayanya maksud saya... bukan sayanya.”

“Cantik memang kebayanya,” Danial menjawab sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. “Kamunya juga.”

Aku mengulum senyum, merasakan wajahku memanas. Sepersekian detik kemudian mata lelaki itu kembali beradu tatap denganku, lalu sudut bibir Danial melengkung ke atas.

“Kamu habis potong rambut?”

“Hah? Oh... iya, saya potong. Iseng aja kemarin pas di salon minta dipotong, jadi agak pendek. Jelek, ya?”

Danial menggeleng. “*Not at all.*”

“Masa?”

“Beneran. Bagus kok.”

“Suka?” tanyaku spontan. Duh... Mulutku lagi kenapa sih ini..? Nggak disiplin banget!

“Suka.” Lelaki itu menjawab sambil manggut-manggut tanpa meluruhkan senyumannya sama sekali. Kelihatan geli dengan pertanyaanku tadi. Aku jadi malu sendiri. Benar-benar ya, gugup itu bikin mulut orang jadi susah dikontrol!

“Sendirian aja ke sininya? Kayla nggak diajak?” Aku mengalihkan topik secepat yang aku bisa. Danial tertawa mengejek, seolah tahu apa yang sedang kulakukan—mengalihkan pembicaraan.

“Iya, sendiri aja. Sengaja nggak ngajak Kayla. Kamu apa kabar, Ya?”

“Baik. Bapak?”

“Seperti yang kamu lihat,” jawab Danial. Dia kelihatan jauh dari kata kurang baik. Dalam sekali lihat saja aku bisa menebak dia habis cukuran. Tidak banyak yang berubah darinya selain kelihatan lebih ganteng dan lebih *fresh* dari biasanya. “Yaya, kita perlu bicara.”

Aku mengangguk. “Mau di sini atau di mana?”

“Reihan bilang saya nggak boleh ngajak kamu pergi jauh sebelum kamu ikut foto keluarga. Kamu kan harus mewakili ibu kamu. Tapi berhubung belum semuanya hadir, ya nunggu dulu.”

“Oh.”

“Hei, Dan,” sapa Mbak Bianca yang tiba-tiba menghampiri kami bersama temannya. Kalau-kalau lupa, Mbak Bianca adalah sepupu jauhku yang juga teman SMA Danial. “Dateng juga lo.”

“Dateng dong. Apa kabar, Bi?”

“Baik, baik,” jawab Mbak Bianca. “Oh iya, kenalin, ini Dara. *Junior architect* gue. Dar, ini Danial, dan yang ini sepupu gue, Yaya.”

“Dara.” Wanita itu menyalami aku dan Danial bergantian. Mbak Dara cantik sekali, mirip Enzy Storia. Pasti punya darah bule seperti Danial. Dari cara Mbak Dara menatap Danial, aku tahu dia tertarik sama Danial.

“Dateng sendirian?”

“Iya. Lo ke sini sama junior lo banget? Laki lo ke mana?”

“Lagi di LA. Ini bukan sembarang junior, Dan. Dia *partner in crime* gue,” jawab Mbak Bian. “Barusan Dara nih minta dikenalin sama lo. Ya udah deh, gue ajak. Lagian lo juga lagi *single* ini.”

Mbak Dara melotot, kaget. Dia lalu menyikut Mbak Bianca dan mendelik padanya, sementara Mbak Bianca tertawa lepas.

“Wah, sori. Gue nggak *single*, Bi,” sahut Danial sambil mengulas senyum tipis. Lelaki itu lalu menarikku mendekat. Tangannya merangkul bahuiku erat.

“Hah? Elo sama... kok bisa sih?” pekik Mbak Bianca. “Lo bukannya dosen Yaya?”

“Yaya udah yudisium kemarin-kemarin, jadi gue bukan dosen dia lagi. Gitu kan, Ya?”

Aku tersenyum dan mengangguk. Rasanya senang sekali Danial mengakui kedekatan kami ke orang lain.

“Maaf ya, Dara,” kata Danial.

“Eh—oh... kenapa harus minta maaf, Mas? Mbak Bian bercanda aja kok,” sahut Dara sambil tertawa kikuk. Mbak Bianca hanya terkekeh melihat juniornya gelagapan.

Basa-basi kami nggak berlangsung lama. Begitu Mbak Bianca dan Mbak Dara meninggalkan kami, aku berinisiatif meminta izin ke Tante Oka untuk menunggu sesi foto keluarga di rumahnya. Tante Oka pun mengizinkan, tampaknya tahu apa yang terjadi antara aku dengan Danial. Dia bahkan menggoda Danial dengan pertanyaan, “Kapan Yaya mau disahkan, Dan?”

Aku dan Danial pun melipir dari rumah Raisa ke rumah Reihan. Rumahnya sepi, hanya ada dua asisten rumah tangga Tante Oka yang mungkin sedang nonton TV di lantai dua. Aku memutuskan untuk bicara dengan Danial di halaman samping, salah satu *spot* favoritku karena dihiasi lampu taman cantik.

“Kayaknya kemarin ada kursi taman di sini,” gerutuku karena tak menemukan kursi taman. “Kita ke halaman depan aja deh.”

“Di sini juga nggak apa-apa, sambil berdiri. Katanya ini *spot* favorit kamu.”

“Bener nggak apa-apa?”

Danial mengangguk mantap. Kami memilih mengobrol sambil berdiri, menikmati pemandangan taman kecil dan kolam ikan.

“Kamu udah terima bunganya? Suka?”

“Suka. Makasih, ya.”

“Saya pikir kamu nggak suka.”

“Suka kok, suka,” selaku cepat. “Saya nggak sempet bilang makasih dan nge-*chat* Bapak. Dari siang saya bantuin Tante Oka di sini,” jelasku.

“Oh... oke.”

Untuk beberapa saat, kami berkulat dengan pikiran masing-masing.

“Saya suka kok... bunganya.”

“Ya, kamu sudah bilang,” kekeh Danial. “*Glad to hear that you like it so much.*”

Kali ini aku tertegun menatap senyum Danial. Aku kangen banget melihat senyuman/langkanya. Kedua telinga Danial memerah saat menyadari aku terpukau padanya. Sejurus kemudian lelaki itu berdeham. Aku pun segera membuang muka. Harusnya aku tidak menatap Danial seperti barusan. Sekarang suasananya berubah semakin canggung, kan!

“Saya—” Aku dan Danial kembali bicara berbarengan. “Kamu dulu—” lagi-lagi bicara barengan, dan itu membuatku terkekeh.

“*Ladies first,*” kata Danial.

“Yang lebih tua dulu aja.”

Mendengar itu, Danial meringis. “Kamu tuh, suka banget nyinggung umur.”

Aku mengulas senyum geli. Danial memang sedikit alergi kalau bawa-bawa umur. Saat *chatting-an* pun, Danial sesekali

ngambek kalau aku mengingatkan umurnya. “Bercanda, Pak,” ujarku.

“Oke deh, saya dulu. Yaya, saya minta maaf karena sempat terbawa emosi dan nggak membalas *chat* kamu. Kamu pasti nggak nyaman karena saya sering menghindari kamu.”

“Saya juga minta maaf karena sikap impulsif saya waktu itu. Nggak seharusnya saya menanyakan hal-hal bodoh. Saya benar-benar menyesal.”

“Saya mengerti. Kamu bicara seperti itu juga karena saya yang terlalu mendesak kamu untuk menikah. Saya terlalu kaget dan bingung sama rencana kamu, makanya mengeluarkan ide itu tanpa pikir panjang.”

Danial berkata dengan tenang, seolah memaklumiku, seolah aku tidak membuatnya terluka karena pertanyaan bodohku dan sikap kekanakanku. Aku jadi malu sendiri.

“Saya sempat berpikir soal kamu yang bilang saya mendekati kamu demi Kayla. *I thought action speaks louder than words*. Ternyata nggak begitu, ya? Kamu sampai nggak menyadari bahwa saya... memang punya perasaan terhadap kamu. Maaf karena saya membuat kamu sulit untuk menyadarinya.”

Mendengar itu, aku mengerjap. Wajahku memanas. “Saya nggak benar-benar bermaksud bilang kayak gitu kok, Pak. Itu emosi sesaat saya saja,” cicitku.

Danial manggut-manggut. “Ya, tetap saja sedikitnya kamu punya pikiran seperti itu,” ujarnya. “Dan soal perasaan saya terhadap Kahlia, saya harap kamu nggak akan pernah mengungkitnya. *What’s in present is in present*.”

Aku mengangguk. Aku tahu, bagaimana pun Danial berhak mencintai Kahlia. Sampai kapan pun. Kahlia adalah ibu Kayla, sudah seharusnya Danial mencintai Kahlia, seperti halnya Danial mencintai Kayla. Kahlia bukan orang yang harus aku cemburui.

“Yaya, kamu bukan pelarian saya. Saya nggak suka kamu berpikir kayak gitu,” Danial meraih tangan kananku, menggenggam dan meremasnya lembut. Ibu jari Danial mengelus punggung tanganku perlahan. Di balik wajah datarnya, mata Danial menyiratkan kehangatan.

“Saya tahu.” Aku menyahut pelan sambil membalas genggam tangan Danial. “Tapi....”

“Tapi?”

“Bagaimana dengan rencana saya untuk kuliah S2? Saya... masih belum ada keinginan menikah dalam waktu dekat, Pak.”

“I’ve been waiting for you for about two years, I think another two will just be fine,” jawab Danial lugas. “Maaf karena saya sempat egois. Saya bersedia menunggu kamu karena saya butuh kamu, Kayla juga butuh kamu, bukan yang lain. Saya sudah memikirkan semuanya. Kita bisa coba saran kamu. Benar apa yang kamu bilang, Singapura nggak jauh, kita tetap bisa komunikasi. Tentang LDR-an, bisa kita bahas nanti.”

Aku tak bisa menyembunyikan kebahagiaan dan rasa haru. Senang rasanya Danial tidak lagi memberiku pilihan sulit. “Makasih,” ucapku.

“Yaya, *let’s rebuild everything with me.* Kamu mau, kan?”

Aku mengangguk, masih tersenyum. Danial menghela na-

pas panjang. Dia terlihat lega, aku pun terkekeh. Lelaki itu kemudian mengangkat tangan dan memberikan kelingkingnya. “So, kita baikan?”

Aku mengangguk dan menautkan kelingkingku ke jari Danial. “Kita baikan,” kataku terkekeh.

Danial sempat mengamatiku barang sejenak. “Yaya, maaf.”

“Maaf buat a—?”

Sejurus kemudian Danial menarikku ke dalam pelukannya. Aku tertegun, nyaris mati berdiri karena spontanitas Danial yang satu ini. Aku merasakan degup jantung Danial, sama amburadulnya denganku. Gelenyar aneh dalam dadaku meledak-ledak ketika Danial menenggelamkan wajahnya di antara pundak dan leherku. Aku bisa mencium harum rambutnya, merasakan sedikit helaian rambut lelaki itu yang menerpa pipiku.

“Maaf karena saya pengen banget memeluk kamu sekarang,” ujar Danial. “*I miss you, Olivia. I really do.*”

“*I miss you, too,*” bisikku pelan.

Aku menghirup aroma parfum lelaki itu. Wangi maskulin Danial membuatku merasa damai berada dalam pelukannya. Entah dapat keberanian dari mana, kedua tanganku balas memeluk Danial, merasakan hangat punggungnya. Tubuhku meremang saat telapak tangan Danial mengusap punggungku dengan canggung sebelum akhirnya mengeratkan pelukannya.

Tak lama kemudian, Danial menarik wajahnya dan menatapku. Diam-diam aku mengamati setiap pahatan yang Tuhan ciptakan untuk Danial. Detailnya mengagumkan, mampu membuatku lupa cara bernapas saat menatapnya dari jarak

sedekat ini.

Danial menjelajahi wajahku dengan kedua matanya sesaat, dan itu berefek buruk pada kesehatan jantungku. Aku merasakan tangan kiri Danial merayap di lenganku dan membuatku merinding. Tangan lelaki itu berhenti dan menyapu anak rambut di sisi kanan wajahku. Sejurus kemudian Danial mengusap kepalaku, menyusuri sisi kanan wajahku.

Dengan lambat seolah penuh keraguan, ibu jari dan telunjuk Danial meraih daguku sementara tangan lainnya berusaha menarik tubuhku agar lebih rapat. Wajah lelaki itu mendekati perlahan-lahan, seolah berusaha menepiskan jarak di antara kami yang sudah semakin kritis. Danial berhenti sejenak kemudian menatap kedua mataku dalam-dalam.

“May I?” tanya Danial lirik.

Aku tak menjawab, lebih tepatnya tidak ingin menjawabnya. Karena tak ada tanggapan dariku, Danial semakin memberanikan diri. Dia menelengkan kepalanya ke kanan, pun aku. Jantungku semakin melorot dibuatnya, terlebih saat melihat mata Danial tertuju pada bibirku. Aku meremas pinggiran kemeja Danial dan memejam, gugup. Kecanggungan semakin terasa, apalagi saat aroma tubuh Danial semakin tertangkap jelas dan....

“Yaya—”

Suara itu berhasil membuat aku refleks mendorong Danial kuat-kuat sampai dia mundur beberapa langkah. Danial meringis karena aku mendorong perutnya dengan sedikit tenaga. Untung Danial tidak sampai kehilangan keseimbangan dan

terjatuh karena aksiku.

Lelaki itu membalikkan badan, enggan melihat ke arah sumber suara. Sementara itu, aku mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya guna mengurangi kegugupan. Hampir saja aku kena serangan jantung gara-gara... Yoga!

Yoga menyeringai lebar. “Maaf ya, ganggu,” ujar Yoga sambil menahan senyum. Wajahku semakin panas melihat Yoga senyum-senyum nggak jelas. “Yaya, dipanggil Tante Oka, foto keluarga udah mau mulai.”

I Love You

DANIAL berhenti meneguk air, terlihat tertarik dengan apa yang ingin kubicarakan. Kami sempat membicarakan soal Ares. Ternyata benar, tempo hari, Danial mendengar pembicaraan antara aku dan Ares. Aku pun menceritakan kepada Danial soal kekhawatiran Ibu. Danial menyimak dengan tenang.

“Nggak aneh kalau orangtua khawatir anaknya didekati duda seperti saya,” ujar Danial memaklumi. “Jangan menghadapi ibu kamu sendirian. Ini kan bukan cuma masalah kamu, Ya. Ini masalah saya juga.”

Aku mengulas senyum. Rasanya lega sekali mendengar kata-kata itu meluncur dari mulut Danial. Tadinya aku pikir dia akan kecewa karena tidak terima atas ketidaksetujuan Ibu dan kami kembali bersitegang satu sama lain. Ternyata nggak.

“Kita coba menghadapi ibu kamu sama-sama, ya? *Together is better*,” ujar Danial lagi. “Kamu ingat pas kamu baru pulang dari Singapura, saya nanya soal kabar ibu kamu? Dari sana raut

wajah kamu berubah, kamu juga jadi agak diem gitu dekat saya. Saya tahu ada yang salah. Apa lagi kalau bukan karena kamu cerita soal saya yang notabene duda beranak satu?"

"Maaf ya saya baru cerita sekarang."

"Nggak apa-apa. Omong-omong, saya punya sesuatu buat kamu." Danial membuka *sling bag* miliknya yang diletakkan di dekat sofa, kemudian mengeluarkan kotak kecil toska. Tebak-anku tidak mungkin salah, pasti Danial memberiku cincin.

"Ini ceritanya ngelamar apa gimana?" tanyaku sambil tertawa geli. "Kita kan nggak akan menikah dalam waktu dekat, Pak."

"Ini bukan lamaran."

"Terus maksudnya pakai ngasih beginian segala?"

"Saya nggak mau ambil risiko kamu ditikung orang nantinya," jawab Danial.

"Oh, jadi kemarin itu ngelarang bukan karena Kayla, ya? Karena takut tikungan tajam?"

"Nggak takut. Cuma waspada," sela Danial cepat. "Lagian, daripada nanti bingung ditanya orang soal status hubungan kita, mending kita pacaran dulu, kan? Pacaran yang serius."

"Yakin mau pacaran aja? Nggak ingat umur?"

Danial menatapku tajam dengan wajah kesal. "Saya nggak punya pilihan nih selain ngajak kamu pacaran. Diajak nikah kamunya nolak, diajak pacaran kamunya ngeledak."

Aku terkekeh. Gemas sekali lihat muka kesalnya!

Danial mengambil cincin bermata tiga itu. "Mau pakai sendiri atau saya pakaikan?"

Aku menaikkan kedua alis. Danial nggak bisa banget deh romantis! “Bapak minta saya jadi pacar Bapak dengan cara seperti itu?” tanyaku.

“Kamu mau saya berlutut? Kamu terlalu banyak nonton film-film romantis yang lebay, Yaya. Lagi pula ini bukan lamaran resmi kok. Lamaran buat menikah itu beda lagi nanti.”

Aku menggeleng, tak habis pikir. Ada ya orang nembak buat dijadiin pacar pakai cincin segala? Cincin keluaran Tiffany & Co. pula!

“Tetap aja Bapak *proposing* saya!” kataku gemas.

Danial menghela napas panjang. Dia meraih tanganku dan menyematkan jemarinya di sana. “*Be my girlfriend and future wife, please?*”

“*That escalates quickly,*” cibirku. “Dimanis-manisin dululah, Pak. Mana ada yang mau dilamar kayak gitu?”

“Saya udah mau ngasih cincin nih. Di saat kayak gini, kata-kata itu nggak penting. Yang penting tindakannya.”

“Ayo dong, Pak.”

Lelaki itu menghela napas, tak berkata apa-apa. Dia kelihatan sangat keberatan dengan permintaanku.

“Ya sudah deh, nggak usah kalau memang nggak mau.” Aku merajuk sambil menarik tangan. Danial menahan tanganku. Dia mendesah pelan.

“Yaya....” Danial menatapku lurus-lurus sambil menggenggam tanganku, “*my darling....*”

Aku tertawa.

“*My honey, my sunshine, my baby bear.*”

“Kok *baby bear* sih?”

“Karena kamu gendutan.”

Aku cemberut sementara Danial tersenyum.

“Olivia Charil Annisa, *the girl with the brightest smile I've ever seen, I want you to know that I love you. So much. Be my girlfriend, my future wife, will you?*”

Aku ikut tersenyum mendengarnya. Walaupun tidak terkejut, aku tak bisa mengelak dari semburat merah yang muncul di pipiku.

“Jawab dong, Ya?”

“Apa? Barusan kurang jelas.”

Alih-alih mengulangi ucapannya, Danial malah menarikku mendekat dan mencium pelipisku, masih di tempat yang sama dengan waktu pertama kali dia mengecupku. Refleks aku memukul pangkal lengannya dan lelaki itu meringis. “Nggak usah ngelunjak pakai cium-cium segala!”

“Sori. Gemas sih,” sahut Danial. “Jawab dong, jangan diam saja.”

Aku memasang wajah kesal. “Karena Bapak barusan berani cium-cium saya... mungkin jawabannya adalah... *I can't.*”

Danial terenyak. Kaget. “Yaya, saya minta maaf.”

“*I can't say no. I will be your girlfriend, your future wife.*”

Danial mendengus sementara aku tertawa pelan. Sepersekian detik kemudian, dia memasangkan cincin di jari manis kiriku. Cincinnya pas sekali, nggak kekecilan dan nggak terlalu longgar. Aku memandangi jemariku yang semakin terlihat cantik. Biasanya aku tidak mau pakai aksesoris seperti cincin

karena risi, kali ini tidak. Aku mau banget pakai cincin, apalagi pemberian Danial!

“*You like it?*” tanya Danial.

Aku mengangguk sementara menyelidik cincin bermata tiga itu.

“Itu berliannya asli, jadi jangan dijual,” ungkap Danial. “Jangan digadai juga, apalagi menggadaikan cinta saya.”

“Mulai bisa bercanda, ya?” ledekku. “Kenapa mata cincinnya ada tiga?”

“Tiga itu melambangkan saya, kamu, dan Kayla. Nanti kalau kita menikah dan punya anak, cincinnya diganti sama yang punya empat, lima, atau enam berlian juga nggak apa-apa.”

“Terlalu jauh. Nikah aja belum, udah mau ngomongin anak aja!”

MeetBooks

Alih-alih menyahut, Danial mengedikkan bahu dengan malas. “*Now it's your turn to tell you love me.*”

“Nggak mau.”

“Curang.”

Aku tak menggubrisnya. “Kok bisa pas banget di jari saya, ya?”

“Waktu itu saya pinjem jari orang,” jawab Danial sambil tertawa singkat. “Saya cari yang kira-kira jarinya bantet kayak jari kamu.”

“Enak aja! Jari saya nggak bantet!”

Danial tersenyum. “Dua tahun lagi lamaran saya wajib di-ACC, ya?” pinta Danial.

“ACC, Pak!” jawabku mantap. “Makasih ya sudah dikasih DP sebelum dilamar beneran.”

“Sama-sama.”

Lama kami berdua saling menatap. Kedua mata indah Danial tak pernah membuatku bosan. Binar matanya selalu berhasil membuatku mabuk kepayang. Mata itu seolah berkata bahwa pemiliknya begitu memujaku. Mendekatkan wajahnya. “Kamu nambah berapa kilo sih? Jadi ada *double chin* gitu,” nyinyir Danial yang merusak keromantisan kami dalam sekejap.

“Lepas nih cincinnya,” ancamku.

“Bercanda,” sahut Danial cepat. “Kamu mau *double chin* atau *multiple chin* juga tetap cantik kok.” Danial... kalau lagi ngegombal, nggak pernah pakai senyum. Lempeng aja gitu, bikin aku geli sendiri. Yang lempeng memang suka gampang bikin baper.

“Oh iya, Ya, gimana kalau kita merayakan hari jadi ini besok?”

“Ngerayain gimana?”

“Kita *nge-date*.”

“Boleh. Tapi sama Kayla, ya?”

Danial menyetujui dengan anggukan. “Udah ah, saya pulang, ya.” Danial berkata sambil beranjak dari duduk. Aku ikut bangkit dari posisiku, mengikuti langkah kakinya menuju pintu apartemenku.

“Beneran mau pulang sekarang? Cepat banget, Pak.”

“Saya takut khilaf kayak di taman tadi.”

Jawaban singkat Danial membuatku hampir tertawa. Sebelum Danial menarik gagang pintu, aku memanggilnya, “Eh, Pak Danial.” Suaraku langsung membuat Danial menoleh.

“Hm?”

Aku menghampiri Danial. Dengan cepat, aku berjinjit dan berpegangan pada pangkal lengan Danial, memberikan kecupan singkat di pipi kiri lelaki itu. Dia terlihat terkejut, terbukti dengan kedua matanya yang membulat dan kedua telinganya yang memerah. Ekspresinya begitu menggemaskan.

“*I love you, too,*” bisikku sebelum aku menarik diri.

MeetBooks

Proper Date

INI pertama kali nge-*date* sama... pacar. Nggak tanggung-tanggung, Danial menggunakan jatah cuti untuk mengajak aku nge-*date* ke Bandung. Sesuai permintaanku, Danial membawa Kayla dalam *first date* kami, makanya kami berangkat pagi-pagi sekali. Pukul 10.00 pagi, kami sudah sampai di Bandung dan langsung main di Trans Studio selama dua jam lebih. Setelahnya, aku dan Danial beralih wisata kuliner di Paskal Food Market, sekalian makan siang.

“Ini sih yang nge-*date* kamu sama Kayla,” cibir Danial selagi aku memasang *seatbelt* Kayla di *stroller*. Si kecil itu tertidur karena mengantuk berat, mungkin akumulasi antara puas main dan makan.

Aku kembali beralih ke Danial yang melahap batagor. “Sama anak sendiri lho, masa cemburu?”

“Bukan cemburu.”

“Terus apa? Sirik?”

Danial mendengus. Kalau dipikir-pikir, dari tadi memang aku lebih sering memperhatikan Kayla daripada Danial. Kayla senang banget diajak main sementara Danial kebanyakan mendokumentasikan kebersamaanku dan Kayla. Aku jadi kasihan sama Danial, niatnya nge-*date* sama aku, malah aku anggurin.

Aku pun berinisiatif pindah tempat duduk. Sekarang aku duduk di sebelah Danial, bukan di depan dia. Lelaki itu mengernyit sambil menatapku. “Kok pindah?”

“Nggak mau duduk dekat saya?” tanyaku.

“Nggak. Sana kamu duduk di sebelah *stroller* Kayla aja. Kamu kan nggak bisa jauh-jauh dari Kay.”

Aku terkekeh. “Jangan ngambek dong, Pak. Gitu aja ngambek.” Aku berkata sambil meraih tangan kanan Danial dan menggenggamnya dengan tangan kiriku yang bebas.

“Minggir tangannya, saya nggak bisa makan nih.”

Dengan garpu, aku menusuk batagor di piring Danial dan setelahnya, mengarahkan garpuku ke mulut lelaki itu. “Saya suapin aja, biar nggak ngambek lagi.”

Danial masih mempertahankan wajah datarnya, tapi melahap batagor dariku. Aku mengulas senyum. Sesaat kemudian, aku hendak menarik tanganku tapi Danial menahannya. “Suapin lagi. Sampai habis,” katanya.

“Ngelunjak, ya,” cibirku. “Setelah ini, kita ke PVJ kan, Pak?”

“Iya.”

“Oh iya, jadinya Ibu ke Jakarta besok lusa, nggak jadi Sabtu. Bapak nggak usah ikut saya ngejemput Ibu, kan Bapak harus ngajar.”

“Kok dipercepat?” tanya Danial yang tampak kaget.

“Ibu boleh cuti lebih lama katanya.” Aku menjawab sambil kembali menyuapi Danial. Setelahnya, aku melahap siomay milikku yang masih banyak.

“Saya cuti lagi aja kalau gitu, biar bisa jemput ibu kamu.”

“Memang nggak apa-apa? Bapak udah keseringan cuti lho.”

“Nggak apa-apa, jatah cuti saya masih ada enam hari kok. Tadinya mau dipakai buat cuti nikah, tapi nggak jadi.”

Aku mengulum senyum. “Udah pernah mikir mau nikah tahun ini, ya?”

“Udah dong. Sejak dua tahun lalu malah. Saya kan visio-ner.”

“Dih,” sahutku sambil tertawa.

“Ibu kamu orangnya kayak gimana, Ya?”

“Kayak saya, tapi lebih galak. Ibu nggak suka banget sama orang judes, jadi nanti Bapak harus banyak-banyak senyum, ya.”

Danial manggut-manggut.

“Coba dong senyum,” pintaku.

“Nggak.”

Aku cemberut, tapi Danial bergeming. Dia malah minta disuapi lagi. “Siomay kamu masih banyak tuh.”

“Saya udah kenyang sih. Barusan juga ngehabisin batagor Kayla.”

“Ya sudah, saya makan aja. Mubazir. Tapi suapin, ya.”

“Maunya!” cibirku.

Selesai makan, aku dan Danial langsung bertolak ke PVJ.

Aku memang berniat ke mal, sekalian mau membeli perlengkapan buat wisuda minggu depan. Danial tampak sabar mene mani aku masuk ke gerai demi gerai untuk belanja.

Tahu, nggak? Aku dan Danial sempat berdebat di kasir saat aku hendak membayar barang belanjaanku. Dia bersikeras ingin membayarnya, padahal aku nggak mau dibayarin. "Saya pacar kamu, jadi biar saya yang bayar. Titik." Begitulah keputusan sepihak dari Danial.

Karenanya aku jadi ogah belanja banyak-banyak. Aku punya prinsip untuk belanja tanpa dibayarin pacar—kalau dibayarin Yoga jelas pengecualian. Akhirnya, aku pun menahan hasrat belanja dan segera mencari *high heels*, biar cepat pulang dan nggak tergiur gerai yang menawarkan diskon.

Ditemani Danial, aku asyik mencoba satu demi satu *high heels* yang menarik perhatianku. Di tengah keasyikan, seseorang menyapa ramah Danial.

"Hei, Dan!" Danial segera menoleh ke sumber suara.

"Hei, *long time no see*," sapa Danial. Astaga, aku sempat jantungan karena Danial tersenyum lebar pada wanita itu. Sejurus kemudian, mataku terbelalak karena wanita itu cipika-cipiki dengan Danial. Aku memberi tatapan menyelidik pada keduanya, tapi baik Danial maupun wanita itu sama sekali tidak menyadarinya.

Dari setelahnya sih, aku bisa menebak teman Danial itu eksekutif muda. FYI, dia cantik, mirip artis Korea, Kim Ji Won. Cantiknya pun natural, alisnya asli, dan *makeup*-nya nggak menor.

“Apa kabar?” tanya Danial. “Sibuk banget dong ya, La, sampai kamu jarang kumpul alumni.”

“Iya nih. Sama siapa?” wanita itu balik bertanya sambil melirikku.

“Kenalin, namanya Olivia. Ya, ini teman saya waktu kuliah S1. *The smartest one* yang menang penghargaan mapres asal Indonesia. Namanya Shaila.”

Tunggu dulu... teman Danial, perempuan, satu kampus pas kuliah S1, dan dapat penghargaan mapres asal Indonesia? Berarti dia... mantan pacar Danial!

“Masih aja bawa-bawa soal mapres. Kamu masih nggak terima ya gara-gara kalah dari aku?” Mbak Shaila bicara sambil terkekeh dan memukul pelan pangkal lengan Danial. Setelahnya, barulah dia menyapaku.

“Halo, Olivia. Aku Shaila, teman Danial.”

Aku menyambut uluran tangan Mbak Shaila dan memaksakan senyum. “Olivia.”

“Itu Kayla ya, Dan? Udah gede, ya?” tanya Mbak Shaila begitu melihat Kayla pulas tertidur di *stroller*.

“Iya. Ini pertama kali ya kamu ketemu Kayla?”

Shaila mengangguk. “Mirip kamu. Mirip banget,” ujarnya.

“Kamu sendirian, La?”

“As *usual*. *Single* sih, ke mana-mana jadi sendiri deh.”

“Nggak bosan sendiri terus?” tanya Danial terkekeh.

“Bosen dong, tapi gimana ya, aku nggak nemu laki-laki kayak kamu di luar sana,” goda Mbak Shaila. Dia menyematkan poni ke telinga kanan, memperlihatkan sisi anggunnya.

Aku rasa, dia sedang bergenit-genit ria di depan Danial. Aku langsung mengamati ekspresi Danial. Lelaki itu terlihat santai menanggapi Mbak Shaila, malah lanjut mengobrol panjang.

“Oh iya, aku lupa nanya, Olivia siapa kamu, Dan?” tanya Mbak Shaila, malah lanjut mengobrol panjang.

“Siapa coba? Tebak deh.”

Mbak Shaila menatapku lambat-lambat. “Ah, aku tahu! Ini pasti keponakanmu, ya?”

“Bukan. Dia calonku.”

Mbak Shaila tampak terkejut. Walaupun dia tersenyum, aku bisa mendapati sirat kekecewaan di wajahnya. “Ooh, calon kamu,” gumamnya. “Kerja di mana, Olivia?”

“Belum kerja, Mbak. Saya baru lulus,” jawabku santai.

“Pantes, kelihatan masih muda banget,” sahut wanita itu. “Oh iya, gue pamit, ya.”

“Buru-buru banget, La?”

“Iya. Ditunggu sama teman soalnya.”

Mbak Shaila pun pamit. Dia sempat cipika-cipiki kedua kalinya sebelum meninggalkan aku dan Danial.

“Pantes dari tadi senyam-senyum. Nggak tahunya dia mantan pacar Bapak,” kataku tak lama setelah Mbak Shaila pergi.

“Pakai aku-kamu lagi. Biasa juga gue-lo.”

“Kan kata kamu, saya harus latihan senyum,” sahut Danial tak acuh.

Aku mendengus kesal. Detik berikutnya, aku memutuskan untuk keluar gerai itu tanpa membeli sepatu. Mood-ku mendadak melorot drastis.

“Jangan marah dong, Yaya.”

“Saya nggak suka Bapak senyum-senyum kayak gitu, apalagi barusan cipika-cipiki segala!”

“Dia teman saya.”

“Mantan Bapak,” aku mengingatkan.

Sudut bibir Danial melengkung ke atas. Dia senang melihatku cemburu. Kemudian Danial mengacak puncak kepalaku dengan sayang sementara tangan kirinya mendorong *stroller* Kayla. “*Whats’s in the past stays in the past, including the feeling,*” ujar Danial.

Aku menghentikan langkahku. “Kalau memang *feeling*-nya juga *stay in the past*, harusnya Bapak nggak usah senyum gitu ke dia!”

“Iya, nanti saya nggak akan senyum lagi. Senyum saya cuma buat kamu,” tegas lelaki itu.

“Nggak usah ngeledek.”

“Tuh, malah sewot kamunya.” Danial terkekeh.

Aku menghentikan langkah dan memasang wajah cemberut. Lalu mataku tertuju pada topi yang dipajang di salah satu etalase gerai *outfit* untuk pria. Aku meminta Danial untuk menunggu sebentar di tempat kami berdiri. Setelahnya, aku segera masuk ke gerai itu untuk membeli topi. Tak butuh waktu lama, aku kembali ke Danial.

“Bapak pakai ini,” paksaku. Aku sengaja menyuruh Danial pakai topi, biar kegantengannya nggak sembarangan tereksplorasi.

Danial mengernyit. “Kenapa harus pakai topi?” tanyanya. Beginilah orang ganteng, nggak nyadar dirinya ganteng.

“Pokoknya pakai aja.”

Lelaki itu menggeleng-geleng, mungkin tak habis pikir. Setelahnya, kami kembali jalan-jalan. Kali ini, aku merangkul erat lengan Danial, biar orang tahu dia sudah ada yang punya.

MeetBooks

Mother in Law

“LAGI mikirin apa?” tanyaku pada Danial. Lelaki itu terlihat gusar sejak tadi. “Gugup ya mau ketemu Ibu?”

“Sok tahu kamu.”

“Yang beneneer...” Aku menggoda sambil menyenggolkan bahu ke lengan Danial.

Danial enggan menyahut. Walaupun bersamaku, pikiran Danial melayang entah ke mana. Sepertinya dia beneran tegang Kayla saja tampak tidak nyaman di pangkuan ayahnya sendiri.

Lama terdiam, lelaki itu tahu-tahu nyeletuk. “Perasaan, saya dulu nggak setegang ini waktu pertama kali ketemu mertua saya yang sebelumnya.”

“Kalau dulu gimana, Pak?” tanyaku. Aku sudah tidak kagok lagi membicarakan apa pun soal Kahlia dengan Danial, cemburu pun tidak. Aku menerima Danial dan segala rasa yang pernah bersamanya pada masa lalu. Toh, yang penting sekarang hati Danial selalu untukku. Ceilaaa....

“Biasa saja, kayak ketemu teman-teman orangtua saya. Mungkin karena saya udah bawa anak kali ya, jadi tegang gini.”

Aku terkekeh. “*It’s okay.*” Aku berkata tenang sambil mengusap lengan Danial.

Belakangan ini, aku bercerita banyak soal Danial ke Ibu melalui WhatsApp dan telepon. Walaupun Ibu sering membelokkan topik, aku tak bosan menyinggung soal Danial. Setidaknya aku sudah usaha.

Sosok Ibu pun muncul setelah hampir satu jam kami menunggunya. Aku melambai pada Ibu. Awalnya Ibu terlihat antusias sampai berlari kecil menghampiriku. Lama-lama, langkah Ibu memelan, apalagi saat aku memutuskan menggendong Kayla sambil berjalan ke arahnya.

Danial memasang wajah superramah. Dia bahkan nggak segan untuk tersenyum ke Ibu. Duh, gantengnya naik berkali-kali lipat saat pasang senyum begitu. Coba aja setiap hari dia senyum. Danial hanya senyum kalau ada butuhnya, seperti sekarang, buat pencitraan di depan calon mertua.

“Ibu!” sapaku riang. Aku mencium punggung tangan dan kedua pipi Ibu sementara Ibu tak bisa melepaskan atensinya terhadap Kayla dalam gendonganku.

“Kenalin, Bu. Ini Pak Danial, dan ini Kayla,” aku berusaha memasang wajah *innocent*.

Ibu mengangguk-angguk. “Renata, ibunya Yaya.”

“Danial.” Danial menyambut uluran tangan Ibu.

“Tangan kamu dingin sekali, Danial,” kata Ibu yang lang-

sung membuatku tertawa. Danial memang bilang dia tegang, tapi aku nggak tahu kalau tangannya dingin banget. Ternyata.... Bisa juga ya Danial segugup ini. Aku jadi gemas sama dia. Danial kemudian menurunkan Kayla dari gendonganku.

“Ini anak saya, namanya Kayla. Salim dulu sama Tante Renata, Kay,” perintah Danial. Kayla dengan senang hati mencium tangan Ibu.

Aku mengamati Ibu. Diam-diam Ibu menyelidiki Danial dari atas sampai bawah saat lelaki itu tak sedang menatapnya. Danial sendiri kelihatannya tidak sadar Ibu sedang melakukan *assessment* terhadapnya. Aku jadi penasaran dengan *first impression* Ibu terhadap Danial.

Danial berinisiatif membawakan koper Ibu, sementara Kayla kembali berada dalam gendonganku. Ibu tidak bisa menyembunyikan keheranannya atas kedekatanku dengan Kayla.

“Dari Singapura jam berapa, Tante?” tanya Danial basa-basi.

“Dari jam berapa, ya? Tante nggak ngamatin. Habis subuhan pokoknya. Soalnya jam 06.20 sih penerbangannya,” ucap Ibu lalu memberi jeda. “Kalau nggak salah, dari cerita Yaya, kamu dosen Yaya kan, Dan? Nggak ada jadwal ngajar hari ini?”

Aku lega karena Ibu nggak bersikap cuek ke Danial dan masih mempertahankan wajahnya yang ramah. Seenggaknya Ibu bersikap baik dulu di depan Danial, nggak langsung memberikan kode yang berpotensi memorakporandakan kedamaian kami.

“Saya cuti,” jawab Danial.

“Buat jemput Tante?” tanya Ibu lagi.

Danial tersenyum, “Iya.”

“Duh, jadi ngerepotin sampai kamu cuti segala. Makasih ya mau nemenin Yaya jemput Tante,” ujar Ibu. “Oh iya, Danial aslinya orang mana?”

“Aslinya? Bisa dibilang asli Bandung. Ibu saya orang Bandung, ayah juga. Dulu saya lebih lama tinggal di Bandung daripada di Jakarta. Ayah saya kerja di sana sampai saya SMA.”

“Tapi ada keturunan bule, ya?”

Danial terkekeh. “Iya. Eyang saya dari pihak ayah memang orang Irlandia.”

Ibu mengangguk paham. Kelihatan tertarik untuk mengetahui detail mengenai Danial. Ibu kemudian mengajak aku ngobrol, tanya-tanya seputar proses wawancara beasiswa. Sesekali Ibu juga melibatkan Danial dan Kayla dalam pembicaraan. *See?* Ibu memang hanya perlu bertemu dan mengenal lebih jauh Danial dan Kayla.

Basa-basi berlanjut hingga kami semua masuk ke mobil. Ibu duduk di samping kursi kemudi sementara aku dan Kayla duduk di kursi belakang. Aku melihat Danial berhasil menarik hati Ibu dengan segudang obrolan. Ibu pun bercerita soal pekerjaannya dan Danial menanggapi serius sehingga Ibu semakin antusias ngobrol sama Danial.

Danial segera pulang begitu mengantar aku dan Ibu sampai di apartemen. Setelah istirahat singkat, Ibu mengajakku duduk di meja makan sambil ngeteh. Raut wajah Ibu terlihat kurang begitu menyenangkan. Kenapa, ya? Maksudku, setidaknya se-

telah bertemu Danial, Ibu harusnya terpukau dengan wajahnya dan langsung meng-ACC hubungan kami, kan?

“Ibu mau bicara tentang Danial,” Ibu membuka topik.

“Kenapa sama Danial, Bu?” tanyaku.

Ibu menarik napas. “Kamu serius Danial yang naksir kamu duluan?”

Aku tercengang. “Maksud Ibu?”

“Kok Ibu curiga ya bukan Danial yang ngejar-ngejar kamu, tapi kamu yang ngejar-ngejar dia. Danial ganteng banget lho.”

“Iya, Bu. Yaya tahu kok Yaya nggak secantik Tara atau Mbak Bian.”

Ibu tertawa singkat sebelum menghela napas panjang. “Yaya, Ibu baru sekali ketemu, dan yakin dia punya kepribadian yang baik. Dia juga *physically* menarik, tapi tetap, Ibu nggak akan mengizinkan kamu untuk serius sama dia.”

Aku berusaha tenang dan mengingat saran Danial untuk menghadapi sesuatu dengan kepala dingin. Bicara dengan nada tinggi dan mengutamakan emosi tidak akan menyelesaikan masalah.

“Cuma gara-gara Pak Dan duda dengan satu anak?” tanyaku.

Ibu membasahi bibir. “Ya. Kamu bisa mendapatkan seseorang yang lebih baik dari Danial, yang masih *single*, yang belum punya anak.”

“Yaya nggak keberatan sama status Pak Dan, Bu. Yaya sayang juga sama Kayla. Nggak ada sedikit pun rasa terbebani sama kedua hal itu.”

Dengan gusar, aku menuang teh ke cangkirku dan mencampurnya dengan air dingin kemudian meneguknya hingga tandas. “Apa yang bikin Ibu yakin bahwa laki-laki *single* dan belum pernah menikah lebih baik dari duda? Nggak ada jaminan kayak gitu, Bu, apalagi pergaulan zaman sekarang bebas banget.”

Ibu terlihat berpikir, namun tak menjawabku sama sekali.

“Yaya udah lama kenal Pak Dan. Dia nggak pernah macem-macem. Yaya tahu dia ke mana, ketemu siapa, ngapain aja. Kami udah berkomitmen satu sama lain,” jelasku.

“Ibu bisa carikan kamu laki-laki *single* yang baik, benar-benar baik.”

“Mas Ares? Ibu masih mau ngejedohin Yaya sama Mas Ares?”

MeetBooks

Ibu menggeleng. “Ares udah mundur. Tapi ada banyak anak rekanan Ibu yang bisa kamu jadikan pilihan.”



Ibu kaget saat melihat Danial dan Kayla turut hadir di acara jamuan makan malam yang diadakan di rumah Tante Oka. Aku sengaja cerita ke Reihan dan Tante Oka soal ketidaksetujuan Ibu akan hubunganku dengan Danial. Tahu? Mereka bersedia membantuku agar Ibu tidak lagi memberikan opsi keberatan.

Makan malam berlangsung sangat menyenangkan. Danial begitu luwes, mengikuti obrolan dengan santai. Selagi makan, Reihan bercerita soal Danial semasa kuliah S2. Ibu terlihat

antusias, apalagi saat Reihan membongkar rahasia Danial yang ternyata naksir aku sejak dua tahun lalu.

Ibu bertanya banyak soal latar belakang keluarga Danial dan lelaki itu tampak nggak sungkan menjawabnya. Bahkan, Danial juga menceritakan soal Kahlia. Ibu menyimak serius. Aku berharap keterbukaan Danial bisa meluluhkan hati Ibu lalu Ibu memberikan restu.

Setelah makan malam, Ibu mengajakku dan Danial untuk bicara. Tante Oka pun mempersilakan kami memakai ruang perpustakaan. Awalnya obrolan kami berlangsung agak alot. Ibu bahkan tidak ragu “menyerang” status Danial. Tapi, Danial tetap tenang.

“Saya paham kecemasan Tante tentang hubungan kami,” kata Danial. “Tante pasti cemas soal masa depan Yaya kalau saya berhubungan serius dengan dia, tapi saya harap, Tante juga mempertimbangkan keinginan Yaya.”

“Danial, saya menginginkan yang terbaik untuk Yaya. Dia layak mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari kamu.”

Aku hendak menyela, tapi Danial menahanku. Lelaki itu menggenggam tanganku lebih erat, mencegahku ikut bicara.

“Setiap orangtua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Saya juga ayah, punya satu anak perempuan, kurang-lebihnya saya mengerti seperti apa perasaan Tante sekarang. Saya ingin anak saya mendapatkan yang terbaik, begitu juga dengan Tante.”

“Kamu bisa mencari perempuan yang lebih dewasa dari Yaya, lebih pintar, lebih cantik, atau apalah itu. Saya yakin,

kamu punya banyak teman seperti itu. Kenapa juga kamu harus memilih Yaya?"

"Karena saya mencintai Yaya," jawab Danial. Aku tidak bisa menyembunyikan senyum saat mendengar Danial mengatakannya tegas. Ibu terdiam seketika, tapi masih menatap Danial dengan tatapan sengit.

"Saya nggak akan bertindak sejauh ini kalau nggak mencintai Yaya," tambah Danial.

"Kenapa Yaya?"

"Karena..." Danial beralih menatapku sejenak. Setelahnya dia kembali menatap Ibu, "Saya nggak tahu. Saya hanya mencintai Yaya, nggak pernah sampai berpikir kenapa. Mungkin karena Yaya cantik, humoris, pintar, saya nggak tahu alasan yang mana. Saya cinta karena dia adalah Yaya, *se-simple* itu, Tante."

Aku tersenyum sambil mengeratkan genggamannya pada Danial.

"Saya akan membahagiakan Yaya. Walaupun saya mempunyai kekurangan yang mungkin tidak bisa Tante terima, selama Yaya menerima saya, saya akan tetap memperjuangkan hubungan kami," tambah Danial.

Entah apa yang ingin Ibu ucapkan, yang jelas semua itu tertahan di tenggorokannya begitu menatapku.

"Bu...." Kali ini aku tidak bisa menahan untuk tidak bicara. "Yaya nggak keberatan dengan status Pak Danial. Mungkin bagi Ibu, Pak Danial bukan laki-laki terbaik buat Yaya. Tapi bagi Yaya, Pak Danial yang terbaik."

“Beri saya waktu untuk membuktikan saya nggak main-main sama Yaya. Saya janji, saya akan menjadi yang terbaik buat dia,” tegas lelaki di sampingku.

Ibu memejam beberapa saat, berpikir. Dia mengurut batang hidungnya, mengulur waktu untuk memberikan jawaban terhadap permintaan Danial. Dia menatap aku dan Danial bergantian. Tanganku berubah menjadi dingin. Danial mengusap punggung tanganku dengan ibu jarinya; karena itu, aku merasa jauh lebih baik.

Aku dan Danial sama-sama menunggu jawaban Ibu dengan cemas. Dalam hati aku berdoa agar Tuhan meluluhkan hati Ibu.

“Ya sudahlah, mau gimana lagi. Anak muda zaman sekarang susah banget nurut sama orangtua,” kata Ibu dengan nada kesal. “Danial, saya bakal ngasih kamu satu kesempatan bersama Yaya. Tapi sekali saja kamu mengecewakan dia, jangan harap saya mengizinkan kamu dekat sama Yaya untuk kedua kalinya.”

Celebration

SEIRING berjalannya waktu, hubunganku dengan Danial semakin membaik, pun hubungan Danial dengan Ibu. Bahkan, Ibu menerima ide Danial untuk melangsungkan pertunangan denganku bulan ini juga. Tadinya aku nggak setuju untuk mengadakan acara pertunangan, toh Danial sudah memberiku cincin yang melambangkan aku sudah terikat dengannya, tapi Danial memaksa.

Sebenarnya ketidaksetujuanku itu untuk meringankan Danial, supaya dia nggak repot beli cincin lagi atau semacamnya. Mendengar alasanku, Danial pun bilang dia nggak keberatan. Malah dia mengancam nekat menikahiku sekalian kalau aku nggak mau bertunangan dengannya. Duh! Kalau menikah, aku belum siap, Maaaak!

Untuk mendiskusikan soal pertunangan, tiga hari lalu, Danial membawa rombongan keluarganya. Kami menyambut keluarga Danial di rumah peninggalan Ayah—berhubung apar-

temenku nggak muat kalau harus menampung keluarga ketiga kakaknya Danial. Rencananya, pertengahan bulan depan, pertunangan kami akan dilangsungkan.

Banyak obrolan penting yang membuat Ibu kelihatannya menyesal karena telah bikin Danial sakit hati soal statusnya. Dikiranya Danial cuma mempermainkan aku hanya karena aku terlalu muda, umur kami jauh, dan status dia duda.

Pak Aria juga cerita ke Ibu gimana pas Danial naksir ke aku di semester empat, dan perjuangan Danial untuk mendekati aku. Banyaklah cerita konyol soal Danial. Danial sampai terlihat *bad mood* karena Pak Aria dengan santainya membongkar perjuangan Danial. Semakin banyak Ibu mendengar cerita soal Danial, semakin percaya dia bahwa Danial memang benar-benar mencintaiku. MeetBooks

Sebelum sibuk mengurus pertunangan, aku meminta Ibu untuk mengadakan *graduation party*. Euforia kelulusan masih sangat terasa, walaupun wisudanya sudah satu minggu berlalu. Aku hanya mengundang Yoga, Tara, keluarga Tante Oka, dan Danial—serta Kayla tentunya. Pada pesta kelulusanku, Ibu berinisiatif unjuk kemampuan bakatnya setelah lama nggak masak besar.

“Enak banget sotonya, Tante Ren!” puji Yoga.

“Kalau enak, jangan lupa kasih tip yang banyak ya, Yog,” kata Ibu sambil tersenyum, Yoga pun tertawa. Setelahnya Ibu beralih ke Danial. “Gimana, Dan? Soto bikinan Tante enak, nggak?”

“Enak, Tante,” jawab Danial sambil mengulaskan senyum.

Aku terkekeh. Aku tahu dari Pak Aria bahwa Danial benci soto! Tapi, Danial tetap mencicipinya. Sebenarnya Danial masih canggung berhadapan dengan Ibu. Danial nggak berani merajuk atau ngegodain aku, apalagi yang namanya nyinyirin aku di depan Ibu. Iyalah. Takut nggak direstuin.

“Kalian bakal LDR, ya? Sabar ya, Dan, lo harus nunggu Yaya dua tahun lagi. Total empat tahun tuh nungguin dia,” kata Reihan diiringi tawa kecilnya.

“Nggak masalah. Berapa tahun pun gue tungguin,” sahut Danial.

“Bener? Kalau saya mau nikah umur tiga puluh tahun berarti Bapak mau nunggu, ya?”

Danial menyipitkan mata. “Kamu tega ngebiarin saya nunggu selama itu?”

MeetBooks

“Yaya sama Pak Dan masih pakai saya-kamu? Ini pacaran-nya *real* atau cuma settingan nih?” timpal Yoga.

“Yah gimana dong, udah enak manggilnya gitu.” Aku menjawab sambil menuangkan sop iga yang baru saja ditaruh Ibu ke meja

Sementara obrolan seru anak muda berlangsung di ruang makan, Ibu dan Tante Oka sibuk menikmati obrolan di sofa. Aku mengawasi gerak-gerik Ibu sambil menarik soto yang tadi dicicipi Danial dan menggantinya dengan sop iga. Kasihan Danial, terlalu memaksakan diri makan soto buatan Ibu.

“Trims,” kata Danial yang kemudian melahap sop iga. “Sontonya mau dikemanain?”

“Saya habisinlah.”

“Nggak apa-apa? Bekas saya lho itu,” ujar Danial.

“Nyinyiran Bapak nggak berbisa, kan? Amanlah kalau dimakan saya.”

Danial terkekeh pelan.

“Kayla mau tambah lagi nggak es buahnya?” tawarku pada Kayla. Dia tak menggubrisku karena sibuk bermain dengan Zoya dan Zoe.

“Biar aja Kay main. Nanti kalau mau nambah juga nyampe-
rin,” kata Danial.

Kami menikmati waktu bersama, mengobrol ngalor-ngidul. Aku dan kedua sahabatku menikmati waktu untuk berfoto ria. Lusa, aku akan ke Singapura untuk mengurus kepindahanku ke sana. Aku pasti akan jarang kumpul sama Yoga dan Tara nanti. Yoga sekarang sudah sibuk dengan pekerjaannya menjadi MT di hotel milik keluarga besarnya sementara Tara sibuk magang. Aku akan merindukan momen-momen kebersamaan dengan dua sahabatku ini.

“Wah, Pak Dan *upload* foto. Udah saya *like* ya, Pak, fotonya,” kata Tara.

“Foto apa?” Aku bertanya penasaran sambil mengintip ponsel Tara. Di sana terpampang akun instagram Danial yang berisi fotoku dan Kayla waktu di Trans Studio Bandung.

“Bapak punya Instagram? Kok nggak *nge-follow* saya?” tanyaku.

“Udah. Kamu aja yang nggak *nge-follow back*.”

Aku pun mengecek *followers*-ku. Ternyata benar, Danial sudah *nge-follow*, entah sejak kapan. Aku nggak memperhatikan

karena Instagram-ku tidak dalam *mode private*. *Followers*-ku banyak, malas *nge-check* satu per satu.

“Instagram baru, Pak?” tanyaku. Hanya ada tiga foto. Itu pun dengan *caption* yang hanya satu kata. Tak ada wajah Danial di halaman profilnya.

“Sekitar dua tahun lalu bikinnya.”

“Buat *stalking* Yaya ya, Pak?” tebak Yoga.

“Tadinya sih gitu. Sekarang nggak perlu *stalking* karena saya bisa lihat langsung versi 3D-nya. Lagian bagus aslinya daripada di foto,” sahut Danial dengan lempengnya. *Aiiih....*

“Eh, bentar. Kok saya nggak bisa ngeklik *username* Bapak sih?” tanya Yoga.

Danial berpikir sejenak. “Oh, itu.... Kalau nggak salah, akun kamu udah saya *block*.”

“Jahat bener,” kataku tertawa sementara Yoga hanya terkekeh miris. Sampai detik ini, Danial masih nggak suka kalau aku dekat-dekat Yoga.

Aku *mem-follow* akun Instagram Danial dan menekan tombol *love* di foto yang baru dia *upload*. Foto aku dan Kayla dengan *caption* “*Happiness*”. Ada banyak sekali komentar yang tidak dibalas Danial dan kebanyakan dari dosen-dosen yang memang eksis di media sosial. Mereka pasti kaget dengan kedekatanku dan Danial.

“Foto yuk, berdua,” ajakku.

“Pakai *mode selfie*?” Danial bertanya kemudian meringis. “Saya nggak suka *selfie*.”

“Ayo dong. Sekali-sekali.”

“Nggak.” Danial tetap menolakku.

Danial menghela napas panjang karena aku tak henti mere-ngek. “Ya sudah, yuk kita *selfie*. Sekali aja,” putusnya.

Kami berdua mengabadikan foto di tengah keramaian. Da-lam satu jepretan hasilnya langsung bagus. Efek ada Danial kali ya, hasilnya langsung jadi artistik. Muka orang ganteng memang beda, semacam punya efek menambahkan estetika dalam foto.

“*Not bad*,” komentar Danial kemudian. “Gih, *upload* ke In-stagram kamu. Jangan lupa *tag* saya.”

“Katanya nggak mau *selfie*, giliran *selfie* sekali minta di-*uplo-ad* terus di-*tag*.”

“Dipikir lagi, mending di-*upload* sih. Biar nggak ada cowok ganjen yang *nge-like* postingan kamu lagi.”

Aku terkekeh pelan dan segera meng-*upload* foto kami ke akun Instagram-ku. Ingin tahu reaksi orang-orang dengan ke-jutan ini. Tak perlu menunggu waktu lama, kolom foto itu banjir komentar. Mungkin sebentar lagi aku juga akan punya *haters*. Risiko punya pacar orang populer di kampus ya gini.

“*Caption*-nya bikin orang sirik nih, Ya,” komentar Tara. Aku terkekeh mendengarnya, kemudian membaca *caption* In-stagram-ku untuk kesekian kali.

“*He's my happiness too :p*”



“Kamu kok senang banget sih gendong Kayla? Nanti makin pendek lho.” Danial ngomong sambil mengusap puncak kepala dengan sayang.

“Terus aja bawa-bawa tinggi badan, ngeselin deh lama-lama,” sahutku yang diiringi tawa renyah lelaki itu. Danial meraih Kayla yang ada dalam gendonganku kemudian menidurkannya di samping kursi kemudi.

Danial menutup pintu mobilnya dan beralih menatapku. “So... lusa kamu jadi berangkat ke Singapura?”

“Iya. Masa ditunda terus?”

Danial terlihat tidak rela dengan keberangkatanku. Dia sendiri kerap kali mengeluh karena sedikitnya waktu yang kami miliki. Kami belum sampai sebulan pacaran, udah main LDR aja.

MeetBooks

“Cepet banget sih kamu perginya,” ujar Danial.

Aku tersenyum melihat Danial merajuk begini. Sudah lama nggak lihat dia bermanja-manja padaku. Danial menggenggam tanganku erat dan mendesah panjang, masih keberatan dengan keputusanku yang sudah mutlak.

“Cuma tiga hari. Nanti kan ke sini lagi buat ngurusin lamaran kita.”

“Tapi setelah itu kamu bakal pergi lama.”

“Nggak usah dibawa ribet ah,” kataku. Danial menghela napas dan memaksakan senyum.

“Yaya....”

“Hm?”

Alih-alih menjawab, Danial menarikku ke dalam pelukannya.

“Apa nih peluk-peluk?” tanyaku salting.

“Sekali aja.”

Aku sendiri menikmati pelukan kami, menikmati setiap debaran jantung Danial yang bisa kurasakan. Menikmati hangatnya pelukan Danial. Sudut bibirnya menaik saat matanya beradu dengan manik mataku.

“Yaya, makasih ya kamu mau menerima saya apa adanya, juga mau menerima kehadiran Kayla dalam hidupmu. *You are the best I’ve ever had, Olivia.*”

“*So are you.* Saya yang seharusnya berterima kasih ke Bapak. Selama ini Bapak selalu ada buat saya,” kataku yang disambut senyum Danial. “*I love you, Pak Dan.*”

“*I love you much more,*” balas Danial. “Saya sempat ragu kita sampai di titik ini. Ternyata saya bisa melewati dua tahun itu, tapi tetap saja harus menunggu kamu dua tahun lagi. Dulu saya sempat mikir, kayaknya saya jatuh cinta pada saat yang nggak tepat, di tempat yang salah.”

“Semua yang terjadi, pasti sudah tepat pada waktunya, Pak. Tuhan nggak mungkin salah mengatur pertemuan kita. Mengatur semesta aja mudah buat Tuhan, apalagi mengatur kita berdua,” ujarku.

“*I’m so blessed to be loved by someone like you,*” bisik Danial.

“*We’re both so blessed, then.*”

“Bapak pulang gih. Sudah malam.”

“Ikut yuk.”

“Wah, Bapak minta dirajam sama Ibu Renata Prawiradinata nih.”

Danial terkekeh. “Ya sudah. Saya pulang, ya. *Good night, sweet dream.*”

“*Good night.* Hati-hati di jalan, ya.”

“Kok nggak ngucapin *sweet dream* juga?” tanya Danial ketus. Yah, Danial masih sama seperti dia versi awal-awal dulu, sering merajuk kalau aku tidak membalas kata-kata manisnya.

Aku bergelayut manja pada lengan Danial. “*Sweet dream* ya, sayangnya aku. Jangan lupa nge-*chat* kalau udah sampai di rumah. Hati-hati di jalan.”

“Barusan manggil apa?” tanya Danial seolah tak percaya.

“Kenapa? Nggak suka, ya?”

“Ulangi.” Danial meminta sambil menahan tanganku agar aku tidak ke mana-mana.

“Nggak ada siaran ulang, Pak.”

“Ayo dong, Ya.”

Aku menggeleng. “Udah ah, nanti Ibu sewot lho kalau saya kelamaan sama Bapak di *basement.*”

Aku dan Danial masih ngotot-ngototan selama beberapa waktu. Danial bersikeras ingin mendengar aku memanggilnya “Sayang”. Norak memang. Kayak ABG baru pertama kali pacaran aja. Aku mah jelas, masih layak dibilang ABG. Lha, Danial?

“Pelit kamu,” tukas Danial cemberut.

Aku menarik napas. Duh... gemas banget lihat Danial yang merajuk gini. Aku menenggerkan kedua tangan ke bahu Danial. Memang harus ekstrausaha kalau mau mencium pipi Danial, pakai acara jinjit segala.

Setelah memberi jejak manis di pipi Danial, aku bergegas meninggalkannya. Aku sempat mendengar tawa kecil Danial atas *surprise* dariku.



MeetBooks

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memberi saya kekuatan untuk menyelesaikan ACC, Pak!. *Another thanks to* alm. ayah saya, ibu saya, keluarga & sahabat di dunia nyata. Tanpa mereka yang hebring dan rung-sing, saya nggak akan mungkin menulis cerita ACC, Pak!

Tak lupa juga, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua pembaca di Wattpad. Followers kocak di Instagram Rachel: Teh Ayi, Indah, Olla, Kak Tya, Kak Shinta, Kak Hazeldazz, dan semua yang nggak bisa saya sebutkan satu per satu. Makasih untuk saran, dukungan, kritik serta inspirasi dari kalian! Saya nggak nyangka kalau cerita yang ditulis semasa mengerjakan skripsi ini bisa mendapat atensi yang luar biasa dari teman-teman semua. Big thanks!

Last but not least, terima kasih buat Mbak Claudia yang sudah menemukan akun saya, semoga selalu sehat dan bahagia, Mbak Odi! Dan makasih buat Mbak Raya selaku kakak editor yang baik hati dan sabar membaca *raw script* saya hehe. Nggak lupa juga, makasih buat ilustrator, penyunting, dan se-

genap tim Gramedia Pustaka Utama. *Thank your for making my dream comes true!*

God bless you all, Aamiin.

Salam hangat,

Rara Rachel

MeetBooks

Tentang Penulis

Rara Rachel, seorang sarjana ekonomi yang suka sekali membaca cerita roman picisan. Sejak kuliah tingkat akhir, Rara mulai mengisi waktu luang dengan menulis dan mempostingnya di internet. Sekarang, Rara bergelut di dunia kuliner karena kegemarannya membuat dan mencicipi *dessert*. Rara sering disangka anak SMA walaupun aslinya sudah berkepala dua.

Akan sangat senang kalau disapa pembaca di:

Instagram : @raraarchel

Wattpad : @Rachel_EA

ACC, Pak !!

Memasuki masa skripsi, Olivia Charil Annisa ketar-ketir karena Danial Adiwiryawan mendadak ditunjuk sebagai dosen pengganti sekaligus penguji skripsinya. Meskipun ganteng dan bergelar PhD dari University of Cambridge, Pak Danial terkenal judes dan cuek terhadap mahasiswi. Berbeda 180 derajat dengan Aria Adiwiryawan, sang kakak, yang merupakan dosen pembimbing Olivia.

Tadinya, Olivia – yang biasa dipanggil Yaya – hanya ingin fokus pada urusan bimbingan dengan Pak Aria, tapi mau tak mau Danial kerap terlibat, hingga intensitas pertemuan mereka pun meningkat.

Perlahan Yaya mulai melihat sisi Danial yang selama ini tersembunyi. Dia bimbang harus merasa bagaimana atas perlakuan Danial padanya. Menyenangkan tapi rasanya... tidak tepat. Bukan hanya isu etika profesional di antara mereka, status pria itu sebagai duda yang sepaket dengan putri kecilnya benar-benar menjadi ujian kuadrat bagi Yaya.

For some people, wrong things can be right in the name of love. Namun bagi Yaya, ia tidak ingin cintanya pada dosen muda itu berada di jalur yang salah....

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

17+



618151004



9 786020 1631523

9786020631530 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp75.000